



**IMPLEMENTASI METODE *TALAQQI* DAN *MUTABA'AH*
DALAM MENGHAFAL AL-QUR`AN DI RUMAH *TAHFIZH*
MADANI TANJUNG BONAI AUR**

SKRIPSI

*Ditulis sebagai Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)
pada Program Studi Ilmu Al-Qur`an dan Tafsir*

Oleh:

Jihan Kesuma
NIM. 2130301025

**FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAHMUD YUNUS
BATUSANGKAR
2025 M /1447 H**



**THE IMPLEMENTATION OF *TALAQQI* AND *MUTABA'AH*
METHODS IN MEMORIZING THE QUR`AN AT RUMAH
TAHFIZH MADANI TANJUNG BONAI AUR**

THESIS

Submitted to Science of Al-Qur`an and Tafsir Departement Ushuluddin,
Adab, and Da'wah Faculty, To Fulfill one of Requirement For Obtaining
Bachelor Degree (S1)

Jihan Kesuma
Reg. Number: 2130301025

**SCIENCE OF AL-QUR`AN AND TAFSIR DEPARTMENT
USHULUDDIN, ADAB, AND DA'WAH FACULTY
MAHMUD YUNUS STATE ISLAMIC UNIVERSITY BATUSANGKAR
2025 M /1447 H**



تطبيق طريقتي التلقي و المتابعة في حفظ القرآن الكريم في دار التحفيظ المدائني بتنجونغ
بوناي أور

الرسالة العلمية

مقدمة إلى قسم علوم القرآن والتفسير كلية أصول الدين والآداب والدعوة شرطا للحصول
على درجة الإجازة الجامعية

الكاتبة:

جيهان كيسوما

رقم التسجيل :

٢١٣٠٣٠١٠٢٥

قسم علوم القرآن والتفسير

كلية أصول الدين والآداب والدعوة

جامعة محمود يونس الإسلامية الحكومية باتو سنكار

2025 م/1447 هـ

KATA PENGANTAR

Segala pui bagi Allah Swt. yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis diberi kesempatan dan kemampuan untuk menyelesaikan skripsi yang berjudul, “**Implementasi Metode Talaqqi dan Mutaba’ah dalam Menghafal Al-Qur`an di Rumah Tahfizh Madani Tanjung Bonai Aur**”. Sholawat dan salam selalu tercurahkan kepada baginda Nabi Muhammad Saw. yang telah membawa cahaya bagi kehidupan umatnya.

Penulisan skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan studi dan meraih gelar Sarjana Agama (S.Ag) pada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Universitas Islam Negeri (UIN) Mahmud Yunus Batusangkar. Dalam kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada kedua orang tua tercinta, Ayahanda Kaswa (Alm.) dan Ibunda Aidawati, yang tentunya selalu memberikan doa serta dukungannya kepada penulis. Kepada kakak dan adik penulis, Titi Camelia, Maulana Hadi Koswara, Eno Badriah, Oni Badriah, dan Maesyaroh Hafidzh yang juga selalu memberikan doa serta dukungannya kepada penulis. Tanpa doa, kasih sayang, dan pengorbanan mereka, penulis tidak akan mampu menyelesaikan skripsi ini dengan baik.

Penulis menyadari dalam penyusunan skripsi ini tidak akan selesai tanpa bantuan dari berbagai pihak. Karena itu pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Delmus Puneri Salim, S.Ag., M.A., M.Res., Ph.D., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar, yang telah memberikan izin penulis melaksanakan penelitian, sehingga penulis bisa menyelesaikannya tepat waktu.
2. Bapak Dr. Risman Bustamam, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah UIN Mahmud Yunus Batusangkar yang telah memberikan izin penulis untuk menyusun skripsi ini.

3. Ibu Dr. Hj Fitri Yeni Dalil Lc., M.Ag., selaku Ketua Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir dan sekaligus dosen pembimbing akademik yang telah memberikan arahan dan nasihat dalam penyelesaian skripsi ini.
4. Ustadz Hafizzullah M.A., selaku dosen pembimbing skripsi yang telah membimbing dan selalu mengarahkan serta memotivasi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Ustadz Lalu Zulkarnaen, S.H., selaku Pembina Rumah *Tahfizh* Madani Tanjung Bonai Aur yang telah memberikan izin kepada penulis untuk bisa melakukan penelitian sehingga skripsi ini bisa terselesaikan.
6. Kepada guru dan santri Rumah *Tahfidz* Madani yang mungkin tidak bisa penulis sebutkan satu persatu yang telah memberikan izin kepada penulis untuk bisa melaksanakan penelitian.
7. Segenap Dosen UIN Mahmud Yunus Batusangkar terkhusus Dosen Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir dan seluruh staf administrasi UIN Mahmud Yunus Batusangkar yang telah banyak membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Atas segala bantuan yang telah diberikan, penulis ucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya. Semoga kebaikan yang telah diberikan mendapat balasan lebih di sisi Allah Swt. Penulis juga menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, semua itu karena keterbatasan penulis. Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat kepada masyarakat luas.

Batusangkar, 8 Agustus 2025
Penulis,

Jihan Kesuma
NIM. 2130301025

ABSTRAK

Jihan Kesuma, NIM. 2130301025, Judul Skripsi: “Implementasi Metode *Talaqqi* dan *Mutaba’ah* dalam Menghafal Al-Qur`an di Rumah *Tahfizh* Madani Tanjung Bonai Aur.” Program Studi Ilmu Al-Qur`an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah. Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan penerapan metode *talaqqi* dan *mutaba’ah* dalam menghafal Al-Qur`an di Rumah *Tahfizh* Madani Tanjung Bonai Aur. Pertanyaan penelitian mencakup: (1) Bagaimana penerapan metode *talaqqi* dan *mutaba’ah* dalam menghafal Al-Qur`an di Rumah *Tahfizh* Madani Tanjung Bonai Aur? (2) Apa kelebihan dan kekurangan metode *talaqqi* dan *mutaba’ah* dalam proses menghafal Al-Qur`an santri di Rumah *Tahfizh* Madani Tanjung Bonai Aur? (3) Bagaimana pengaruh metode *talaqqi* dan *mutaba’ah* terhadap hafalan santri di Rumah *Tahfizh* Madani Tanjung Bonai Aur?

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Data yang diperoleh melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan bahwa: (1) Metode *talaqqi* diterapkan dengan cara guru membacakan ayat yang akan dihafalkan oleh santri, kemudian diulang kembali oleh santri tersebut. Setelah sampai pada *Iqra`* lima, santri diberikan kesempatan untuk menghafal sendiri dan perbaikannya secara langsung saat setoran. Tahap evaluasinya dilaksanakan melalui kegiatan *tasmi’* dan pengujian. Metode *mutaba’ah* diterapkan dengan cara santri langsung menghafal secara mandiri. Setelah hafal santri akan menyetorkan hafalan kepada guru disertai dengan perbaikan-perbaikan. Tahap evaluasinya dilaksanakan melalui kegiatan *tasmi’* dan pengujian. (2) Kelebihan dari metode *talaqqi* yaitu dapat mengenalkan Al-Qur`an kepada santri yang masih berusia dini dan dapat membantu santri untuk lebih memahami tajwid. Sedangkan kekurangan dari metode *talaqqi* yaitu menghabiskan waktu, santri lebih mudah bosan, serta kondisi santri itu sendiri dalam menghafal Al-Qur`an. Kelebihan dari metode *mutaba’ah* yaitu santri menjadi terbiasa *muraja’ah* melalui pengujian, dapat membantu dalam memantau kondisi hafalan santri, serta tidak ada rasa terpaksa dalam menghafal. Sedangkan kekurangan dari metode *mutaba’ah* yang dirasakan santri pada umumnya berasal dari kondisi internal santri itu sendiri, serta faktor eksternal seperti lingkungan tempat menghafal. (3) Metode *talaqqi* berpengaruh terhadap peningkatan ketepatan bacaan dan kekuatan hafalan santri. Sedangkan metode *mutaba’ah* selain berpengaruh terhadap bacaan, juga berpengaruh pada kelancaran dan peningkatan jumlah hafalan santri.

Kata Kunci: *Talaqqi*, *Mutaba’ah*, *Tahfizh*, Rumah *Tahfizh* Madani

ABSTRACT

Jihan Kesuma, Student ID: **2130301025**, Thesis Title: “**The Implementation of *Talaqqi* and *Mutaba’ah* Methods in Memorizing The Qur`an at Rumah *Tahfizh* Madani Tanjung Bonai Aur.**” Science of Al-Qur`an and Tafsir Department Ushuluddin, Adab, and Da’wah Faculty Mahmud Yunus State Islamic University Batusangkar

This study aims to explore and describe the implementation of the *talaqqi* and *mutaba’ah* methods in Qur'an memorization at Rumah *Tahfizh* Madani Tanjung Bonai Aur. The research addresses three core questions: (1) How are the *talaqqi* and *mutaba’ah* methods applied in the memorization process at the institution? (2) What are the strengths and weaknesses of each method in supporting students' memorization? (3) How do these methods impact the quality and quantity of the students' Qur'anic memorization?

A qualitative descriptive approach was employed, with data collected through interviews, observation, and documentation. The findings indicate that: (1) In the *talaqqi* method, the teacher recites the verses to be memorized, which the student then repeats. Upon reaching the fifth level of *Iqra’*, students are encouraged to memorize independently, while corrections are made during submission sessions. Evaluations are carried out through *tasmi’* and testing activities. In the *mutaba’ah* method, students memorize independently from the start and then present their memorization to the teacher, who provides corrections. Evaluation is also conducted through *tasmi’* and testing. (2) The strengths of the *talaqqi* method include its suitability for introducing the Qur’an to young learners and enhancing their understanding of *tajweed*. However, it can be time-consuming and potentially tedious for students. Meanwhile, *mutaba’ah* allows students to develop stronger self-discipline in *muraja’ah*, provides measurable progress, and encourages memorization without pressure. Nonetheless, it is affected by internal challenges such as students' motivation and external factors like the learning environment. (3) The *talaqqi* method significantly improves the accuracy and retention of memorization, while *mutaba’ah* contributes to the fluency and increased volume of memorized verses.

Keywords: *Talaqqi*, *Mutaba’ah*, *Tahfizh*, Rumah *Tahfizh* Madani

خلاصة

جيهان كسوما، رقم التسجيل: ٢٥٠١٠٣٠٣٠١٣٠٢١٣، عنوان البحث: " تطبيق طريقي التلقي و المتابعة في حفظ القرآن الكريم في دار التحفيظ المداني بتنجونغ بوناى أور." برنامج دراسات قسم علوم القرآن والتفسير، كلية أصول الدين والأدب والدعوة، الجامعة الإسلامية الحكومية محمود يونس باتوسنغكار.

يهدف هذا البحث إلى معرفة ووصف تطبيق طريقي التلقي والمتابعة في حفظ القرآن الكريم في دار التحفيظ المداني بتنجونغ بوناى أور. وتتضمن أسئلة البحث ما يلي: (1) كيف يُطبَّق منهج التلقي والمتابعة في تحفيظ القرآن في هذه الدار؟ (2) ما مزايا نواقص كل من الطريقتين في التحفيظ لدى الطلبة؟ (3) ما أثر هاتين الطريقتين على جودة وكمية الحفظ عند الطلبة؟

وقد استُخدم في هذا البحث المنهج النوعي ذو الطابع الوصفي، مع جمع البيانات من خلال المقابلات والملاحظة والتوثيق. وتوصلت نتائج البحث إلى ما يلي: (1) تُطبَّق طريقة التلقي بأن يقرأ المعلم الآيات المراد حفظها، ثم يكررها الطالب، وبعد الوصول إلى المستوى الخامس من "إقرأ"، يُسمح للطالب بالحفظ الذاتي، وتتم عملية التصحيح أثناء عرض الحفظ. ويتم التقييم من خلال جلسات التسميع والاختبارات. أما طريقة المتابعة فتُطبَّق من خلال حفظ الطالب بشكل مستقل ثم عرض حفظه على المعلم مع التصحيحات اللازمة، ويُقيّم الحفظ كذلك بالتسميع والاختبارات. (2) ومن مزايا طريقة التلقي أنها تُعرّف الطالب الصغير بالقرآن الكريم وتساعد على فهم أحكام التجويد، بينما من نواقصها أنها تستوعب وقتاً طويلاً وقد تسبب الملل لدى بعض الطلبة، إضافة إلى اختلاف قدراتهم في الحفظ. وأما مزايا طريقة المتابعة، فتتمثل في تعويد الطالب على المراجعة من خلال التقييم المستمر، ومتابعة مستوى الحفظ، وتشجيع الحفظ دون ضغط. ومن نواقصها أنها تتأثر بالعوامل الداخلية للطالب والعوامل الخارجية مثل بيئة الحفظ. (3) تؤثر طريقة التلقي بشكل ملحوظ في دقة القراءة وقوة الحفظ، بينما تؤثر طريقة المتابعة في الطلاقة وزيادة كمية الحفظ.

الكلمات المفتاحية: التلقي، المتابعة، التحفيظ، دار التحفيظ المدان

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	xv
DAFTAR TABEL	xvii
DAFTAR GAMBAR	xviii
DAFTAR LAMPIRAN	xix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Penelitian.....	5
C. Sub Fokus Penelitian	5
D. Pertanyaan Penelitian.....	6
E. Tujuan Penelitian	6
F. Manfaat dan Luaran Penelitian	6
G. Definisi Operasional	7
BAB II LANDASAN TEORI	9
A. Metode <i>Talaqqi</i>	9
B. Metode <i>Mutaba'ah</i>	12
C. Menghafal Al-Qur`an	14
D. <i>Living Qur`an</i>	25
E. Penelitian Relevan	29
BAB III METODE PENELITIAN	38
A. Jenis Penelitian	38
B. Tempat dan Waktu Penelitian.....	38
C. Sumber Data	39
D. Teknik Pengumpulan Data.....	40
E. Instrumen Penelitian	41
F. Teknik Analisis Data	41
G. Teknik Penjamin Keabsahan Data.....	42

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	44
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	44
B. Hasil Penelitian.....	48
C. Pembahasan	72
BAB V PENUTUP	91
A. Kesimpulan.....	91
B. Saran	92
DAFTAR KEPUSTAKAAN	
DAFTAR WAWANCARA	
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Waktu Pelaksanaan Penelitian	39
Tabel 2 Struktur Kepengurusan Rumah <i>Tahfizh</i> Madani.....	45
Tabel 3 Sarana dan Prasarana	47
Tabel 4 Keadaan Guru Rumah <i>Tahfizh</i> Madani Tanjung Bonai Aur.....	47
Tabel 5 Perbandingan Penerapan Metode <i>Talaqqi</i> dan <i>Mutaba'ah</i>	77
Tabel 6 Perbandingan Penerapan Metode <i>Talaqqi</i> dan <i>Mutaba'ah</i>	86
Tabel 7 Perbandingan Pengaruh Penerapan Metode <i>Talaqqi</i> dan <i>Mutaba'ah</i>	90

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Kegiatan Menghafal Al-Qur`an di Rumah <i>Tahfizh</i> Madani.....	46
Gambar 2 Kegiatan Menghafal Al-Qur`an Santri dengan Metode <i>Talaqqi</i>	49
Gambar 3 Kegiatan Menghafal Al-Qur`an Santri dengan Metode <i>Mutaba'ah</i>	53

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Hasil Dokumentasi Penelitian	8
Lampiran 2 Transkrip Wawancara Penelitian.....	18
Lampiran 3 Buku <i>Mutaba'ah</i> Santri	71
Lampiran 4 Surat Keterangan Melaksanakan Penelitian	72
Lampiran 5 Surat Keterangan Berdirinya Rumah <i>Tahfizh</i> Madani	73
Lampiran 6 Data Santri Rumah <i>Tahfizh</i> Madani Bulan Mei 2025	76

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Qur`an merupakan kitab suci yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. sebagai tuntunan dalam menjalani hidup bagi umat Islam. Al-Qur`an dapat mengarahkan umat manusia kepada jalan yang telah digariskan dan menjadi sumber hukum dalam hal akidah, akhlak, dan muamalah. Hal ini sebagaimana firman Allah Swt. dalam Qs. Al-Isra` (17) ayat 9:

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ وَيُبَشِّرُ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا كَبِيرًا

Artinya: “*Sesungguhnya Al-Qur`an ini memberi petunjuk ke (jalan) yang paling lurus dan memberi kabar gembira kepada orang-orang mukmin yang mengerjakan kebajikan bahwa bagi mereka ada pahala yang sangat besar.*” (Qs. Al-Isra`/17: 9)

Menurut Quraish Shihab, ayat ini menjelaskan bahwa Al-Qur`an memberikan petunjuk kepada manusia kepada jalan yang lebih lurus, sempurna, dan menyelamatkan. Selain itu, Al-Qur`an juga memberikan kabar gembira kepada orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya yang membuktikan keimanan mereka dengan amal saleh. Allah Swt. memberikan pahala yang besar sebagai balasan atas keimanan dan perbuatan baik yang dilakukan (Shihab, 2002, Jilid 7, p. 419). Keberadaan Al-Qur`an menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan dari keimanan seseorang dan wajib dipercayai serta diamankan. Oleh karena itu, pelestarian keberadaan Al-Qur`an tanpa ditambah maupun dikurangi isi dan kandungannya menjadi hal yang sangat penting. Terkait dengan penjagaan Al-Qur`an, Allah Swt. berfirman dalam Qs. Al-Hijr (15) ayat 9:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

Artinya: “*Sesungguhnya Kamilah yang menurunkan Al-Qur`an dan pasti Kami (pula) yang memeliharanya.*” (Qs. Al-Hijr /15: 9)

Bentuk penjagaan Allah kepada Al-Qur`an adalah dengan banyaknya umat Islam yang menghafalkannya, selalu mengulang bacaan dan mempelajarinya sampai hafalan tersebut menjadi kuat dalam ingatan. Hal ini senantiasa menjadikan Al-Qur`an terjaga dalam kehidupan. Kemudian membaca, menghafal, dan mempelajari Al-Qur`an menurut *jumhur* ulama juga dihitung sebagai suatu ibadah untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt.. (Astutik & Yamin, 2021, p. 338).

Kegiatan menghafal Al-Qur`an pada dasarnya merupakan bentuk interaksi umat Islam dengan Al-Qur`an. Hal ini telah berlangsung sejak Allah Swt.. menurunkan wahyu kepada Nabi Muhammad Saw. hingga saat ini dan masa yang akan datang (Hidayah, 2017, p. 52). Menghafal Al-Qur`an merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan oleh kaum muslimin untuk dapat benar-benar merasakan mukjizat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. Oleh karena itu, orang-orang yang berjuang menghafalkan Al-Qur`an merupakan orang yang luar biasa dan akan mendapatkan berbagai keutamaan (Abdulwaly, 2017, p. 14).

Selain memiliki keutamaan, menghafal Al-Qur`an juga memberikan berbagai manfaat. Menurut para ulama, jika menghafal Al-Qur`an disertai dengan amal saleh dan keikhlasan maka hal ini adalah kemenangan dan kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Orang yang menghafal Al-Qur`an akan mendapatkan anugerah dari Allah Swt. berupa ingatan yang tajam dan pemikiran yang cemerlang serta dapat terdorong untuk mengukir berbagai prestasi lebih tinggi dibandingkan dengan orang lain yang tidak menghafal Al-Qur`an, meskipun kecerdasan, umur, dan ilmu dari masing-masing orang tersebut berdekatan (Sa'dulloh, 2008, p. 14).

Sebagai hal yang istimewa, menghafal Al-Qur`an bukanlah hal yang sulit dilakukan ketika diikuti oleh niat dan tekad yang kuat. Hal ini terbukti dengan banyaknya umat muslim yang dapat menghafal Al-Qur`an dengan beragam surat dan ayat-ayat yang saling menyerupai. Kemampuan dalam menghafal Al-Qur`an ini dapat dirasakan oleh berbagai usia, mulai dari usia dini sampai yang usianya sudah tua. Contohnya dapat dilihat dari ulama terdahulu seperti

Imam Syafi'i, Imam Ath-Thabari, dan Ibnu Khaldun yang dapat menghafal Al-Qur`an pada usia tujuh tahun serta Ibnu Sina yang dapat menghafal Al-Qur`an pada usia lima tahun (Bahruddin, 2022, p. 8).

Di Indonesia, sejarah dan perkembangan menghafal Al-Qur`an mulai berkembang secara pesat setelah adanya pelaksanaan Musabaqah Hifdzil Qur`an pada tahun 1981, meskipun pada awalnya hanya pulau Sulawesi dan Jawa yang melaksanakannya (Syahid & Wahyuni, 2019, p. 89). Hal ini kemudian menyebar ke pulau-pulau lain termasuk Papua. Seiring dengan perkembangan tersebut, saat ini mayoritas umat muslim sangat bersemangat untuk menjadi penghafal Al-Qur`an. Tidak hanya di kalangan dewasa, remaja bahkan anak-anak pun melakukannya, hal ini berkembang dengan pesat layaknya sebuah *trend* positif yang hendaknya terus berlanjut sampai akhir zaman. Kebanggaan yang luar biasa dirasakan oleh orang tua ketika anaknya mampu menghafalkan Al-Qur`an (Hidayah, 2017, p. 53).

Salah satu contoh yang menjadi bukti perkembangan kegiatan menghafal yaitu program Hafiz Indonesia. Program ini telah mendapat berbagai penghargaan atas perannya dalam meningkatkan kesadaran agama serta menginspirasi penonton khususnya dalam menghafal dan memahami Al-Qur`an (Sabana & Pangestu, 2024, p. 260). Selain itu juga terdapat program Karantina Menghafal Al-Qur`an selama tiga puluh hari yang digagas oleh salah satu tokoh agama terkemuka, yaitu Ustadz Adi Hidayat. Peserta yang mengikuti ini diharuskan berkomitmen untuk tinggal di lokasi yang telah ditetapkan selama tiga puluh hari, wajib menguasai hukum tajwid, dan mampu membaca Al-Qur`an sebanyak satu halaman meski dalam waktu dua menit.

Maraknya kegiatan menghafal Al-Qur`an juga dirasakan oleh masyarakat di Sumatera Barat, seperti Kabupaten Sijunjung. Salah satu lembaga pendidikan Al-Qur`an yang menjadi wadah bagi masyarakat dalam menghafal Al-Qur`an adalah Rumah *Tahfizh* Madani yang berada di bawah program keagamaan Masjid Tahmid. Rumah *tahfizh* ini terletak di Jorong Koto Baru, Nagari Tanjung Bonai Aur. Santri yang ada di rumah *tahfizh* ini berasal dari berbagai nagari yang ada di Kecamatan Sumpur Kudus seperti

Nagari Kumanis, dan Tanjung Bonai Aur Selatan (Zulkarnaen, Guru Rumah *Tahfizh* Madani, wawancara pribadi. 17 Maret 2025, pukul 14.00-14.45 WIB).

Dalam proses pembentukannya, Rumah *Tahfizh* Madani memiliki sejarah yang menarik. Sebelum terdaftar secara resmi, rumah *tahfizh* ini sudah mendapat perhatian dari masyarakat sekitar. Banyak orang tua yang mengantarkan anak-anaknya untuk bisa menghafal Al-Qur`an di tempat tersebut. Keberhasilan beberapa santri yang telah dididik oleh guru di rumah *tahfizh* ini menjadi salah satu pemicu antusiasme masyarakat sekitar dan menjadi inspirasi agar anaknya juga dapat menghafal Al-Qur`an. Selain itu, pendirian rumah *tahfizh* ini tidak terlepas dari upaya untuk mengajak masyarakat sholat berjamaah di masjid. Selain dari tujuan untuk mengajak masyarakat sholat lima waktu di masjid, sekarang ada orang tua yang tidak hanya semangat dalam mengantarkan dan mendampingi anaknya, namun juga ikut serta menghafal Al-Qur`an. Dengan kata lain semangat untuk menghafal Al-Qur`an tidak hanya dirasakan oleh para santri, melainkan juga dirasakan oleh orang tua mereka (Zulkarnaen, Guru Rumah *Tahfizh* Madani, wawancara pribadi. 17 Maret 2025, pukul 14.00-14.45 WIB).

Keberhasilan menghafal Al-Qur`an sangat ditentukan oleh metode yang dipakai. Hal ini dikarenakan metode yang baik akan berpengaruh kuat terhadap proses hafalan, sehingga dapat terwujud keberhasilan dalam menghafal. Selain itu, dengan menggunakan metode yang efektif, dapat dipastikan kekurangan-kekurangan yang ada dapat diatasi (Abidin, 2016, p. 10). Berbagai macam lembaga yang ada di Indonesia menggunakan strategi dan metode yang berbeda-beda dalam menghafal Al-Qur`an. Di antara metode yang digunakan dalam menghafal Al-Qur`an adalah metode *kitabah*, *sima'i*, *talaqqi*, *wahdah*, *mutaba'ah* dan lain sebagainya (Arini, dkk., 2021, p. 173).

Dari berbagai metode tersebut, Rumah *Tahfizh* Madani menerapkan metode *talaqqi* dan *mutaba'ah*. Hasil data awal yang peneliti peroleh melalui wawancara dan observasi menunjukkan bahwa metode *talaqqi* diterapkan kepada santri yang belum bisa dan belum lancar dalam membaca Al-Qur`an.

(Zulkarnaen, Guru Rumah *Tahfizh* Madani, *wawancara pribadi*. 17 Maret 2025, pukul 14.00-14.45 WIB).

Berdasarkan wawancara awal dengan ustadz Lalu Zulkarnaen, beliau menjelaskan bahwa metode *talaqqi* diterapkan dengan cara santri menyetorkan langsung hafalannya kepada guru, yang kemudian membenarkan jika ada kesalahan dalam bacaan, sehingga bacaannya sesuai dengan yang diajarkan guru. Adapun metode *mutaba'ah* diterapkan kepada santri yang sudah lancar dalam membaca Al-Qur'an. Hal yang ditekankan kepada santri dengan menggunakan metode ini adalah kemandirian dan keikhlasannya dalam menghafal Al-Qur'an. Selain itu, Rumah *Tahfizh* Madani juga menggunakan buku *mutaba'ah* untuk mencatat perkembangan hafalan santri dari setoran yang telah dilakukan. Dengan penerapan kedua metode ini, santri di Rumah *Tahfizh* Madani ada yang sudah hafal 1 juz, 2 juz, 3 juz, bahkan ada yang sudah menghafal Al-Qur'an 30 Juz (Zulkarnaen, Guru Rumah *Tahfizh* Madani, *wawancara pribadi*. 17 Maret 2025, pukul 14.00-14.45 WIB).

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti tertarik untuk meneliti lebih mendalam bagaimana penerapan metode *talaqqi* dan *mutaba'ah* dalam proses menghafal Al-Qur'an di Rumah *Tahfizh* Madani, kelebihan dan kekurangan metode *talaqqi* dan *mutaba'ah* dalam proses menghafal Al-Qur'an, serta pengaruh dari penerapan kedua metode ini terhadap hafalan santri.

B. Fokus Penelitian

Untuk memfokuskan pembahasan berdasarkan latar belakang di atas, Penelitian ini berfokus kepada implementasi metode *talaqqi* dan *mutaba'ah* dalam menghafal Al-Qur'an di Rumah *Tahfizh* Madani, Jorong Koto Baru, Nagari Tanjung Bonai Aur, Kecamatan Sumpur Kudus, Kabupaten Sijunjung.

C. Sub Fokus Penelitian

1. Penerapan metode *talaqqi* dan *mutaba'ah* dalam menghafal Al-Qur'an di Rumah *Tahfizh* Madani Tanjung Bonai Aur.

2. Kelebihan dan kekurangan metode *talaqqi* dan *mutaba'ah* dalam proses menghafal Al-Qur`an santri di Rumah *Tahfizh* Madani Tanjung Bonai Aur.
3. Pengaruh metode *talaqqi* dan *mutaba'ah* terhadap hafalan santri di Rumah *Tahfizh* Madani Tanjung Bonai Aur.

D. Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana penerapan metode *talaqqi* dan *mutaba'ah* dalam menghafal Al-Qur`an di Rumah *Tahfizh* Madani Tanjung Bonai Aur?
2. Apa kelebihan dan kekurangan metode *talaqqi* dan *mutaba'ah* dalam proses menghafal Al-Qur`an santri di Rumah *Tahfizh* Madani Tanjung Bonai Aur?
3. Apa pengaruh metode *talaqqi* dan *mutaba'ah* terhadap hafalan santri di Rumah *Tahfizh* Madani Tanjung Bonai Aur?

E. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan penerapan metode *talaqqi* dan *mutaba'ah* dalam menghafal Al-Qur`an di Rumah *Tahfizh* Madani Tanjung Bonai Aur.
2. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan kelebihan dan kekurangan metode *talaqqi* dan *mutaba'ah* dalam proses menghafal Al-Qur`an santri di Rumah *Tahfizh* Madani Tanjung Bonai Aur.
3. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan pengaruh metode *talaqqi* dan *mutaba'ah* terhadap hafalan santri di Rumah *Tahfizh* Madani Tanjung Bonai Aur.

F. Manfaat dan Luaran Penelitian

1. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini berguna untuk memberi tambahan pengetahuan dalam khazanah keilmuan Al-Qur`an khususnya tentang metode menghafal Al-Qur`an.

b. Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat memberikan edukasi dan menambah wawasan bagi pembaca tentang bagaimana metode dalam menghafal Al-Qur`an serta pembelajaran bagi lembaga pendidikan yang memiliki program menghafal Al-Qur`an.

2. Luaran Penelitian

Luaran penelitian ini berhubungan dengan target yang ingin dicapai dari temuan penelitian. Peneliti berharap penelitian ini dapat dijadikan sebagai laporan hasil penelitian skripsi, bahan referensi dan informasi, serta artikel pada jurnal UIN Mahmud Yunus Batusangkar.

G. Definisi Operasional

Judul penelitian ini adalah “Implementasi Metode *Talaqqi* dan *Mutaba’ah* dalam Menghafal Al-Qur`an di Rumah *Tahfizh* Madani Tanjung Bonai Aur.” Untuk menghindari kesalahpahaman dan memudahkan pembaca dalam menelusuri inti dari penelitian ini, maka penulis menjelaskan beberapa istilah terkait judul yang penulis teliti:

1. Implementasi

Implementasi merupakan sarana untuk melaksanakan suatu hal yang menimbulkan akibat terhadap sesuatu. Implementasi juga dapat didefinisikan sebagai suatu kegiatan yang terencana dan dilakukan secara sungguh-sungguh berdasarkan acuan tertentu untuk mencapai tujuan kegiatan (Mamonto, 2018, p. 4). Dalam penelitian ini, kata implementasi ditujukan untuk menggambarkan bagaimana penerapan metode *talaqqi* dan *mutaba’ah* dalam menghafal Al-Qur`an di Rumah *Tahfizh* Madani Tanjung Bonai Aur.

2. Metode *Talaqqi*

Metode *talaqqi* merupakan salah satu cara dalam menghafal Al-Qur`an. Metode *talaqqi* dalam penelitian ini diterapkan secara langsung antara guru dan santri dengan cara santri menyetorkan hafalan kepada

guru. Ketika ada kekeliruan dalam membaca, guru memperbaiki bacaan tersebut, terutama dalam hal *makharijul huruf* serta tajwidnya.

3. Metode *Mutaba'ah*

Metode *mutaba'ah* merupakan salah satu jalan atau cara yang digunakan dalam proses menghafal Al-Qur`an dengan melakukan pengawasan dan pemantauan terhadap hafalan santri. Metode *mutaba'ah* dalam penelitian ini diterapkan dengan kegiatan memantau hafalan santri. Selain itu juga menggunakan buku *mutaba'ah*, yaitu media yang digunakan untuk mencatat perkembangan hafalan santri dari waktu ke waktu.

4. Menghafal Al-Qur`an

Menghafal Al-Qur`an merupakan suatu kegiatan yang mulia. Menghafal Al-Qur`an adalah usaha atau proses menyimpan ayat-ayat Al-Qur`an ke dalam memori seseorang, sehingga menjadi ingat serta dapat dilafalkan kembali tanpa melihat mushaf dengan metode tertentu.

Dari beberapa definisi di atas, dapat dipahami bahwa Implementasi Metode *Talaqqi* dan *Mutaba'ah* dalam Menghafal Al-Qur`an di Rumah *Tahfizh* Madani Tanjung Bonai Aur merupakan suatu kegiatan menghafal Al-Qur`an yang dilakukan dengan menerapkan metode *talaqqi* dan *mutaba'ah*. Metode *talaqqi* diterapkan dengan interaksi langsung antara guru dan santri untuk ketepatan bacaan, dan metode *mutaba'ah* diterapkan dengan memantau hafalan santri serta menggunakan buku *mutaba'ah* sebagai media untuk mencatat perkembangan hafalan santri.

BAB II LANDASAN TEORI

A. Metode *Talaqqi*

1. Pengertian Metode *Talaqqi*

Secara etimologi, metode berasal dari bahasa Yunani, yaitu *methodos*. Kata ini merupakan gabungan dari kata “*metha*” yang berarti melalui atau melewati, dan “*hodos*” yang berarti jalan atau cara. Metode adalah suatu jalan yang dilalui untuk mencapai tujuan. Dalam bahasa Inggris dikenal dengan term *method* dan *way* yaitu metode atau cara (Acim S. A., 2022, p. 34).

Metode dalam bahasa Arab diungkapkan dengan berbagai kata seperti *al-manhaj* (sitem), *at-thariqah* (jalan), dan *al-wasilah* (perantara atau mediator). Secara terminologi, metode merupakan cara yang dilalui oleh seseorang untuk mencapai tujuan tertentu, baik dalam lingkungan atau perniagaan maupun dalam kaitan ilmu pengetahuan dan lainnya (Acim, 2022, p. 34). Metode dalam proses menghafal Al-Qur`an merupakan jalan untuk mengingat bacaan Al-Qur`an sesuai dengan kaidah tajwid (Baihaqi & Setiawan, 2021, p. 59).

Talaqqi berasal dari kata *laqia* (berjumpa), yaitu bertemunya antara murid dengan guru (Sutisna, 2023, p. 48). Metode *talaqqi* merupakan proses menghafal Al-Qur`an dengan cara mendengarkan seorang guru yang melantunkan ayat Al-Qur`an yang akan dihafal. *Talaqqi* berarti cara belajar menghafal Al-Qur`an secara langsung kepada guru yang mahir dalam membaca Al-Qur`an. Jadi, metode *talaqqi* adalah cara menghafal Al-Qur`an yang diawali dengan pembacaan ayat yang akan dihafalkan oleh guru. Guru tersebut juga memiliki kriteria, yaitu seseorang yang juga menghafal Al-Qur`an yang dapat membacanya sesuai dengan kaidah tajwid (Robbani & Ahmad, 2021, p. 7).

2. Sejarah Penerapan Metode *Talaqqi*

Pada dasarnya, penggunaan metode *talaqqi* telah ada dari zaman Nabi Saw. masih hidup. Beliau menggunakan metode ini ketika mengajarkan Al-Qur`an kepada para sahabatnya yang kemudian berlangsung hingga masa sekarang. Metode *talaqqi* menjadi bukti bahwa Al-Qur`an memang otentik dan bersumber dari Allah Swt. Selain itu, hal tidak kalah penting adalah tentang bagaimana peristiwa penerimaan wahyu yang beliau alami. Malaikat Jibril as. mengajarkan Al-Qur`an kepada Rasulullah Saw. dengan metode *talaqqi*. Sehingga atas izin Allah Swt. beliau yang awalnya tidak bisa membaca Al-Qur`an menjadi bisa membacanya, menghafalnya, dan mengamalkannya kepada sahabat (Acim, 2022, p. 48).

3. Proses Menghafal Al-Qur`an dengan Metode *Talaqqi*

Metode *talaqqi* terbagi menjadi dua jenis, *pertama* dengan mendengarkan secara seksama ayat Al-Qur`an yang akan di hafal dari guru. *Kedua*, di zaman modern ini dapat dilakukan dengan mendengarkan *murattal syaikh* yang telah direkam dalam cd/ kaset dan program Qur`an *Player* (Sutisna, 2023, p. 112).

Menghafal Al-Qur`an dengan metode *talaqqi* dilaksanakan secara langsung dengan guru yang hafal Al-Qur`an. Hal ini merupakan inti dari metode *talaqqi* itu sendiri. Dengan metode ini, murid harus mendengarkan dengan baik ketika guru membacakan ayat yang akan dihafal secara berulang-ulang (Robbani & Ahmad, 2021, p. 8).

Cara penyampaian menghafal Al-Qur`an dalam metode *talaqqi* terbagi menjadi dua. *Pertama*, dilaksanakan dengan mendengarkan terlebih dahulu ayat yang akan di hafal secara berulang-ulang. *Kedua*, dilaksanakan dengan menyetorkan hafalan tersebut kepada guru (Robbani & Ahmad, 2021). Ketika murid menyetorkan hafalannya, guru memperhatikan bacaan dari murid tersebut serta meluruskannya apabila ada kekeliruan, sehingga bacaannya menjadi benar (Acim, 2022, p. 77).

Posisi guru dalam metode *talaqqi* adalah sebagai sumber belajar. Guru memegang peranan penting dalam proses menghafal Al-Qur`an. Untuk itu, guru yang membimbing dituntut untuk dapat membaca Al-Qur`an secara *tartil*. Hal ini sangat penting karena proses menghafal Al-Qur`an dengan metode ini hanya dilakukan dengan mendengarkan ayat-ayat yang dibacakan oleh guru tersebut (Robbani & Ahmad, 2021, p. 9).

4. Ciri-Ciri Penerapan Metode *Talaqqi*

Berikut ini merupakan ciri-ciri penerapan metode *talaqqi* dalam menghafal Al-Qur`an:

- a. Metode *talaqqi* dalam menghafal Al-Qur`an dipimpin oleh seorang guru yang hafal Al-Qur`an, mantap agama dan ma`rifatnya, serta telah dikenal mampu menjaga dirinya.
- b. Metode *talaqqi* diterapkan secara *face to face*, yaitu langsung antara murid dan guru.
- c. Metode *talaqqi* juga sering disebut dengan *musyafahah*, yaitu dari mulut ke mulut. Hal ini dilaksanakan dengan murid yang memperhatikan gerak bibir dari guru yang membacakan ayat Al-Qur`an agar tepat *makhrajnya*.
- d. Metode *talaqqi* sangat penting dalam menghafal dan pengulangan hafalan Al-Qur`an untuk kelancaran dan penguatan hafalan.
- e. Metode *talaqqi* paling mudah diterima oleh semua kalangan (Romadhan, Isfihani, & Praptiningsih, 2023, p. 8245).

5. Kelebihan dan Kekurangan Metode *Talaqqi*

Metode *talaqqi* pada hakikatnya memiliki kelebihan dan kekurangan. Di antara kelebihanannya adalah:

- a. Dapat memudahkan santri yang baru belajar dan belum menguasai ilmu tajwid dalam kaitannya dengan menghafal Al-Qur`an sesuai dengan ilmu tersebut.
- b. Bersifat rasional, karena kebenaran dalam membaca dapat dijamin dari *chek and re chek* antara murid dan guru (Acim, 2022, p. 78).

- c. Santri dapat melihat secara langsung gerakan bibir guru yang membimbing karena berhadapan secara langsung.
- d. Menumbuhkan kelekatan antara guru dengan santri, sehingga dapat tercipta hubungan yang harmonis secara emosional.
- e. Guru dapat membimbing/mengoreksi bacaan santri secara langsung untuk menghindari kekeliruan dalam mengucapkan huruf per hurufnya (Romadhan, Isfihani, & Praptiningsih, 2023, p. 8244).

Di antara kekurangan metode *talaqqi* adalah:

- a. Berasal dari kondisi murid itu sendiri, yaitu kurangnya dan pemahaman terhadap ilmu tajwid seperti *makharijul huruf*, serta panjang pendeknya. Hal ini menjadi tugas dari guru bagaimana memperbaiki hal tersebut.
- b. Penerapan dari metode ini membuat sebagian murid menjadi bosan, apalagi bagi murid yang sudah mampu menghafal sendiri karena melihat jika ada di antara temannya yang tidak hafal-hafal (Acim, 2022, p. 78).
- c. Metode *talaqqi* tidak dapat dilaksanakan secara klasikal, jika santrinya banyak. Hal ini dikarebakan membutuhkan waktu yang lama dalam menyelesaikan hafalan (Romadhan, Isfihani, & Praptiningsih, 2023, p. 8244).

B. Metode *Mutaba'ah*

1. Pengertian Metode *Mutaba'ah*

Secara etimologi, metode berasal dari bahasa Yunani, yaitu *methodos*. Kata ini merupakan gabungan dari kata “*metha*” yang berarti melalui atau melewati, dan “*hodos*” yang berarti jalan atau cara. Metode adalah suatu jalan yang dilalui untuk mencapai tujuan. Dalam bahasa Inggris dikenal dengan term *method* dan *way* yaitu metode atau cara (Acim, 2022, p. 34).

Metode dalam bahasa Arab diungkapkan dengan berbagai kata seperti *al-manhaj* (sitem), *at-thariqah* (jalan), dan *al-wasilah* (perantara atau

mediator). Secara terminologi, metode merupakan cara yang dilalui oleh seseorang untuk mencapai tujuan tertentu, baik dalam lingkungan atau perniagaan maupun dalam kaitan ilmu pengetahuan dan lainnya (Acim, 2022, p. 34). Metode dalam proses menghafal Al-Qur`an merupakan jalan untuk mengingat bacaan Al-Qur`an sesuai dengan kaidah tajwid (Baihaqi & Setiawan, 2021, p. 59).

Menurut Azraq, kata “*mutaba’ah*” berasal dari kata “*taaba’a*”. Di antara pengertian dari kata ini adalah *tatabba’a* yang artinya mengikuti dan *raaqaba’* yaitu artinya mengawasi. *Mutaba’ah* berarti pengikutan dan pengawasan. Pada hakikatnya, *mutaba’ah* adalah mengawasi dan mengikuti sebuah program agar berjalan sesuai dengan yang direncanakan. Dalam menghafal Al-Qur`an, *mutaba’ah* berfungsi untuk mengawasi atau memantau perkembangan hafalan santri (Jannah & Sunarti, 2024, p. 351).

2. Penerapan Metode *Mutaba’ah*

Metode *mutaba’ah* diterapkan kepada santri yang dapat membaca Al-Qur`an dengan baik dan benar. Kemudian dalam proses menghafalkan Al-Qur`an, metode *mutaba’ah* ini dilaksanakan dengan guru yang menginstruksikan santri untuk menghafal secara mandiri. Hal ini dikarenakan guru sudah percaya kepada santri tersebut berdasarkan bacaan Al-Qur`annya. Setelah santri menghafalkan ayat-ayat Al-Qur`an, kegiatan selanjutnya adalah menyetorkan hafalan tersebut kepada guru. Hal ini kemudian dilanjutkan dengan guru mencatat hasil setoran santri tersebut dalam buku *mutaba’ah* (Putri & Wiza, 2023, p. 1041).

Kegiatan pengawasan terhadap hafalan Al-Qur`an dapat dilaksanakan memeriksa buku *mutaba’ah* atau buku monitoring yang dijadikan sebagai media untuk mencatat hafalan. Pemeriksaan ini dilakukan untuk memastikan kesesuaian proses dan capaian sesuai rencana atau tidak. Kegiatan pengawasan dalam hal ini memiliki dua unsur, yaitu:

- a. Mengamati dan memeriksa suatu program agar berlangsung sesuai dengan yang direncanakan.

- b. Masukan yang diperoleh menjadi bahan perbaikan untuk kedepannya (Giyanti, dkk., 2022, p. 105).

C. Menghafal Al-Qur`an

1. Pengertian Menghafal Al-Qur`an

Secara bahasa, kata “menghafal” merujuk kepada kata dasar hafal yang dalam bahasa Arab di sebut *al-Hifz* yang berarti ingat. Sedangkan menurut istilah, menghafal adalah aktivitas memasukkan sebuah materi ke dalam memori, sehingga bisa diingat lagi sesuai dengan materi aslinya atau secara harfiah. Menurut Suryabrata, istilah menghafal dalam kata lain adalah mencamkan dengan kesadaran penuh. Maksudnya di sini bahwa mencamkan tersebut dilakukan dengan sadar dan bersungguh-sungguh (Simanjuntak, 2021, p. 117).

Al-Qur`an secara etimologi berasal dari kata *qara`a* yang berarti mengumpulkan dan menghimpun. Kata Al-Qur`an juga berasal dari kata *qira`ah* yaitu akar kata *qara`a-qira`atan-qur`anan*. Sedangkan secara terminologi, Al-Qur`an adalah kalam Allah Swt.. yang menjadi mukjizat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. yang membacanya merupakan ibadah (Al-Qaththan, 2005, p. 16).

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa menghafal Al-Qur`an merupakan suatu usaha yang dilakukan secara sadar dan bersungguh-sungguh dalam mengingat dan meresapkan bacaan ayat-ayat Al-Qur`an yang mengandung mukjizat ke dalam pikiran agar selalu ingat, dengan menggunakan cara tertentu (Simanjuntak, 2021, p. 117). Menghafal Al-Qur`an juga merupakan proses mengingat ayat-ayat Al-Qur`an disertai dengan unsur-unsurnya seperti fonetik, waqaf, dan lain sebagainya dengan sempurna. Untuk itu, proses awal hingga akhir dalam mengingat ini harus tepat. Hal ini dikarenakan jika dalam proses awal dalam menghafal terdapat kesalahan, maka akan keliru pula dalam mengingatnya kembali (Sa'dulloh, 2008, p. 45). Selain itu, menghafal Al-Qur`an dapat dipahami sebagai usaha yang sungguh-sungguh dalam

menghafalkan ayat-ayat Al-Qur`an ke dalam ingatan seseorang. Proses ini disertai dengan dorongan atau motivasi untuk menghafalnya, baik melalui mendengar atau membaca dan dilakukan berulang kali untuk kemudian diingat dan mampu dilafalkan kembali tanpa melihat mushaf Al-Qur`an (Syahrudin, 2021, p. 16).

2. Keutamaan-Keutamaan Menghafal Al-Qur`an

Menghafal Al-Qur`an pada dasarnya memiliki banyak keutamaan, di antaranya adalah:

- a. Hafalan Qur`an seseorang dapat menentukan derajat surga.

Hafalan surah terakhir dapat menentukan tingkatan surga yang akan diperoleh oleh penghafalnya. Al-Qur`an juga akan menjadi syafa'at di akhirat bagi orang-orang yang menghafalkannya, jika di dunia ia senantiasa membersamai Al-Qur`an (Akbar & Gunawan, 2018, p. 21).

- b. Al-Qur`an adalah mukjizat

Menghafal Al-Qur`an adalah salah satu cara yang dapat dilakukan untuk merasakan bagaimana mukjizat Al-Qur`an yang diturunkan kepada nabi tersebut dapat hidup di dalam hati penghafalnya. Karena kedudukan inilah Al-Qur`an tetap terjaga hingga saat ini (Abdulwaly, 2017, p. 14).

- c. Mendapatkan cinta dari Allah Swt..

Al-Qur`an merupakan Kalamullah. Barangsiapa yang mencintai Al-Qur`an, maka akan dicintai oleh Allah dan barangsiapa yang menjaga Al-Qur`an maka ia juga akan mendapatkan perlindungan dari Allah Swt. (I_Q, 2020, p. 13). Rasulullah Saw. bersabda:

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ اللَّهَ أَهْلِيٌّ مِنْ النَّاسِ فَقِيلَ مَنْ أَهْلُ اللَّهِ مِنْهُمْ؟ قَالَ: أَهْلُ الْقُرْآنِ هُمْ أَهْلُ اللَّهِ وَحَاصَّتُهُ.

Artinya: “Dari ‘Anas bin Malik berkata, Rasulullah Saw. bersabda: Sesungguhnya Allah mempunyai banyak keluarga dari kalangan manusia, maka timbullah pertanyaan kepada beliau,

“Siapakah keluarga Allah dari kalangan mereka?” Beliau menjawab, “Ahli Al-Qur'an adalah ahli Allah dan orang-orang khusus-Nya.” (HR. Ahmad. Kitab Para Sahabat Yang Tinggal di Madinah. Bab Anas bin Malik r.a. Hadis Nomor 11831. Dikutip dari Aplikasi Ensiklopedi Hadis).

d. Allah memberkahi para penghafal Al-Qur'an

Allah Swt.. melimpahkan berkahnya kepada mereka yang menghafal Al-Qur'an, karena senantiasa di sisi-Nya. Orang yang menghafal Al-Qur'an merupakan orang yang paling banyak kesibukannya. Meskipun demikian, semua akan berjalan sebagaimana mestinya karena keberkahan Al-Qur'an. Setiap ayat yang dibaca oleh penghafal Al-Qur'an dapat membuka banyak kesempatan untuk mendapatkan pahala dari Allah Swt.. Selain itu, penghafal Al-Qur'an juga dikaruniai kemampuan dalam mengeluarkan fonetik dari lisannya secara alami, sehingga bisa *fashih* dan ucapannya benar. Hal ini dikarenakan Al-Qur'an menggunakan bahasa *fushah* (I_Q, 2020, p. 14).

e. Selalu bersama Al-Qur'an adalah salah satu sebab mendapatkan pemahaman yang benar. Allah Swt.. akan menganugerahkan hikmah kepada penghafal Al-Qur'an, sebagaimana firman Allah Swt.. dalam Qs. Al-Baqarah (2) ayat 269:

يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ ۚ وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا ۗ وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ

Artinya: “Dia (Allah) menganugerahkan hikmah kepada siapa yang Dia kehendaki. Siapa yang dianugerahi hikmah, sungguh Dia telah dianugerahi kebaikan yang banyak. Tidak ada yang dapat mengambil pelajaran (darinya), kecuali ululalbab.” (Qs. Al-Baqarah /2: 269)

Hikmah yang dimaksud dalam ayat ini menurut sebagian ulama adalah pemahaman yang baik dan benar. Al-Qur'an merupakan sebaik-baik penolong untuk memahami berbagai materi dalam pelajaran (I_Q, 2020, p. 14).

- f. Orang yang menghafal Al-Qur`an merupakan manusia yang paling banyak zikirnya kepada Allah Swt.. hal ini dijelaskan dalam sebuah hadis:

وَعَنْ عَطَاءِ بْنِ يَسَارٍ قَالَ: سَمِعْتُ أَبَا هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ثَلَاثَةٌ لَا يَزِدُّ اللَّهُ دُعَاؤَهُمُ الدَّاكِرُونَ اللَّهُ كَثِيرًا وَدَعْوُهُ الْمَظْلُومِ، وَالْإِمَامِ الْمُفْسِطِ

Artinya: "Dari 'Atha` bin Yasar, ia berkata: Aku mendengar Abu Hurairah r.a. berkata: Rasulullah Saw. bersabda: Ada tiga golongan, dimana do'anya tidak ditolak oleh Allah: orang yang banyak berdzikir kepada Allah, orang yang teraniaya, dan penguasa yang adil." (HR. Al-Baihaqi. Dikutip dari kitab *Shahih Al-Jami' Ash-Shaghir wa Ziyadatuhu (Al-Fath Al-Kabir)*, jilid 2. Hadis Nomor 3064, p. 587).

- g. Mendapatkan berbagai kemudahan. Selain itu, orang yang menghafalkan Al-Qur`an dapat merasakan ketenangan dalam setiap langkahnya, mendapatkan keberkahan dalam setiap tindakannya, selalu gembira walaupun dalam kondisi susah, serta selalu diberi kenikmatan dalam beribadah (Hasan, 2022, p. 3).

Di samping keutamaan-keutamaan yang telah dijelaskan sebelumnya, keutamaan tersebut juga dapat dibagi menjadi keutamaan menghafal Al-Qur`an di dunia dan di akhirat. Di antara keutamaan menghafal Al-Qur`an di dunia adalah:

- a. Menghafal Al-Qur`an dapat menunjukkan bahwa seseorang tersebut diberi ilmu (I_Q, 2020, p. 17). Sebagaimana firman Allah Swt.. dalam Qs. Al-Ankabut (29) ayat 49:

بَلْ هُوَ آيَاتٌ بَيِّنَاتٌ فِي صُدُورِ الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ وَمَا يَجْحَدُ بِآيَاتِنَا إِلَّا الظَّالِمُونَ

Artinya: "Sebenarnya, ia (Al-Qur'an) adalah ayat-ayat yang jelas di dalam dada orang-orang yang berilmu. Tidaklah mengingkari ayat-ayat Kami, kecuali orang-orang zalim." (Qs. Al-Ankabut /29: 49)

- b. Penghafal Al-Qur`an tergabung menjadi keluarga Allah di dunia (Hasan, 2022, p. 6).

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ لِلَّهِ أَهْلِينَ مِنَ النَّاسِ قَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ مَنْ هُمْ قَالَ: هُمْ أَهْلُ الْقُرْآنِ أَهْلُ اللَّهِ وَخَاصَّتُهُ

Artinya: “Dari ‘Anas bin Malik berkata, Rasulullah Saw. bersabda: Sesungguhnya Allah mempunyai banyak keluarga dari kalangan manusia, maka timbullah pertanyaan kepada beliau, “Siapakah keluarga Allah dari kalangan mereka?” Beliau menjawab, “Ahli Al-Qur'an adalah ahli Allah dan orang-orang khusus-Nya.” (HR. Ahmad. Kitab Para Sahabat yang Tinggal di Madinah. Bab Anas bin Malik r.a. Hadis Nomor 11831. Dikutip dari Aplikasi Ensiklopedi Hadis).

- c. Hatinya terbebas dari siksa (Hasan, 2022, p. 10).

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «إِنَّ الَّذِي لَيْسَ فِي جَوْفِهِ شَيْءٌ مِنَ الْقُرْآنِ كَالْبَيْتِ الْخَرْبِ» (رواه الترمذي)

Artinya: "Dari Ibnu Abbas r.a. berkata, Rasulullah SAW. bersabda: Sesungguhnya orang yang di dalam dirinnnya tidak ada sedikit pun Al-Qur`an sedikit ibarat rumah yang runtuh". (H.R At-Tirmidzi. Kitab Keutamaan Al-Qur`an. Bab Membaca Satu Huruf Al-Qur`an dan Ganjarannya. Hadis Nomor 2837. Dikutip dari Aplikasi Ensiklopedi Hadis).

- d. Mendapatkan berbagai keberkahan di dunia. Di antara keberkahan tersebut adalah diberikan keberkahan pada keluarganya, rezekinya, ilmu yang bermanfaat, bahkan dampaknya juga dirasakan oleh orang-orang yang berada di sekitarnya (Akbar & Gunawan, 2018, p. 36).
- e. Mendapatkan ketenangan jiwa karena selalu membaca ayat-ayat Al-Qur`an dan berzikir dengan Al-Qur`an setiap harinya. Ketika Al-Qur`an menjadikan seseorang berzikir, maka hal positif pun akan timbul dalam dirinya (Akbar & Gunawan, 2018, p. 36).

Al-Qur`an juga memiliki berbagai keutamaan di akhirat, diantaranya adalah:

- a. Al-Qur`an akan memberikan syafa'at bagi penghafalnya. Sebagaimana sabda Nabi Muhammad Saw. :

عَنْ أَبِي أُمَامَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ:
اِقْرَأُوا الْقُرْآنَ فَإِنَّهُ يَأْتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ شَفِيعًا لِأَصْحَابِهِ

Artinya: “*Dari Abu Umamah r.a. ia berkata: Saya mendengar Rasulullah Saw. bersabda: “Bacalah Al-Qur`an, karena ia akan datang member syafa’at pada hari kiamat bagi pembacanya.”* (H.R. Muslim. Kitab Sholatnya Musafir dan Penjelasan Tentang Qashar. Bab Keutamaan Membaca Al-Qur`an dan Surat Al-Baqarah. Hadis Nomor 1337. Dikutip dari Aplikasi Ensiklopedi Hadis).

- b. Dapat meninggikan derajat manusia. Sebagaimana dijelaskan dalam sebuah hadits:

وَعَنْ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ اللَّهَ تَعَالَى يَرْفَعُ
بِهِذَا الْكِتَابِ أَقْوَامًا وَيَضَعُ بِهِ آخَرِينَ (رواه مسلم)

Artinya: “*Dari ‘Umar bin Khattab berkata: Rasulullah Saw. bersabda: “Sesungguhnya Allah akan meninggikan suatu kaum dengan Kitab ini (Al-Qur`an), dan merendahkan yang lain.”* (HR. Muslim. Kitab Shalatnya Musafir dan Penjelasan tentang Qashar. Bab Keutamaan Orang yang Belajar Al-Quran dan Mengajarkannya. Hadis Nomor 1353. Dikutip dari Aplikasi Ensiklopedi Hadis).

- c. Malaikat yang taat akan membersamai para penghafal Al-Qur`an (I_Q, 2020, p. 18). Sebagaimana hadits yang diriwayatkan oleh ‘Aisyah yang artinya:

عَنْ عَائِشَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَثَلُ الَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ وَهُوَ حَافِظٌ لَهُ
مَعَ السَّفَرَةِ الْكِرَامِ، وَمَثَلُ الَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ وَهُوَ يَتَعَاهَدُهُ وَهُوَ عَلَيْهِ شَدِيدٌ، فَلَهُ
أَجْرَانِ

Artinya: “*Dari ‘Aisyah, dari Nabi Muhammad Saw. bersabda: Orang-orang yang membaca Al-Qur`an dan dia mahir membacanya,*

maka ia bersama malaikat yang mulia dan taat, sedangkan mereka yang tidak mahir dalam membacanya, maka dia memperoleh dua pahala.” (HR. Bukhari. Kitab Tafsir Al-Qur`an. Bab makna ‘Abasa Watawalla’ adalah bahwa beliau bermuka muram dan berpaling. Hadis Nomor 4556. Dikutip dari Aplikasi Ensiklopedi Hadis)

- d. Mendapatkan mahkota kemuliaan (Hasan, 2022, p. 7). Sebagaimana yang dijelaskan dalam hadis berikut:

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ : أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : يَجِيءُ الْقُرْآنُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَيَقُولُ يَا رَبِّ حَلِّهِ فَيُلْبَسُ تَاجَ الْكِرَامَةِ ثُمَّ يَقُولُ يَا رَبِّ زِدْهُ فَيُلْبَسُ حُلَّةَ الْكِرَامَةِ ثُمَّ يَقُولُ يَا رَبِّ ارْضَ عَنْهُ فَيَرْضَى عَنْهُ فَيُقَالُ لَهُ اقْرَأْ وَارْقَ وَتُرَادُ بِكُلِّ آيَةٍ حَسَنَةٌ

Artinya: “*Dari abu Hurairah r.a. dari Rasulullah SAW. Bersabda : Al-Quran akan datang pada hari kiamat, lalu dia berkata, “Ya Allah, berikan dia pakaian.” Lalu Allah berikan seorang hafizh Al-Qura`n mahkota kemuliaan. Al-Qur`an berkata lagi, “Ya Allah, tambahkan untuknya.” Maka dipakaikan kepadanya pakaian kemuliaan. Kemudian berkata lagi lagi, “Ya Allah, ridhailah dia,” Allah-pun meridhainya. Lalu dikatakan kepada hafizh qur`an, “Bacalah dan naiklah, akan ditambahkan untukmu pahala dari setiap ayat yang kamu baca.”* (HR. Turmudzi. Kitab Keutamaan Al-Qur`an. Bab Membaca satu huruf Al-Qur`an dan ganjarannya. Hadis Nomor 2839. Dikutip dari Aplikasi Ensiklopedi Hadis).

3. Urgensi Menghafal Al-Qur`an

Selain dari keutamaan-keutamaan di atas, berikut ini merupakan beberapa hal yang dapat menegaskan pentingnya menghafal Al-Qur`an:

- a. Meneladani Nabi Muhammad Saw.

Malaikat Jibril datang setiap bulan Ramadhan untuk memeriksa hafalan Rasulullah Saw. Sebagaimana yang diceritakan oleh Ibnu Abbas r.a.:

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ : كَانَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ أَجْوَدَ النَّاسِ، وَكَانَ أَجْوَدَ مَا يَكُونُ فِي رَمَضَانَ حِينَ يَلْقَاهُ جِبْرِيلُ ، وَكَانَ يَلْقَاهُ فِي كُلِّ لَيْلَةٍ مِنْ رَمَضَانَ فَيُدَارِسُهُ الْقُرْآنَ، فَلَرَسُولُ اللَّهِ ﷺ أَجْوَدُ بِالْخَيْرِ مِنَ الرِّيحِ الْمُرْسَلَةِ

Artinya: “*Rasulullah Saw. adalah orang yang paling dermawan. Dan beliau lebih dermawan lagi di bulan Ramadhan saat beliau bertemu Jibril. Jibril menemuinya setiap malam untuk mengajarkan Al-Qur`an. Dan kedermawanan Rasulullah Saw. melebihi angin yang berhembus.*” (HR. Bukhari. Kitab Permulaan Wahyu. Bab Permulaan Wahyu. Hadis Nomor 5. Dikutip dari Aplikasi Ensiklopedi Hadis).

b. Pondasi awal dalam belajar agama

Sebagaimana yang telah diketahui bahwa Allah telah menjadikan Al-Qur`an sebagai sumber hukum pertama umat Islam. Apabila seseorang menghafal Al-Qur`an, pasti lebih mudah baginya dalam mempelajari ilmu agama. Ketika ia mempelajari suatu masalah, ia dapat mengingat ayat-ayat yang dapat dijadikan sebagai dalil dari permasalahan tersebut langsung dari hafalannya. Kemudian diperjelas lagi dengan pendapat para ulama.

c. Modal utama dalam berdakwah

Sebagaimana yang dikatakan oleh para ulama, hidayah terbagi menjadi dua macam, yaitu hidayah taufiq dan hidayah *al-irsyad wal bayan*. Hidayah taufiq berada di tangan Allah Swt.. dan hidayah *al-irsyad wal bayan* adalah dakwah yang merupakan tanggung jawab para nabi dan rasul serta setiap umat Islam itu sendiri.

d. *Tadabbur* dan *Tafakkur*

Orang yang menghafal Al-Qur`an akan lebih sering merenungkan isi kandungan Al-Qur`an untuk memperbaiki diri, serta merenungi kembali tanda-tanda keagungan dan kebesaran Allah Swt.. (Simanjuntak, 2021, p. 119). Hal ini dijelaskan dalam Qs. Muhammad (47) ayat 24:

أَفَلَا يَتَدَبَّرُونَ الْقُرْآنَ أَمْ عَلَى قُلُوبٍ أَقْفَاهُا

Artinya: “*Tidakkah mereka merenungkan Al-Qur`an ataukah hati mereka sudah terkunci?*”(Qs. Muhammad /47: 24)

4. Manfaat Menghafal Al-Qur`an

Di antara manfaat menghafal Al-Qur`an yang telah disebutkan oleh para ulama adalah;

- a. Memperoleh berbagai kebahagiaan di dunia dan akhirat, ketika dilakukan dengan ikhlas serta diikuti dengan amal saleh.
- b. Memperoleh anugerah berupa pemikiran yang cerdas serta daya ingat yang tajam. Dengan demikian, para penghafal Al-Qur`an akan lebih teliti, mudah mengerti, dan lebih hati-hati karena banyak latihan untuk mencocokkan ayat serta membandingkannya dengan ayat yang lain.
- c. Menghafal Al-Qur`an adalah ladang ilmu yang bisa mendorong penghafalnya untuk berprestasi lebih daripada temannya yang tidak hafal Al-Qur`an, walaupun kecerdasan, umur, dan ilmu mereka tidak jauh berbeda.
- d. Menghafal Al-Qur`an dapat membentuk akhlak yang baik pada diri penghafalnya.
- e. Memiliki kemampuan mengeluarkan fonetik Arab dari lisannya secara *thabii* (alami), sehingga bisa *fashih* berbicara dan ucapannya benar.
- f. Memahami arti dari kosa kata bahasa Arab ketika ia bisa memahami arti dari ayat-ayat yang terdapat dalam Al-Qur`an, seakan-akan ia telah menghafalkan sebuah kamus bahasa Arab.
- g. Banyak sekali hikmah yang terkandung dalam Al-Qur`an dan sangat berguna bagi kehidupan.
- h. Gaya bahasa dan susunan kalimat dalam ayat-ayat Al-Qur`an sangat memukau dan mengandung sastra Arab yang tinggi. Jika penghafal Al-Qur`an mampu menyerap wahana sastranya, maka ia akan memperoleh *dzouq adabi* (rasa sastra) yang tinggi. Hal ini dapat membuat ia menikmati sastra Al-Qur`an yang akan menguguh jiwa, sesuatu yang tak mampu dinikmati oleh orang lain.
- i. Al-Qur`an memiliki banyak contoh tentang ilmu Nahwu dan Sharaf. Seorang penghafal Al-Qur`an akan dengan cepat menemukan dalil-

dalil dari ayat Al-Qur`an untuk suatu kaidah dalam ilmu Nahwu dan Sharaf.

- j. Penghafal Al-Qur`an memiliki kemampuan untuk cepat merujuk ayat-ayat hukum yang diperlukan dalam menghadapi satu persoalan hukum.
- k. Seorang penghafal Al-Qur'an setiap waktu akan selalu berusaha untuk mengulang hafalannya agar hafalan tersebut menjadi kuat (Sa'dulloh, 2008, p. 221).

5. Problematika dan Solusi dalam Menghafal Al-Qur`an

Tantangan bukan merupakan hal yang tabu bagi para penghafal Al-Qur`an. Hal ini dikarenakan kegiatan tersebut merupakan ibadah yang sangat mulia dan mengandung banyak kebaikan. Berikut ini merupakan beberapa problematika ketika menghafal Al-Qur`an beserta cara mengatasinya:

a. Demotivasi, Rasa Jenuh, dan Malas

Muncunya rasa jenuh dan malas merupakan salah satu kendala yang kerap kali menghambat proses menghafal Al-Qur`an. Rasa jenuh dan malas sering dirasakan santri ketika menghafal di pondok pesantren. Banyak dari mereka yang merasa rindu untuk segera pulang kampung dan rindu terhadap keluarga. Namun, ketika mereka memiliki tekad yang kuat dan adanya pertolongan Allah, maka tantangan tersebut pasti dapat dilewati. Sebaliknya, mereka yang dilanda rasa malas dan bisa menghentikannya untuk menghafalkan Al-Qur`an. (Robbani & Ahmad, 2021, p. 79).

Hilangnya motivasi, timbulnya rasa malas ketika menghafal Al-Qur`an dapat diatasi dengan memperkuat doa, dan meminta kekuatan hati dan memohon kepada Allah Swt.. supaya dijauhkan dari hal-hal tersebut. Lebih jauh, doa yang dipanjatkan tersebut harus disertai dengan usaha yang sungguh-sungguh dari diri sendiri. Kemudian usaha ini juga dapat dilakukan dengan mengingat kembali tujuan awal menghafal Al-Qur`an, menyadari berbagai manfaat dan keutamaannya,

serta janji-janji Allah Swt.. bagi penghafalnya. Melakukan diskusi atau meminta saran dari guru juga dapat meningkatkan semangat menghafal. Kemudian, hal yang tidak kalah penting untuk meningkatkan motivasi dalam menghafal Al-Qur`an adalah dengan mengingat apa saja pengorbanan yang telah dilakukan orang tua untuk anak-anaknya serta melihat teman-teman yang memiliki hafalan lebih (Robbani & Ahmad, 2021, p. 80).

b. Kesulitan dalam Menghafal dan *Muraja'ah*

Dalam menghafal Al-Qur`an setiap orang memiliki kesulitan yang berbeda-beda. Di antara bentuk kesulitan tersebut adalah:

- 1) Kesulitan dalam menghafalkan ayat yang mengandung kata-kata sulit adalah hal yang lumrah terjadi, terutama ketika pertama kali membaca ayat tersebut. Kunci utama agar ayat tersebut menjadi familiar dan mudah dilafalkan adalah dengan terus mengulang sesering mungkin. Selain itu, untuk memastikan bacaannya benar perlu konsultasi dengan guru maupun teman yang telah hafal ayat-ayat tersebut.
- 2) Kesulitan saat menentukan *waqaf ibtida'* biasanya terjadi ketika menghafal ayat-ayat yang panjang dan pada ayat tersebut sudah terdapat tanda-tanda waqaf seperti *waqaf aula*, *jaiz*, *washal aula*. Jika tidak memungkinkan untuk dibaca dalam satu tarikan nafas, maka penentuan *waqaf ibtida'* dapat dilakukan dengan memperhatikan kata sambung yang ada pada ayat tersebut. Dalam bahasa Arab biasanya dimulai dengan menjadikan (ف) atau maka dan (و) atau dan sebagai tempat mulai (*ibtida'*).
- 3) *Muraja'ah* hafalan terasa seperti baru menghafal. Maksudnya disini adalah murajaah tersebut dilakukan dengan penuh keraguan. Misalnya seperti ragu akan awal ayat, ujung ayat, dan lain sebagainya. Masalah seperti ini biasanya muncul karena kurang dalam mengulang bacaan pada waktu menghafal.

- 4) Kesalahan dan kesukaran yang berkaitan dengan tajwid sering kali muncul akibat kurangnya pemahaman dan kemampuan terkait ilmu tajwid itu sendiri. Untuk itu, hal yang harus dilakukan adalah mempelajari ilmu tajwid dengan baik, karena dapat mempengaruhi hafalan seseorang. Pengaruh tersebut bisa saja dalam prosesnya maupun dalam pengulangnya. Selain itu, jika terjadi kesalahan dalam menghafal, maka kesalahan ini akan tertanam dalam ingatan, sehingga sulit untuk diperbaiki.
- 5) Ketika memulai hafalan baru, terkadang lupa pada hafalan sebelumnya. Hal ini dikarenakan oleh kurangnya *muraja'ah*. Untuk meningkatkan kualitas hafalan, solusi yang dapat dihadirkan adalah dengan *muraja'ah* hafalan sebelumnya sampai benar-benar lancar dan baik hafalannya, baru kemudian dilanjutkan ke hafalan yang baru. Selain itu, yang harus menjadi prioritas adalah kualitas hafalan, bukan kuantitasnya.
- 6) Tantangan dalam mengklasifikasikan ayat-ayat yang mirip. Solusinya adalah dengan cara mengenali apa yang membedakan ayat-ayat tersebut (Robbani & Ahmad, 2021, p. 82).

D. *Living Qur`an*

1. Pengertian *Living Qur`an*

Living Qur`an secara bahasa berasal dari kata *living* yang berarti hidup dan Al-Qur`an, yaitu kitab suci umat Islam. Sederhananya, *living Qur`an* adalah teks Al-Qur`an yang hidup di masyarakat (Sugiarto, 2023, p. 22). *Living Qur`an* adalah suatu kajian ilmiah dalam studi Al-Qur`an yang meneliti tentang dinamika antara Al-Qur`an dengan realitasnya di tengah masyarakat. *Living Qur`an* juga merupakan praktek-praktek pelaksanaan ajaran Al-Qur`an di masyarakat dalam kehidupan kesehariannya. Praktek-praktek ini seringkali dilakukan oleh masyarakat, berbeda dengan muatan tekstual dari ayat-ayat itu sendiri (Junaedi, 2015, p. 173).

Menurut Heddy Shri Ahimsa-Putra, pemaknaan terhadap *living Qur`an* dibagi menjadi tiga kategori, yaitu:

- a. *Living Qur`an* merupakan sosok dari Rasulullah Saw. yang sesungguhnya. Hal ini didasarkan pada keterangan ‘Aisyah r.a. ketika ditanya tentang akhlak nabi, beliau menjawab bahwa akhlak Nabi Muhammad Saw. adalah Al-Qur`an. Oleh karena itu, Nabi Muhammad Saw. berarti Al-Qur`an yang hidup.
- b. *Living Qur`an* dapat mengacu pada praktek keseharian masyarakat yang mengacu pada Al-Qur`an, dengan mengikuti apa yang diperintahkan dan menjauhi segala yang dilarang dalam Al-Qur`an. Oleh karena itu, masyarakat tersebut seperti Al-Qur`an yang hidup.
- c. *Living Qur`an* juga dapat berarti bahwa Al-Qur`an tidaklah hanya sebuah kitab, melainkan sebuah “kitab yang hidup” dimana perwujudannya dalam kehidupan sehari-hari terasa nyata dan beragam sesuai dengan bidang kehidupannya (Junaedi, 2015, p. 172).

2. Ruang Lingkup Kajian *Living Qur`an*

Kajian *living Qur`an* berfokus kepada fenomena lapangan yang ditemui pada komunitas muslim tertentu. Hal ini tentu saja berbeda dengan studi Al-Qur`an lain yang berfokus pada bagaimana tekstualitas dari Al-Qur`an itu sendiri. *Living Qur`an* tidak hanya masuk dalam ranah kajian keislaman yang bersifat normatif dan dogmatik, akan tetapi juga bersangkutan pada hal-hal sosiologis dan antropologis. Hal ini dikarenakan ilmu-ilmu keislaman yang tidak selalu berpusat pada normatif-dogmatik, yaitu bersumber dari wahyu dan aspek perilaku manusia yang lahir oleh dorongan kepercayaan, menjadi kenyataan empirik (Putra & Yasir, 2018, p. 17).

Dengan demikian, objek kajian *living Qur`an* berkaitan dengan perilaku manusia dalam memperlakukan teks Al-Qur`an, bacaan Al-Qur`an, ataupun pengalamannya yang bersifat personal, maupun yang bersifat komunal. Dari berbagai objek ini, perlakuan manusia terhadap naskah Al-Qur`an merupakan bentuk *living Qur`an* secara tulisan. Kajian

terhadap bacaan dan pengamalan personal dapat menjadi objek kajian *living Qur`an*, hal ini dikategorikan sebagai kajian *personal living Qur`an studies* (kajian *living Qur`an* dengan pendekatan ilmu-ilmu humaniora). Sedangkan kajian Al-Qur`an yang menjadikan pengamalan Al-Qur`an secara komunal lebih bersifat sosiologis daripada humanistis (Hasbillah, 2019, p. 60) .

3. Sejarah *Living Qur`an*

Pada dasarnya, kegiatan memperlakukan Al-Qur`an baik surat-surat maupun ayat-ayat tertentu dari Al-Qur`an telah ada pada zaman Nabi Muhammad Saw. masih hidup. Hal ini dapat dilihat dari para sahabat yang melakukan praktek *ruqyah*, yaitu mengobati diri dengan membacakan ayat-ayat tertentu dalam Al-Qur`an. Selain itu, Rasulullah Saw. juga pernah membaca surat *al-Mu`awwizatain* ketika beliau sakit sebelum wafatnya (Junaedi, 2015, p. 176).

Jika ditelaah kembali, praktek Nabi Muhammad Saw. membaca surat *al-Mu`awwizatain* untuk mengobati sakitnya, jelas sekali sudah di luar teksnya. Hal ini dikarenakan pada dasarnya tidak ada kaitan antara makna dari ayat-ayat tersebut dengan penyakit yang beliau derita. Selain itu, hal ini juga sama dengan apa yang dilakukan oleh para sahabat ketika membacakan surat al-Fatihah untuk mengobati orang yang terkena sengatan kalajengking. Secara makna, antara surat al-Fatihah dengan sakit karena sengatan kalajengking tersebut juga tidak ada kaitannya sama sekali (Junaedi, 2015, p. 177).

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat dipahami bahwa dari beberapa praktek interaksi umat Islam masa awal dengan Al-Qur`an, telah mengembangkan pemahaman masyarakat terkait fadilah atau keutamaan surat-surat atau ayat-ayat tertentu dalam Al-Qur`an sebagai obat dalam arti sesungguhnya dalam menyembuhkan penyakit fisik. Selain itu, Al-Qur`an juga digunakan untuk solusi atas berbagai permasalahan ekonomi, yaitu sebagai alat untuk memudahkan datangnya rezeki (Junaedi, 2015, p. 177).

4. Contoh *Living Qur`an*

Living Qur`an pada dasarnya berawal dari fenomena *Qur`an in Everyday Life*, yaitu makna dan fungsi Al-Qur`an yang nyata dipahami dan dialami oleh masyarakat muslim. Pemfungsian Al-Qur`an dalam kehidupan praktis di luar kondisi tekstual ini muncul sebagai akibat dari adanya kegiatan pemaknaan Al-Qur`an yang mengacu kepada anggapan bahwa terdapat “*fadhilah*” dari bagian-bagian tertentu teks Al-Qur`an dan tidak berdasar kepada pemahaman dari kandungan teks Al-Qur`an itu sendiri. Hal ini dilakukan untuk kepentingan praksis kehidupan sehari-hari masyarakat muslim (Sugiarto, 2023, p. 22).

Banyak sekali contoh-contoh fenomena *living Qur`an* yang ada di masyarakat. Di antara fenomena *Qur`an in Everyday Life* yaitu Al-Qur`an yang dibaca secara rutin dan diajarkan di tempat-tempat ibadah serta di rumah-rumah masyarakat itu sendiri. Fenomena ini juga tampak dalam kegiatan menghafal Al-Qur`an, baik itu sebagiannya maupun secara (Sugiarto, 2023, p. 23). Orang yang menghafal Al-Qur`an terlebih dahulu membaca ayat-ayat tersebut secara rutin, karena membaca Al-Qur`an merupakan suatu ibadah (*al-muta`abbad bitilawatih*). Oleh karena itu, gelar *al-hafizh* yang diberikan kepada orang-orang yang menghafal Al-Qur`an bukanlah hal yang berlebihan, karena kedudukan mulia tersebut memang pantas untuk didapatkan sebab pada hakikatnya merekalah yang tetap melestarikan dan menyebarkan ajaran Islam. (Atabik, 2014, p. 167).

Kegiatan menghafal Al-Qur`an telah berkembang menjadi tradisi yang begitu membudaya, khususnya di kalangan santri. Hal ini mengakibatkan terbentuknya suatu entitas budaya tersendiri di lingkungan masyarakat. Masyarakat juga berasumsi bahwa membaca dan menghafalkan Al-Qur`an sebagai hal yang sakral dan dapat mendatangkan berkah dari Allah Swt.. tradisi menghafal Al-Qur`an ini dapat ditemukan di lembaga-lembaga keagamaan seperti pondok pesantren, majlis-majlis ta`lim, rumah *tahfizh*, dan lain sebagainya (Atabik, 2014, p. 163). Kegiatan menghafal Al-Qur`an ini telah menunjukkan gejala peningkatan dan

kesadaran oleh masyarakat. Hal ini dapat dilihat dari tidak hanya lembaga pendidikan yang berbasis keagamaan saja yang melaksanakannya, namun sudah menjamur di sekolah-sekolah umum dengan menggunakan pendekatan intergrasi kurikulum ataupun menjadikan kegiatan tersebut sebagai bagian dari ekstrakurikuler (Suriani, 2019, p. 14).

Aktivitas menghafal Al-Qur`an telah menjadi faktor penyebab banyaknya riset ilmiah. Dalam hal ini para penggiat Al-Qur`an banyak menemukan metode cepat dalam menghafal Al-Qur`an dengan keunggulan masing-masing. Metode-metode tersebut mendapat perhatian dari masyarakat setelah disosialisasikan. Dengan adanya hal tersebut banyak masyarakat yang mengirim anak-anaknya untuk sekolah di pondok pesantren yang menyelenggarakan kegiatan menghafal Al-Qur`an (Suriani, 2019, p. 15).

E. Penelitian Relevan

Untuk mendukung penelitian ini, peneliti merujuk kepada skripsi dan jurnal dari penelitian sebelumnya, yaitu:

1. Skripsi yang ditulis oleh Shafqyatul Laili Nurrahmah (2022) dengan judul: *“Implementasi Metode Talaqqi dalam Menghafal Al-Qur`an di Pondok Pesantren Al-Ishlah Bondowoso Tahun Pelajaran 2022/2023”*. Penelitian ini mengkaji terkait perencanaan menghafal Al-Qur`an yang dilakukan dengan metode *talaqqi*, pelaksanaan menghafal Al-Qur`annya, serta evaluasi menghafal Al-Qur`an dengan metode tersebut. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa metode *talaqqi* dalam menghafal Al-Qur`an diimplementasikan dengan cara menghafal ayat yang nantinya akan disetorkan setelah ayat tersebut dibacakan oleh guru dan dilafalkan kembali oleh santri. Sedangkan evaluasinya dilakukan dengan *muraja`ah* oleh santri dua kali dalam seminggu (Nurrahmah, 2022, p. 106) .

Penelitian ini relevan dengan penelitian penulis karena sama-sama membahas implementasi metode *talaqqi* dalam menghafal Al-Qur`an.

Perbedaannya terletak pada fokus penelitiannya, dimana peneliti akan membahas bagaimana penerapan menghafal Al-Qur`an menggunakan metode *mutaba'ah* sebagai pengawasan terhadap hafalan santri, kelebihan dan kekurangan metode *talaqqi* dan *mutaba'ah* dalam proses menghafal Al-Qur`an santri, serta pengaruh kedua metode ini terhadap hafalan santri di Rumah *Tahfizh* Madani Tanjung Bonai Aur.

2. Jurnal yang ditulis oleh Yulia Sarianti dan Al Ikhlas dengan judul: “Implementasi Metode *Talaqqi* dalam Pembelajaran *Tahfizh Qur'an* Siswa *Halaqah Tahfizh* di SDIT Baitul Hamdi Kota Padang”. Penelitian ini menjelaskan tentang implementasi metode *talaqqi* dalam pembelajaran *tahfizh Qur'an* siswa *halaqah tahfizh*. Hal ini dilaksanakan melalui tiga tahap. *Pertama* perencanaan; yaitu dengan mempersiapkan media pembelajaran, mengelompokkan siswa, membuat buku *mutaba'ah*, dan membuat daftar hadir siswa. *Kedua* tahap pelaksanaan; terdiri dari evaluasi tengah semester, dan evaluasi akhir semester. Selain itu, juga dijelaskan faktor pendukung implementasi metode *talaqqi* dalam pembelajaran *tahfizh Qur'an* yaitu; kerjasama antara guru dan orangtua, menggunakan mushaf yang sama, kemampuan guru, serta adanya wisuda *tahfizh*. Sedangkan faktor penghambatnya yaitu; kurangnya kemampuan guru, waktu yang singkat dan siswa yang sering absen (Sarianti & Ikhlas, 2024, p. 219).

Perbedaan penelitian ini dengan yang akan penulis teliti yaitu bahwa fokus penelitian penulis ada pada dua metode (*talaqqi* dan *mutaba'ah*), bagaimana implementasinya di Rumah *Tahfizh* Madani, kelebihan dan kekurangan metode *talaqqi* dan *mutaba'ah* dalam proses menghafal Al-Qur`an santri, serta pengaruh penerapan kedua metode ini terhadap hafalan santri.

3. Skripsi yang ditulis oleh Nel Fitiana dengan judul: “Implementasi Metode *Talaqqi* dalam Menghafal Al-Qur`an di Taman Pendidikan Al-Qur`an *Tajul Waqor Kota Bengkulu*”. Kajian ini menguraikan tentang implementasi metode *talaqqi* dalam menghafal di TPQ *Tajul Waqor*.

Dalam pelaksanaannya, santri yang sudah menghafalkan ayat-ayat tertentu menyampaikan atau menyetorkan hafalannya kepada gurunya masing-masing. Apabila bacaannya sesuai tajwid dan tepat *makharijul hurufnya*, maka diperbolehkan lanjut ke ayat berikutnya. Faktor penghambat implementasi metode *talaqqi* dalam menghafal Al-Qur`an meliputi murid yang kesulitan dalam mengatur waktu, kurang fokus serta kurangnya dukungan dari orang tua ketika mengulang hafalan di rumah. Sedangkan faktor pendukungnya meliputi sarana dan prasarana yang memadai, semangat yang tinggi dari tenaga dan murid. Kendala dalam pelaksanaan metode *talaqqi* dalam menghafal Qur'an di TPQ Tajul Waqor Kota Bengkulu dapat diatasi dengan murid TPQ yang harus bisa mengatur, menanamkan bahwa *muroja'ah* itu penting, serta lebih memperhatikan setiap tajwid, mana yang harus dibaca dengung atau yang lainnya (Fitiana, 2022, p. 57).

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis yaitu, tidak hanya fokus pada metode *talaqqi* melainkan juga *mutaba'ah*, mulai dari bagaimana penerapannya, kelebihan dan kekurangan metode *talaqqi* dan *mutaba'ah* dalam proses menghafal Al-Qur`an santri, serta pengaruh penerapan kedua metode ini terhadap hafalan santri.

4. Jurnal yang ditulis oleh Afiat Muktafi dan Khoirul Umam dengan judul: "*Implementasi Metode Talaqqi dalam Menghafal Al-Qur`an di Pondok Pesantren*". Penelitian ini menjelaskan tentang penerapan metode *talaqqi* dalam menghafal Al-Qur`an di Pondok Pesantren Al Ikhlas Tambakberas Jombang. Hal ini dilakukan dengan santri yang maju satu-persatu dan bergantian dengan membacakan hafalan Al-Qur`an kepada ustadz secara tartil, sedangkan ustadz menyimak hafalan santri dengan teliti. Apabila terjadi kesalahan pada hafalan atau bacaan pada santri, maka ustadz akan membenarkannya. Pelaksanaan pembacaan hafalan Al-Qur`an terbagi menjadi tiga waktu, yaitu pagi, sore, dan malam. Selain itu, juga dijelaskan pelaksanaan evaluasi secara berkala dengan kelipatan 5 juz serta faktor penghambat dalam menghafal Al-Qur`an dengan metode *talaqqi* adalah

kesulitan membagi waktu, kurang istiqamah, melemahnya semangat, dan gangguan asmara (Muktafi & Umam, 2022, p. 204).

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian peneliti terletak pada fokus penelitian, yaitu penerapan metode *talaqqi* dan *mutaba'ah*, kelebihan dan kekurangan metode *talaqqi* dan *mutaba'ah* dalam proses menghafal Al-Qur`an santri, serta bagaimana pengaruh kedua metode ini terhadap hafalan santri.

5. Skripsi yang ditulis oleh Nur Sholihan dengan judul: “*Monitoring Aktivitas Tilawah Al-Qur`an Melalui Buku Mutaba'ah Siswa di SMP IT Nur Hidayah Surakarta Tahun Ajaran 2016/1017*”. Penelitian ini menyimpulkan bahwa monitoring aktivitas tilawah Al-Qur`an dilakukan dengan tiga tahapan, yaitu perencanaan (menggunakan KKM dan pengetahuan bacaan Al-Qur`an sebagai acuan), pelaksanaan (secara langsung oleh wali kelas, dan secara tidak langsung melalui pengecekan buku *mutaba'ah*, nilai KKM, dan pelaporan melalui *WhatsApp* dan aplikasi FOMG (Sholihan, 2017, p. 91).

Penelitian di atas relevan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan, karena mengkaji aktivitas monitoring terhadap sebuah program. Perbedaannya terletak dari program yang dilakukan. Jika penelitian sebelumnya membahas bagaimana monitoring terhadap aktivitas tilawah Al-Qur`an, maka penelitian ini akan mengkaji bagaimana pengawasan atau monitoring terhadap perkembangan hafalan santri di Rumah *Tahfizh* Madani Tanjung Bonai Aur. Selain itu, penelitian ini juga akan membahas tentang penerapan metode *talaqqi* dan *mutaba'ah* dalam proses menghafal Al-Qur`an santri, kelebihan dan kekurangan dari kedua metode ini, serta bagaimana pengaruh kedua metode ini terhadap hafalan santri.

6. Jurnal yang ditulis oleh Yuni Aqwaliah, dkk. dengan judul: “*Penggunaan Lembar Mutaba'ah Yaumiyah dalam Meningkatkan Ibadah Siswa Kelas VIII di SMP Pasundan Banjar*”. Penelitian ini membahas tentang penggunaan lembar *mutaba'ah yaumiyah* dalam meningkatkan ibadah santri. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa hal tersebut

berpengaruh terhadap peningkatan ibadah siswa, dibandingkan dengan sebelum menggunakan lembar *mutaba'ah yaumiyah*. Adapun poin-poin dalam lembar tersebut adalah shalat wajib, shalat sunnah, tadarus Al-Qur'an, dan puasa senin kamis (Aqwaliah, 2024, p. 1).

Penelitian di atas sama dengan penelitian yang akan peneliti lakukan dalam hal pengawasan terhadap suatu program. Jika dalam penelitian sebelumnya aktivitas pengawasan tersebut dilakukan untuk mengontrol ibadah harian siswa, maka dalam penelitian ini lebih kepada hafalan Al-Qur'an santri. Selain itu dalam penelitian ini juga akan membahas bagaimana penerapan metode *talaqqi* dan *mutaba'ah* dalam menghafal Al-Qur'an, kelebihan dan kekurangan kedua metode ini dalam proses menghafal Al-Qur'an, serta pengaruhnya terhadap hafalan santri.

7. Jurnal yang ditulis oleh Ade Nailul Huda dan Abdul Mutakabir dengan judul: "*Media Kontrol Ibadah Siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu Attaqwa Kota Bekasi Via Daring dengan Buku Mutaba'ah*". Penelitian ini menjelaskan tentang minimnya pengawasan dan tingginya interaksi anak dengan *gadget* yang mengakibatkan menurunnya intensitas ibadah siswa. Untuk mengatasinya, sekolah berinisiatif melibatkan orang tua dalam mengawasi aktivitas ibadah anaknya disertai dengan penggunaan buku *mutaba'ah*. Buku ini tidak hanya berfungsi untuk ibadah shalat saja, melainkan tilawah Al-Qur'an, dan ibadah lain seperti menghafal Al-Qur'an (Huda & Mutakabbir, 2023, p. 72).

Penelitian di atas relevan dengan Penelitian yang akan peneliti lakukan, karena sama-sama melakukan pengawasan terhadap sebuah program. Berbeda dengan Penelitian sebelumnya, dalam Penelitian ini peneliti hanya berfokus pada bagaimana pengawasan tersebut hanya pada hafalan Al-Qur'an santri saja. Kemudian peneliti juga akan membahas metode dalam menghafal Al-Qur'an, yaitu *talaqqi* dan *mutaba'ah*, mulai dari penerapannya, kelebihan dan kekurangan kedua metode ini dalam proses menghafal Al-Qur'an santri, serta pengaruhnya terhadap hafalan santri.

8. Jurnal yang ditulis oleh Archi Armelya Putri dan Rahmi Wiza dengan judul: “*Implementasi Metode Mutaba’ah Dalam Menumbuhkan Motivasi Siswa Menghafal Al-Qur’an di SDN 52 Parupuk Tabing*”. Penelitian ini menjelaskan tentang implementasi metode *mutaba’ah* kepada siswa yang sudah memiliki kemampuan membaca dengan baik dan benar. Dengan metode ini, siswa disuruh menghafal sendiri karena guru sudah percaya dengan kemampuan membaca siswa. Namun, hafalannya dilakukan di rumah. Setelah siswa sudah menghafalnya di rumah dan sudah benar-benar hafal, siswa bisa menyetorkan hafalannya pada hari sabtu sesuai jadwal. Ketika siswa sudah menyetorkan, guru langsung mencatat jumlah ayat hasil hafalannya di buku *mutaba’ah* yang sudah diberikan ke setiap anak. Selain itu, penelitian ini juga membahas tentang perencanaan (melakukan perencanaan awal, memperhatikan tujuan program, menetapkan metode, menentukan tempat dan waktu, menentukan target hafalan, menentukan kriteria guru yang akan bertanggung jawab, menyampaikan harapan untuk program *tahfizh* juz 30), pelaksanaan metode *mutaba’ah* dengan mengetahui langkah-langkah penggunaan metode *mutaba’ah*, kendala yang dihadapi, bagaimana respon orang tua melalui keterangan guru dan siswa, dan evaluasi metode *mutaba’ah* dalam menumbuhkan memotivasi siswa menghafal Al-Qur`an di kelas V SDN 52 Parupuk Tabing (Putri & Wiza, 2023, p. 1050).

Penelitian di atas relevan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan, karena juga membahas bagaimana implementasi metode *mutaba’ah* dalam menghafalkan Al-Qur`an. Namun, berbeda dengan penelitian sebelumnya, di sini peneliti tidak hanya berfokus pada metode *mutaba’ah* saja, melainkan juga bagaimana implementasi metode *talaqqi* dalam menghafal Al-Qur`an, kelebihan dan kekurangan metode *talaqqi* dan *mutaba’ah* dalam proses menghafal Al-Qur`an santri. Selain itu, penelitian ini juga akan mengkaji bagaimana pengaruh penerapan dari metode *mutaba’ah* dan *talaqqi* terhadap hafalan santri.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) yang sifatnya kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Dikutip dari (Nasution, 2023, p. 54), penelitian kualitatif yaitu penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena terkait dengan apa yang dialami oleh subjek penelitian seperti perilaku, motivasi, persepsi, tindakan, dan lain sebagainya secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Pendekatan kualitatif lebih menekankan kepada penggunaan diri si peneliti sebagai instrumen penelitian. Dalam hal ini, peneliti harus bisa diterima oleh informan dan lingkungannya serta mampu mengungkapkan data yang tersembunyi melalui bahasa tutur, bahasa tubuh, perilaku, maupun ungkapan-ungkapan yang berkembang dalam dunia dan lingkungan dari informan (Mulyadi, 2011, p. 121).

Dalam konteks penelitian ini, kegiatan menghafal Al-Qur`an merupakan salah satu bagian dari *living Qur`an*. Kajian *living Qur`an* adalah kajian yang berupaya memotret fenomena sosial berupa praktek keagamaan dalam suatu komunitas masyarakat dan didasarkan atas pemahamannya terhadap Al-Qur`an. Fenomena sosial yang dikaji ini merupakan model dalam penelitian *living Qur`an* dan lebih tepat dengan menggunakan pendekatan kualitatif (Junaedi, 2015, p. 181)؛

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Rumah *Tahfizh* Madani Tanjung Bonai Aur, Kecamatan Sumpur Kudus, Kabupaten Sijunjung.

2. Waktu Penelitian

Waktu pelaksanaan penelitian dimulai dari bulan Desember tahun 2024. Hal ini dapat dilihat pada tabel 1 berikut ini:

Tabel 1 Waktu Pelaksanaan Penelitian

N O	Kegiatan	Tahun 2024	Tahun 2025						
		Des	Jan	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Ags
1.	Observasi Awal								
2.	Persetujuan Judul								
3.	Bimbingan Proposal								
4.	Seminar Proposal								
6.	Penelitian Skripsi								
7.	Bimbingan Skripsi								
8.	<i>Munaaqasyah</i>								

C. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian merupakan subjek tempat data didapatkan. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik wawancara untuk mengumpulkan data yang bersumber dari informan. Berikut ini merupakan jenis-jenis sumber data, yaitu:

1. Data Primer

Data primer merupakan sumber informasi terpenting dalam suatu penelitian. Data primer adalah sumber data pokok dikumpulkan secara langsung melalui wawancara, survei, eksperimen, dan lain sebagainya (Hardani, 2020, p. 247). Data primer dalam penelitian ini adalah guru dan santri yang ada di Rumah *Tahfizh* Madani Tanjung Bonai Aur.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah sumber tidak langsung yang memberikan data kepada peneliti. Data ini berfungsi sebagai pelengkap serta penguat dari data primer (Nasution, 2023, p. 6). Data sekunder yang akan digunakan

dalam penelitian ini adalah sumber-sumber yang berkaitan dengan implementasi metode *talaqqi* dan *mutaba'ah* dalam menghafal Al-Qur`an.

D. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan secara sengaja dengan mengamati dan mencatat apa saja gejala yang diteliti, kemudian disusun secara sistematis (Abdussamad, 2021, p. 47). Dalam hal ini, observasi peneliti digunakan untuk mengamati secara langsung pelaksanaan kegiatan menghafal Al-Qur`an santri dengan menggunakan metode *talaqqi* dan *mutaba'ah* di Rumah *Tahfizh* Madani Tanjung Bonai Aur.

2. Wawancara

Wawancara merupakan bentuk komunikasi verbal dalam bentuk tanya jawab antara peneliti dengan objek yang diteliti. Tujuannya adalah untuk mengungkap informasi yang mungkin tidak diperoleh peneliti ketika melakukan observasi (Abdussamad, 2021, p. 43). Pemilihan informan dalam penelitian ini dilakukan secara *purposive (purposive sampling)*, yaitu dengan memilih informan yang dianggap memiliki pemahaman yang mendalam terhadap proses menghafal Al-Qur`an serta pelaksanaan metode *talaqqi* dan *mutaba'ah* di Rumah *Tahfizh* Madani. Dalam hal ini, peneliti mewawancarai pengajar dan santri di Rumah *Tahfizh* Madani Tanjung Bonai Aur.

3. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Hal ini bisa dalam bentuk gambar, tulisan, ataupun karya-karya monumental seseorang. Dokumentasi merupakan pelengkap dari teknik observasi dan wawancara (Sinaga, 2023, p. 45). Dalam penelitian ini, dokumen peneliti digunakan untuk mendapatkan data yang bersifat dokumentasi yang meliputi letak geografis, struktur organisasi, sarana prasarana, serta jadwal kegiatan yang berhubungan dengan Rumah *Tahfizh* Madani Tanjung Bonai Aur.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian dalam penelitian kualitatif merupakan alat-alat yang diperlukan ketika mengumpulkan informasi. Dalam penelitian kualitatif, peneliti sendiri mengumpulkan informasi secara langsung ke lapangan (Sahir, 2021, p. 44). Instrumen penelitian dalam penelitian ini berupa transkrip wawancara, catatan peneliti, dan *handphone* sebagai alat pengambil gambar dan perekam suara.

Peneliti merupakan instrumen utama dalam mengumpulkan dan menginterpretasikan data. Sebagai *human instrument* dalam penelitian, peneliti berfungsi untuk menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, menganalisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya. Oleh karena itu dalam penelitian kualitatif "*the researcher is the key instrument*". Jadi peneliti adalah instrument kunci dalam penelitian kualitatif (Hardani, 2020, p. 117).

F. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh melalui wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga dapat dipahami oleh peneliti sendiri maupun orang lain (Hardani, 2020, p. 162).

Analisis data kualitatif merupakan sebuah kegiatan atau proses yang berfokus pada pengaturan, pengurutan, pengelompokan, pemberian kode atau tanda, serta pengkategorian data agar mendapatkan suatu temuan atau hasil yang relevan dengan mengacu kepada fokus masalah yang ingin dipecahkan (Saleh, 2017, p. 106). Berikut ini merupakan teknik analisis data dalam penelitian kualitatif:

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan kegiatan merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, serta mencari tema dan polanya. Hal ini dilakukan karena data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, sehingga perlu dicatat secara rinci dan teliti (Saleh, 2017, p. 92).

2. Penyajian Data

Dalam penelitian kualitatif, data bisa disajikan dengan berbagai cara seperti dalam bentuk deskripsi singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Penyajian data membantu peneliti memahami apa yang terjadi, merencanakan langkah selanjutnya sesuai dengan apa yang pernah dipelajari (Abdussamad, 2021, p. 162).

3. Penarikan Kesimpulan

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah hasil temuan baru yang belum pernah ada sebelumnya. Temuan ini dapat berupa penjelasan ataupun gambaran dari suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau belum pasti, sehingga apabila sudah diteliti gambaran tersebut menjadi jelas. Hal ini dapat berupa hubungan sebab akibat atau interaktif, teori, ataupun hipotesis (Abdussamad, 2021, p. 162).

G. Teknik Penjamin Keabsahan Data

Pengujian keabsahan data dilakukan untuk memastikan keakuratan data beserta proses pencariannya. Bagian-bagian yang dinilai yaitu waktu penelitian, proses observasi yang berlangsung, serta proses pelagaan data yang diperoleh dari berbagai informan penelitian yang disebut dengan *triangulasi data* (Harahap, 2020, p. 171). Teknik penjamin keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi, yaitu teknik yang menggabungkan berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada.

Triangulasi peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Triangulasi teknik berarti menggabungkan 3 teknik pengumpulan data yaitu observasi partisipatif, wawancara mendalam,

serta dokumentasi. Sedangkan triangulasi sumber berarti menggunakan satu teknik dengan menanyakan kepada 3 sumber yang berbeda (Fiantika, dkk. 2022, p. 61), yaitu dengan melakukan wawancara mendalam dengan guru dan santri di Rumah *Tahfizh* Madani Tanjung Bonai Aur.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Profil Rumah *Tahfizh* Madani Tanjung Bonai Aur

Rumah *Tahfizh* Madani didirikan pada tahun 2013 di tengah-tengah masyarakat di Nagari Tanjung Bonai Aur, tepatnya di Masjid Tahmid. Inisiatif ini berawal dari keprihatinan Ustadz Lalu Zulkarnaen yang merasa sedih melihat kondisi masjid yang besar dan bagus, akan tetapi minim jamaah. Oleh karena itu, mengajak masyarakat untuk sholat lima waktu berjamaah di masjid menjadi salah satu tujuan utama didirikannya rumah *tahfizh* ini, di samping untuk memperkenalkan anak-anak Al-Qur`an, mengkajinya, dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari (Zulkarnaen, 2025).

Pada awal-awal berdirinya, santri di rumah *tahfizh* ini kurang lebih berjumlah 11 orang. Rumah *tahfizh* ini berdiri pada masa peralihan Wali Nagari dari Bapak Wali Buyung Candra kepada Bapak Wali Adam. Seiring dengan perkembangannya, pada tahun 2017 salah satu santriwati di rumah *tahfizh* ini berhasil mewakili Provinsi Sumatera Barat pada Ajang Kompetisi Sains dan Olahraga Madrasah (AKSIOMA), tingkat Tsanawiyah dengan cabang *Hifzhil* Qur`an 5 Juz (Zulkarnaen, 2025).

Salah satu sosok penting yang juga berperan dalam pengembangan rumah *tahfizh* ini adalah Ibu Syahminar. Beliau adalah salah satu guru yang sangat bersemangat sejak awal. Pada awalnya, ada beberapa masyarakat yang kurang mendukung kegiatan mengaji di masjid. Hal ini dikarenakan sebelum adanya program ini, beliau mengajar TPQ/TPSQ dan tentu saja akan membawa anak-anak ke masjid. Hal yang dipermasalahkan oleh masyarakat tersebut adalah bahwa anak-anak tersebut membawa makanan dan mainan, sehingga ada sampah yang bertebaran dan menyebabkan keramaian di masjid. Masyarakat tersebut juga beranggapan

bahwa fungsi masjid ini hanyalah untuk sholat dan sholat Jum'at saja, tidak untuk hal-hal lainnya (Syahminar, 2025).

Situasi ini membuat Ibu Syahminar merasa sedih dan tidak nyaman. Untuk itu, beliau kemudian berdiskusi dengan Ustadz Lalu dan beliau memberikan dukungan penuh agar Ibu Syahminar tetap mengajar dan Ustadz Lalu akan membuat program hafalan Qur'an. Dukungan ini membangkitkan semangat Ibu Syahminar kembali karena ada program yang tidak hanya belajar membaca Al-Qur'an saja (Syahminar, 2025).

Dengan demikian, Rumah *Tahfizh* Madani Tanjung Bonai Aur didirikan atas dasar adanya keinginan untuk memakmurkan masjid serta mengenalkan anak-anak kepada Al-Qur'an, menghafal dan mengaplikasikannya. Kemudian hal ini berkembang melalui dedikasi para guru serta dukungan dari pemerintah dan masyarakat meskipun terdapat beberapa tantangan di awal perjalanannya. Berikut ini merupakan struktur kepengurusan Rumah *Tahfizh* Madani:

Tabel 2 Struktur Kepengurusan Rumah *Tahfizh* Madani

No	Nama	Jabatan
1	Lalu Zulkarnaen, S.H.	Ketua
2	Aidawati	Sekretaris
3	Maraidi	Bendahara

2. Visi dan Misi Rumah *Tahfizh* Madani Tanjung Bonai Aur

a. Visi

Melahirkan santri penghafal Al-Qur'an dan berbudi pekerti luhur dan berakhlak mulia.

b. Misi

- 1) Membiasakan santri menghafal A-Qur'an dengan baik
- 2) Penghafalan secara *continue*
- 3) Meningkatkan prestasi santri

3. Jadwal Kegiatan Menghafal Al-Qur`an di Rumah *Tahfizh* Madani Tanjung Bonai Aur

Pada awalnya, kegiatan menghafal Al-Qur`an di Rumah *Tahfizh* Madani dilaksanakan setelah sholat Maghrib sampai selesai sholat Isya. Akan tetapi, seiring berjalannya waktu kegiatan ini selain dari waktu resminya juga dilaksanakan oleh beberapa santri di waktu-waktu lain. Di antaranya ada yang datang menghafal dan setoran sekitar jam 10.00 WIB. jika libur sekolah, ada juga yang datang sebelum Zuhur dan setelahnya sampai setelah Ashar, bahkan setelah Isya juga masih ada santri yang menghafal dan setoran.

Waktu dalam kegiatan menghafal Al-Qur`an di Rumah *Tahfizh* Madani pada tahun 2025 sudah mengalami perkembangan. Hal ini dapat dilihat dari tiga fase. *Pertama*, waktu Subuh kurang lebih dihadiri oleh 7 orang santri. *Kedua*, menjelang Zuhur sampai setelah Zuhur kurang lebih dihadiri oleh 16 orang santri. *Ketiga*, setelah Maghrib kurang lebih dihadiri oleh 60-80 orang santri (Zulkarnaen, 2025). Berikut ini merupakan dokumentasi kegiatan santri dalam menghafal Al-Qur`an:



Gambar 1 Kegiatan Menghafal Al-Qur`an di Rumah *Tahfizh* Madani

4. Sarana dan Prasarana di Rumah *Tahfizh* Madani Tanjung Bonai Aur

Berikut ini merupakan sarana dan prasarana yang ada di Rumah *Tahfizh* Madani Tanjung Bonai Aur:

Tabel 3 Sarana dan Prasarana

No	Jenis	Jumlah	Ukuran	Kelayakan
1	Ruang Belajar	1	25x20	Layak
2	Ruang Kantor	1	4x6	Layak
3	Ruang Ibadah	1	20x25	Layak
4	Ruang dan Media Bermain	1	9x10	Layak
5	Ruang Bersuci dan Berwudhu	2	10x15	Layak

5. Keadaan Guru dan Santri Rumah *Tahfizh* Madani

a. Keadaan Guru

Berdasarkan hasil dokumentasi laporan bulanan, diperoleh data bahwa di Rumah *Tahfizh* Madani terdapat 2 orang guru. Berikut ini adalah daftar guru di Rumah *Tahfizh* Madani Tanjung Bonai Aur:

Tabel 4 Keadaan Guru Rumah *Tahfizh* Madani Tanjung Bonai Aur

No	Nama	Lulusan	Jabatan
1	Lalu Zulkarnaen, S.H.	S1	Guru
2	Syahminar	SLTA	Guru

b. Keadaan Santri

Berdasarkan hasil dokumentasi laporan bulanan yang peneliti dapatkan, diketahui bahwa santri yang ada di Rumah *Tahfizh* Madani dihitung dari bulan Januari 2025 sampai Mei 2025 berjumlah sebanyak 269 orang. Terkait dengan jenjang pendidikannya, santri yang ada di Rumah *Tahfizh* Madani dimulai dari TK, SD, MTs, SMA, bahkan sudah ada yang menempuh jenjang perguruan tinggi.

B. Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan melalui observasi lapangan, wawancara mendalam, dan dokumentasi yang berkaitan dengan penerapan metode *talaqqi* dan *mutaba'ah* dalam menghafal Al-Qur`an di Rumah *Tahfizh* Madani Tanjung Bonai Aur, peneliti akan memaparkan temuan-temuan yang diperoleh tersebut. Fokus dari pembahasan ini meliputi penerapan metode *talaqqi* dan *mutaba'ah* dalam menghafal Al-Qur`an, kelebihan dan kekurangan dari metode *talaqqi* dan *mutaba'ah* dalam proses menghafal Al-Qur`an, serta pengaruh metode *talaqqi* dan *mutaba'ah* terhadap hafalan santri di Rumah *Tahfizh* Madani Tanjung Bonai Aur.

1. Penerapan Metode *Talaqqi* dan *Mutaba'ah* dalam Menghafal Al-Qur`an di Rumah *Tahfizh* Madani Tanjung Bonai Aur

a. Penerapan Metode *Talaqqi*

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan Ustadz Lalu Zulkarnaen terkait dengan kategori santri yang menerapkan metode *talaqqi*, beliau menjelaskan bahwa: “*Untuk itu untuk anak-anak yang belum lancar atau baru sampai pada Iqra' satu dan dua, karena ini adalah rumah tahfizh mereka harus menghafal Al-Qur`an itu dasar kita. Maka itulah timbul namanya talaqqi yaitu bagaimana bacaan guru kepada anaknya.*” (Zulkarnaen, 2025).

Terkait dengan pelaksanaan metode *talaqqi*, Ustadz Lalu Zulkarnaen dalam wawancaranya menjelaskan bahwa:

Selesai mereka sholat sunnah, mereka ambil Iqra' maupun Al-Qur`an mereka, yang talaqqi setelah kondisinya nyaman, ya enjoylah anak seluruh anak yang kurang lebih nanti yang hadir 60-80 anak, jadi kita kelompokkan, baru kita panggil satu-satu. Untuk pengaturan duduknya, yang laki-laki dengan yang perempuan kita pisahkan, itu yang kita sebut tadi, sudah nyaman sudah aman (Zulkarnaen, 2025).

Berikut ini merupakan dokumentasi kegiatan santri menghafal dengan metode *talaqqi*:



Gambar 2 Kegiatan Menghafal Al-Qur`an Santri dengan Metode *Talaqqi*

Ustadz Lalu juga menjelaskan bahwa:

Pertama kita didik mentalnya dulu ya, mental dia berhadapan dengan guru secara psikologis kita ajak, kita ajak bermain. Untuk talaqqi itu seperti itu awalnya. Sudah itu talaqqi itu ketika dia sudah tertarik untuk menghafal Al-Qur`an Sudah itu talaqqi itu ketika dia sudah tertarik untuk menghafal Al-Qur`an, dia belum bisa membaca Al-Qur`an kan, tetap kita "Suapin" istilahnya dengan talaqqi tadi bacaan dari guru per ayat. Nanti kita tagih 1 sampai 2 ayat, 1 sampai 5 ayat, seterusnya, Alhamdulillah, itu metode talaqqi yang kita berikan (Zulkarnaen, 2025).

Lebih lanjut, Ibu Syahminar yang juga merupakan guru di rumah *tahfizh* ini dalam wawancaranya juga menjelaskan terkait dengan pelaksanaan metode *talaqqi* ini, yaitu:

Didiktekan satu ayat satu ayat kalau dia mampu ayatnya panjang, satu ayat panjang. Jika tidak dipotong-potong. Diajarkan umpamanya "Wal'ashri," kan begitu. Disuruh anaktu ngulang sampai tiga kali, empat kali. Lanjutkan ayat kedua sudah dapat ayat satu, ayat kedua lagi sampai selesai ayat demi ayat per surat (Syahminar, 2025).

Terkait dengan target dalam menghafal santri, Ustadz Lalu dalam wawancaranya menjelaskan bahwa, "Tidak kita targetkan harus sampai satu surat tidak. Pokoknya mereka bisa hafal, hafal saja dulu, metode talaqqinya artinya dari An-Naba` sampai pada

An-Nas. Nanti kalau sudah sampai Iqra' 5 biasanya mereka itu sudah bisa membaca sendiri.” (Zulkarnaen, 2025).

Terkait dengan proses santri dalam menghafal Al-Qur`an, Ustadz Lalu menyampaikan bahwa:

Kita di Rumah Tahfizh Madani, kita berikan kesempatan kepada anak, ya artinya, salah satu pembelajaran untuk mereka, kita percayakan kemampuan mereka, mungkin saja di rumah sudah dia siapkan. Kerja sama dengan wali murid orang tuanya, jadi di rumah juga kita dibantu oleh orang tuanya di talaqqikan, maka sampai disini kita sampaikan hari ini, kita mendengarkan anak itu setoran hafalan, sudah itu nanti kita perbaiki apa yang sudah diberikan oleh orang tuanya, sudah itu kita tambahkan ziyadahnya, ziyadahnya artinya melalui talaqqi itu (Zulkarnaen, 2025).

Setelah menjabarkan hasil wawancara dengan guru yang ada di Rumah Tahfizh Madani, selanjutnya peneliti akan menyajikan bagaimana penerapan dari metode *talaqqi* dari sudut pandang santri itu sendiri. *Pertama*, santri yang bernama Farzana Shanum Alexsa terkait menjelaskan bahwa, “*Dibaca 20 kali, ditutup Al-Qur`an, udah hafal setor ke ustadz. Kalau ada salah dibetulin dan diulang bacaan yang benarnya. Salahnya di panjang pendek, tanwin, hurufnya ketukar.*” (Alexsa, 2025).

Kedua, Muhammad Risqi Hamizan menyatakan bahwa, “*Dibaca dulu, kadang-kadang lima, pernah lebih. (Pas disetorkan) pernah salah huruf, ditsuruh ulang (oleh ustadz, dicontohin).*” (Hamizan, 2025).

Ketiga, santri yang bernama Rafila Almi Qisti menjelaskan bahwa, “*Dibaca ayatnya berulang-ulang kali, kalau udah hafal setor sama ustadz atau ustadzah. Kalau salah bacaannya dibenerin sama ustadz, (di ayat yang panjang, panjang pendek, salah huruf, barisnya), dibaca lagi ayatnya.*” (Qisti, 2025).

Keempat, Fadiya dalam wawancaranya menyatakan bahwa, “*Fadiya hafalin setengah-setengah, terus kalau udah lancar semuanya*

setengahnya baru di tambah lagi. Dibaca agak sampai 3 kali. Setor, kata ustadz itu tu ayat jebakan, pernah lupa ayatnya, ustadznya dibantuin, iya diulang.” (Fadiya, 2025).

Kelima, Kania menyatakan bahwa, “*Dibaca-baca,5 kali, siap tu disetor ke ustadz, pas nyetor pernah lupa, pernah salah, (dibacakan yang benar) terus diulang.*” (Kania, 2025). Maksudnya adalah sebelum dihafal Kania membaca ayatnya sebanyak lima kali terlebih dahulu, kemudian disetorkan ke ustadz yang mengajar dan dibetulkan apabila ada kesalahan.

Keenam, santri yang bernama Tafira menjelaskan bahwa, “*Diapa-apa jo nye, dibaco limo kali, tu setor ka ustdadz, salah panjang pendek e, lupu ayat e, ditolong dek ustadz,*” (Tafira, 2025). Maksudnya adalah dibaca terlebih dahulu sebanyak lima kali, baru kemudian dihafalkan. Selanjutnya ketika sudah hafal disetorkan dan diperbaiki oleh guru yang mengajar apabila ada kesalahan.

Ketujuh, santri yang bernama Inara menyatakan bahwa, *Dihafalin ayatnya, dibaca 5 kali baru dihafal, baru disetor ke ustadz. Ada (pernah salah-salah), karena lupa, terus dibantuin ustadz.*” (Inara, 2025).

Kedelapan, santri yang bernama Arsy dalam wawancaranya menjelaskan bahwa, “*Dibaca-baca, 2 kali, siap tu disetor, kalau salah dipelokan dek ustadz, iyo (pernah lupa dan salah), terus dibantu ustadz, tu diulang yang betul e.*” (Arsy, 2025). Maksudnya adalah ayat yang akan dihafal dibaca terlebih dahulu sebanyak dua kali kemudian disetorkan dan diperbaiki oleh guru secara langsung apabila ada kesalahan.

Kesembilan, santri yang bernama Nois menjelaskan bahwa, “*Baco, kadang togo kali, kadang ompek kali. Kalau lah hafal setor, huruf pernah tabaliak-baliak, diulang.*” (Nois, 2025). Maksudnya adalah

sebelum dihafal ayat tersebut dibaca terlebih dahulu, setelah hafal disetorkan dan akan diperbaiki bacaannya oleh guru yang mengajar.

Kesepuluh, santri yang bernama Arva menjelaskan bahwa, “*Dibaco lu, tigo kali, kadang lobiah. Setoran, pernah salah lupu ayat, huruf, dibantu dek ustad.*” (Arva, 2025). Maksudnya adalah membaca ayat yang akan dihafal sebanyak tiga kali terlebih dahulu, kemudian disetorkan dan dibantu dan diperbaiki apabila ada kesalahan oleh gurunya.

Selain dari pelaksanaan, Rumah *Tahfzih* Madani juga melaksanakan evaluasi terkait hafalan santrinya, Ustadz Lalu dalam wawancaranya menjelaskan bahwa, “*Mereka harus menyelesaikan per surat, baru bisa kita evaluasi, kalau per ayat itu nanti kan jenuh. Ketika dia nanti lupa, kita kasih tahu. Per surat, tasmi’, sudah tu baru pengujian.*” (Zulkarnaen, 2025).

b. Penerapan Metode *Mutaba’ah*

Berdasarkan wawancara dengan Ustadz Lalu Zulkarnaen, terkait dengan pelaksanaan metode *mutaba’ah*, beliau menjelaskan bahwa:

Kalau metode mutaba’ah biasanya kita laksanakan itu kepada peserta atau santri kita yang sudah lancar membaca Al-Qur`an. Sudah itu, nanti mereka akan ziyadah sendiri, menghafal sendiri, menambah hafalannya sendiri, nanti dia setor. Baru kita nanti perbaiki bacaan itu setelah dia selesai satu juz. Alasan kita disini adalah agar mereka tidak bosan. Kalau langsung kita berikan, termasuk nanti ada pelajaran tahsinnya, langsung kita tegur itu mereka akan bosan, itu metode yang kita terapkan disini.” (Zulkarnaen, 2025).

Berikut ini merupakan kegiatan santri menghafal Al-Qur`an dengan metode *mutaba’ah*:



Gambar 3 Kegiatan Menghafal Al-Qur`an Santri dengan Metode *Mutaba`ah*

Ibu Syahminar dalam wawancaranya juga menjelaskan bagaimana penerapan dari metode *mutaba`ah*. beliau menjelaskan bahwa:

Mutaba`ah itu kan sifatnya cenderung ke evaluasi, jadi kita terima setoran anak-anaku, tidak kita mengajarkan lagi, kita cuma menerima, menerima. Tetap diperbaiki, metode apapun yang namanya ada masalah dalam bacaan tetap diperbaiki, walaupun usianya sudah besar, walaupun hafalannya sudah tinggi, itu kadang kala kan ada yang lupa bacaan-bacaan tu satu-satu (Syahminar, 2025).

Terkait dengan proses menghafal santri itu sendiri dengan metode *mutaba`ah*, dalam hal ini peneliti membagi berdasarkan jenjang pendidikan dari santri tersebut. Dalam hal ini, peneliti mewawancarai 4 orang santri yang sudah menempuh jenjang perguruan tinggi. *Pertama*, M. Farhan Maizar, menjelaskan bahwa:

Misalnya saya akan menghafal juz 1, kebetulan juz 1 itu terdiri dari kurang lebih 20 halaman. Jadi sebelum saya menghafal, itu saya baca dulu juz 1 itu kurang lebih sebanyak 10 sampai 15 kali, dalam waktu maksimal 3 hari. Setelah 3 hari, di hari keempat baru mulai menghafal dengan target 4-5 halaman satu

hari. Sehingga di hari ke 7 udah hafal juz 1. Dihafal per ayat, jadi satu ayat itu dibaca berulang-ulang, maksimal 5 kali, baru nanti dicoba dihafal, kalau kurang mutkin baru menghafalnya per wakaf. Untuk evaluasi hafalan di Rumah Tahfizh Madani, itu kan dari pengalaman yang saya rasakan, itu pengujiannya itu per juz, jadi ketika setoran, jadi setoran nya itu per juz, ketika setorannya sudah mencapai satu juz, misalnya sudah menyetor juz 3, nah itu nanti juz 3 nya di ujikan kurang lebih sebanyak 3 soal, nah untuk metode muraja'ahnya itu, diserahkan kepada masing-masing (Maizar, 2025).

Kedua, Ghivel dalam wawancaranya menjelaskan bahwa:

Kalau sekarang saya perhalaman itu saya hafal, dibaca sampai saya itu kenal banget dengan ayatnya gitu. Ya, saya nyetor ke ustadznya langsung. Pernah, jadi ustadz nggak langsung perbaiki, ustadz beri waktu untuk berfikir, kalau udah mentok gak bisa lagi, baru ustadz beri petunjuk, ya jadi saya ulangi lagi. Biasanya kami tasmi' dulu per juz biasanya full satu juz, kalau udah selesai tasmi' baru diuji hafalannya. Soal acak atau nomor ayatnya . tergantung kadang 4 atau 3 soal. Kalau dapat soal semuanya ya lanjut hafalannya. Kalau nggak dapat ya kan itu evaluasi. Jadi, kami ulang lagi, bersihkan hafalannya muraja'ah se matangnya (Ghivel, 2025).

Ketiga, santri yang bernama Cia dalam wawancaranya menjelaskan bahwa:

Biasanya saya kan baca dan hafal per halaman. Jadi langkah pertamanya itu, saya akan baca dari baris pertama halaman yang akan saya hafal sampai baris terakhir itu mungkin sekitar 3 sampai 7 kali, bahkan bisa lebih. Kalau misalnya udah hafal, iya biasanya saya langsung setor ke ustadz. Kadang gak lancar di ujung-ujung ayat, ada keraguan, ustadznya bakal diam dulu sampai 3 kali kesalahan berulang-ulang baru dikasih tahu. Kalau misalnya saya masih bisa ingat sendiri saya bakalan berusaha mengingat dulu. Kalau udah gak tertolong langsung dibantu, terus saya ulang lagi. Pengujian, tasmi' dulu kemudian diuji. Sistem pengujiannya tu seperti diuji, tapi dengan soal yang betul-betul di acak, biasanya 3 atau 4 soal gitu. Kalau misalnya dominan gak dapat ya harus diulang lagi, muraja'ah lagi, nanti tasmi' lalu diuji lagi. Kalau misalnya dominan lancar ya lanjut ke juz berikutnya (Cia, 2025).

Keempat, santri yang bernama Riffa dalam wawancaranya menjelaskan bahwa:

Pertama Ifa fasihkan dulu, Ifa lihat bagaimana tulisannya, setelah itu Ifa baca ulang-ulang, Ifa bayangkan ayat tersebut. Biasanya 3 kali. Kalau di setor iya, cuman setelah setor baru di tambah. Ada, kadang lupa makharijul huruf (nggak tepat), atau panjang hurufnya yang kurang. Bapak tu pasti akan bilang dan mengajari caranya, Fa ulang lagi tasmi', setelah itu di uji, di tes hafalannya sama bapak. Kalau sekurang-kurangnya paling 5. Kalau dapat ya udah, dilanjut. Kalau gak dapat pernah, mengulang lagi sampai lancar. (Riffa, 2025).

Selanjutnya peneliti akan menjabarkan hasil wawancara terkait dengan penerapan metode *mutaba'ah* pada santri dengan jenjang pendidikan SMA. *Pertama*, Lalu Syauqi Azumi menjelaskan bahwa:

Dibaca berulang-ulang, contohnya satu halaman dibaca sekitar sepuluh kali, baru mulai per ayat, atau ada Al-Qur'an yang pakai warna-warna, per blok. Udah hafal per blok, lanjut blok selanjutnya, sudah 4 blok baru dibersihin, baru nyetor per halaman. "Pengujian biasanya 3 soal, terus panjang baris soal tergantung banyak juz. Biasanya perjuz, kalau udah hafal 1 juz diuji (Azumi, 2025).

Kedua, Ariz menjelaskan bahwa:

Jadi yang pertama tu di takrir dulu, diulang satu blok satu blok. Terus sampe udah lancar penyebutan kita baru bisa kita hafal. baca terus menerus sampe lancar. Setelah lancar blok satu, kita lanjut blok kedua, sampai blok empat nanti dalam satu halaman. Kalau setoran biasanya sistemnya Ariz langsung sama guru, langsung semuanya diperbaiki bacaannya dimana salahnya, ditunjukin gitu kak. Pertama tu kayak salah kita misalnya salah huruf, masalah tajwid, semuanya dibilang kak. Tapi nanti, disitulah kita memperbaiki semuanya kak (Ariz, 2025).

Terkait dengan evaluasinya, Ariz menjelaskan bahwa:

Setelah kita mengkhatamkan satu juz hafalan, nanti baru diuji. Misalnya kita sekarang, hafalan Ariz misalnya Ariz setor juz 4, jadi nanti setelah selesai juz 4 itu nanti diuji gitu kak. Setelah diuji nanti, barulah selesai tu baru dievaluasi. Sistem pengujiannya biasanya dikasih soal, pertama yang dikasih awal juz, atau pertengahan juz, atau akhir juz, random. Biasanya 3-5 soal. Kalau misalnya dapat semuanya itu boleh lanjut ke juz berikutnya, tapi kalau masih banyak kayak apa namanya, berbelit-belit gitu kak, masih banyak yang kayak terganggu hafalan kita atau belum lancar, jadi disana nanti disuruh ulang, disuruh muraja'ah lagi, baru nanti setelah muraja'ah lagi diujikan lagi (Ariz, 2025).

Ketiga, Fadzan menjelaskan bahwa, “*Sobuik duo kali, tu di ulang liak kak kalau la hafal tu. di setor. Pernah salah baris, tu di bontian lu, tu ditunjuk an dek apak. Di tes 3 soal kak, nyambuung ayat. Pernah dak dapek, tetap ngulang kak.* (Fadzan, 2025). Maksudnya adalah dengan membaca ayat yang akan dihafal sebanyak dua kali terlebih dahulu, kemudian disetorkan dan diperbaiki bacaannya oleh guru apabila ada kesalahan. Evaluasinya dilaksanakan setelah selesai satu juz, dengan pengujian dengan 3 buah soal. Pernah tidak dapat dan *muraja'ah* kembali hafalannya.

Selanjutnya peneliti akan menjabarkan hasil wawancara dengan santri pada jenjang Mts. *Pertama*, Aliya Salsabila menjelaskan bahwa:

Biasanya Aliyah membacanya tu per waqaf, 3 kali kak, dibaca berulang-ulang kali sampai udah dapat semuanya baru dibaca lagi nanti, sampai dapat semua ayatnya, kalau udah sampai target baru disetorkan ke ustadz. Kalau udah selesai satu juz, berarti udah bisa diuji kak. Kalau dapat semuanya boleh lanjut kak, kalau nggak dapat harus ngulang (Salsabila, 2025).

Kedua, santri yang bernama Sabrina menjelaskan bahwa:

Biasanya dibaca dulu ayatnya, bebrapa kali sampai lancar, 5 kali atau nggak 2 kali. Terus baru nanti kalau udah lancar bacanya beau dihafal. Ya udah setor, kadang-kadang nggak

lancar, karna kadang lupa panjang pendeknya, atau hurufnya ada kadang yang tinggal gitu. Ustadz biasanya ngebenerin gitu, dijelasin gitu, ini panjang gitu. Diulang lagi. Setelah itu muraja'ah, tasmi'. Diuji pernah, 5 soal kalau gak salah. Kalau dapat dilanjut hafalannya. Kalau nggajk muraja'ah lagi (Sabrina, 2025).

Ketiga, santri yang bernama Syahrani menjelaskan bahwa, "Dicoliak lu, baru dihafal. Lobiah dari 7 kali. Kalau lah hafal setor. Pernah salah di awal-awal ayat, panjang pendek e. di pelok on, disuruh ulang. Kalau lah hafal 1 juz, muraja'ah, tasmi', dites dibacoan soal, kadang 3 soal kadang lobiah. Kalau dak dapek, ulang (Syahrani, 2025). Maksudnya adalah dengan membaca ayat yang akan diafalkan terlebih dahulu lebih dari 7 kali dan disetorkan ketika sudah hafal serta diperbaiki oleh guru apabila ada kekeliruan. Evaluasinya dilaksanakan ketika sudah mencapai satu juz, di tasmi', dan diuji hafalannya dengan 3 soal.

Keempat, santri yang bernama Althaf menjelaskan bahwa:

Dibaca ayatnya, diulang-ulang terus kak. Kalau sudah mulai ingat ditutup Al-Qur'an, dicoba kak. Setoran kak, jika salah ditegur ustadz kak, iya kak, diulang. Pernah kak, diuji. Misalnya udah hafal satu juz, diuji satu juz. Kalau udah dapat baru boleh lanjut juz berikutnya kak. Dibacakan ayat oleh ustadz, tu kita ulang ayatnya kak, kita sambung. Biasanya 3 soal kak. Kalau gak dapat muraja'ah lagi kak (Althaf, 2025).

Kelima, santri yang bernama Mazi menjelaskan bahwa, "Diulang-ulang bacanya, 5 kali, baru mulai hafal. Terus setor. Pernah salah, mungkin di awal-awal ayat, panjang pendek dibantu ustadz, diulang lagi. Kalau udah hafal 1 juz muraja'ah. Diuji, sekitar 3 sampai 5 soal. Kalau gak dapat muraja'ah." (Mazi, 2025).

Terkait dengan penerapan metode *mutaba'ah* ini, terakhir peneliti akan menjabarkan hasil wawancara dengan santri dengan jenjang pendidikan SD. *Pertama*, santri yang bernama Fachri Al-Bukhari menjelaskan bahwa, “*Kalau ada Al-Qur`an blok kak, baca berulang-ulang kali blok itu dalam satu blok, terus di ingat-ingat, udah dapat baru nyetor sama ustadz Kalau udah sampai 1 juz, ulang muraja'ah kak, baru tasmi', diuji sama ustadz, biasanya 3 soal.*” (Al-Bukhari, 2025).

Kedua, santri yang bernama Ghazi menjelaskan bahwa, “*Dibaca-baca, minimal 3 kali. Kalau udah dapat disetor. Pernah salah, di huruf, panjang pendek. ditunjukin terus diulang. Kalau udah hafal biasanya tasmi'. Ada di tes, 3 soal. Pernah gak lancar muraja'ah lagi.*” (Ghazi, 2025).

Ketiga, santri yang bernama Kasih menjelaskan bahwa, “*Dibaca berulang kali sampai lancar, kalau udah hafal di setor. Pernah salah di huruf, kadang di hafalan e, tu ditunjuk an dek apak. Tasmi' hafalan, diuji dek apak, tigo soal. Kalau dak dapek, ulang liak.*” (Kasih, 2025). Maksudnya adalah, sebelum dihafal ayat tersebut dibaca terlebih dahulu sebanyak mungkin sampai lancar dan disetorkan dan diperbaiki oleh guru apabila ada kesalahan. Evaluasinya dilaksanakan ketika sudah hafal satu juz dengan *tasmi'* dan pengujian sebanyak tiga soal yang kalau mampu bisa lanjut ke juz berikutnya.

Keempat, santri yang bernama Faris menjelaskan bahwa:

Pertama dibaca satu ayat, terus diulang sampai masuk dalam otak. Bacanya tergantung, kalau udah hafal tutup. kalau udah hafal lanjut ke ayat berikutnya, sampai 2 halaman. Diulang baru di setor. Pernah salah, pertama sambungan ayatnya, sudah tu huruf. Ditegur ustadz, disuruh buka Al-Qur`an, dibantu juga bacanya. Kalau udah hafal satu juz biasanya

muraja'ah, setelah tu tasmi' sama diuji. 3 soal. Pernah gak dapat, biasanya muraja'ah lagi. Kalau salah ditunjukkan (Faris, 2025).

Kelima, santri yang bernama Nova menjelaskan bahwa, "Diulang-ulang bacanya 10 kali. Ditutup Qur`annya. Terus di setor, pernah salah, di ayat yang susah, dibantu bacain, diulang." (Nova, 2025).

Terkait dengan media kontrol hafalan santri (buku *mutaba'ah*) di Rumah *Tahfizh* Madani, Ustadz Lalu menjelaskan bahwa, "*Biasanya kan kalau secara formal kita memakai buku kontrol ya, cuman kita kontrol kita secara alami Alhamdulillah Allah berikan ingatan si A, si B, si C ini sampai mana hafalannya.*" (Zulkarnaen, 2025).

Lebih lanjut, ketika ditanyakan kepada Ibu Syahminar, beliau mengatakan bahwa, "*Jarang digunakan lantaran kondisi sekarang ini banyak anak-anaku yang sudah kita percayai.*" (Syahminar, 2025)

Terkait dengan sistem evaluasi hafalan santri di Rumah *Tahfizh* Madani, Ustadz Lalu dalam wawancaranya menjelaskan bahwa:

Sistem mutaba'ah kita ini sifatnya mandiri, sudah itu kita uji. Ujian itu ada tiga proses. Ujian dalam mutaba'ahnya pertama adalah mereka awalnya harus setor, ya artinya dari juz 1, dari ayat 1 sampai 141, juz 2 dari ayat sekian sampai sekian sampai yang 30 juz itu sama prosesnya, mereka setor hafalan. Kedua nanti dia tasmi' untuk mengukur kekuatan hafalan anak. Baru yang terakhir nanti kita pengujian (Zulkarnaen, 2025).

Ibu Syahminar dalam wawancaranya juga menjelaskan terkait dengan evaluasi ini, berikut ini pernyataannya:

Ya, anaku langsung tasmi', diuji juga hafalannya, dikasih soal umpamanya ada dari surat An-Naba' seandainya menghafal

juz 30. Surat An-Naba' di kasih soal nyambung-nyambung agak dua dua ayat, sampai An-Nazi'at dua ayat, 'Abasa dua ayat, itulah contohnya per surat. Jadi mendalami kah ini anak dari satu surat (Syahminar, 2025).

2. Kelebihan dan Kekurangan Metode *Talaqqi* dan *Mutaba'ah* dalam Proses Menghafal Al-Qur'an Santri di Rumah *Tahfizh* Madani Tanjung Bonai Aur

a. Kelebihan dan Kekurangan Metode *Talaqqi*

Terkait dengan kelebihan dari metode *talaqqi* yang dirasakan di Rumah *Tahfizh* Madani, Ustadz Lalu dalam wawancaranya:

Kalau kelebihannya talaqqi itu bisa anak-anak yang baru sekian umur, artinya dari umur 5 tahun atau 4 tahun itu udah bisa mengenal Al-Qur'an, cara membaca Al-Qur'an, ya dari guru ke muridnya. Kalau dari segi bacaan ketika namanya talaqqi, tentu semampu anak. Kalau mereka sudah hafal, nanti trib yang kedua kita pakai nanti baru kita benarkan, ya dengan memberikan namanya makharijul hurufnya hurufnya seperti apa seharusnya (Zulkarnaen, 2025).

Ketika ditanyakan dengan pertanyaan yang sama, Ibu Syahminar menjelaskan bahwa, “*Ada kelebihannya, awalnya tajwidnya kurang bersih, di talaqqi langsung bersih. Mana tasydidnya biasanya dilewati, sekarang kalau ditalaqqikan di tasydidkan contohnya “robi”, bacanya “rabbi” kan begitu.*” (Syahminar, 2025).

Ketika ditanyakan kepada santri yang bernama Farzana Shanum Alexa terkait dengan kelebihan yang dirasakan ketika menghafal dengan metode *talaqqi* menyatakan bahwa, “*Bacaannya lebih benar.*” (Alexsa, 2025). Hal serupa juga disampaikan oleh Rafila Almi Qisti mengatakan bahwa, “*Bacaannya lebih benar dan mudah ingat.*” (Qisti, 2025). Sementara itu, Muhammad Risqi Hamizan dalam wawancaranya mengatakan bahwa, “*Lebih mudah kalau dibantu sama ustadz*” (Hamizan, 2025).

Santri lainnya, Fadiya mengatakan bahwa, “*Lebih ingat sama lancar sih,*” (Fadiya, 2025). Kania menjelaskan bahwa, “*Bacaan e*

lobiah ancak.” (Kania, 2025). Maksudnya adalah bacaannya menjadi lebih bagus. Tafira menjelaskan bahwa, *“Ancak bacaan dek e kak.”* (Tafira, 2025). Maksudnya adalah bacaannya lebih bagus. Nois dalam wawancaranya mnejelaskan bahwa, *“Membantu lebih betul.”* (Nois, 2025). Maksudnya adalah badannya menjadi lebih benar.

Sementara itu, santri yang bernama Inara menjelaskan bahwa, *“Hafalan lebih ingat pas dibantu ustadz.”* (Inara, 2025). Arsy menjelaskan bahwa, *“Lebih ingat kalau lah ditunjuak an dek ustadz.”* (Arsy, 2025). Maksudnya adalah lebih ingat ketika dibantu oleh gurunya. Terakhir, santri yang bernama Arva menjelaskan bahwa, *“Lobiah ingek dek e.”* (Arva, 2025). Maksudnya adalah lebih ingat.

Selain dari kelebihan yang telah dijelaskan di atas, metode *talaqqi* dalam penerapannya di Rumah *Tahfizh* Madani juga memiliki kekurangan. Ustadz Lalu dalam wawancaranya menjelaskan bahwa, *“Kalau kelemahannya mungkin waktu kita habis, ya jelas-jelas ketika kita targetkan anak, ada peserta atau santri yang lain yang ingin menyeter tentu dia harus antri dengan waktu yang begitu lama.”* (Zulkarnaen, 2025).

Ustadz lalu juga menjelaskan bahwa:

Secara psikologis kembali kepada anak, ada kemampuan anak yang lebih cepat memahami, menerima hafalan, ada yang lambat, terutama yang kita hadapi adalah kebosanan anak. Ya maklum ada ada anak yang umur 3 tahun, 4 tahun atau 5 tahun itu rasa bermainnya lebih tinggi daripada menghafal (Zulkarnaen, 2025).

Pernyataan di atas juga ditegaskan oleh penjelasan dari Ibu Syahminar, beliau menyatakan bahwa:

Menghabiskan waktu iya, lantaran banyak rombongan dia yang selevel dia tu, jadi waktu untuk dia kalau seandainya lama-lama tentu dak dapat bagian yang lain. Kekurangannya, kadang kala kalau seandainya dia ada yang membosankan lah, tiga kali, empat kali, lima kali, kadang kala dia bosan (Syahminar, 2025).

Ketika ditanyakan kepada santri terkait dengan kekurangan dalam penerapan metode *talaqqi*, Farzana Shanum Alexsa menyatakan bahwa, “*Kawan lama setor, bosan. Ayatnya panjang, katanya susah.*” (Alexsa, 2025). Sementara itu, Rafila Almi Qisti juga mengatakan bahwa, “*Temannya lama, karena kurang hafal. Bosan. Di ayat yang panjang, di hurufnya, panjang pendek, (kata-kata yang susah).*” (Qisti, 2025). Muhammad Risqi Hamizan menyatakan dalam wawancaranya bahwa, “*Ayatnya panjang, panjang pendek.*” (Hamizan, 2025).

Santri yang bernama Fadiya menyatakan bahwa, “*Pernah, kayak ada suara yang terlalu besar, Fadiya lagi ngafal nggak fokus Fadiya. Fadiya jadinya tertarik juga gara-gara orang maota Fadiya lagi ngafal, gak bisa Fadiya tahannya.*” (Fadiya, 2025). Kania dalam wawancaranya menjelaskan bahwa, “*Terganggu dengan suara kawan, kurang fokus jadinya, bosan lihat teman belum selesai nyetor, sulit di panjang pendek.*” (Kania, 2025).

Santri yang bernama Tafira menjelaskan bahwa, “*Ayat-ayat panjang agak payah.*” (Tafira, 2025). Maksud dari pernyataan Tafira adalah susah menghafal ketika ayatnya panjang. Inara dalam wawancaranya menjelaskan bahwa, “*Pas nunggu kawan, payah pas ayat e panjang.*” (Inara, 2025). Santri yang bernama Arsy menjelaskan bahwa, “*Kadang malas kalau ayatnya panjang, terganggu dengan suara teman, marah kalau teman lama nyetornya.*” (Arsy, 2025).

Santri yang bernama Nois menjelaskan bahwa, “*Ayat panjang, kadang kawan yang lamo setoran e, kadang itu tagadua dek suagho kawan yang lain.*” (Nois, 2025). Maksudnya adalah terkadang Nois terganggu dengan suara temannya yang lain. Sementara itu, Arva dalam wawancaranya menjelaskan bahwa, “*Tagaduah dek suaro kawan, kurang fokus. Ayat e panjang, ado baco yang dak tontu.*”

(Arva, 2025). Maksudnya adalah terganggu dengan suara teman, akibatnya menjadi kurang fokus.

b. Kelebihan dan Kekurangan Metode *Mutaba'ah*

Berdasarkan wawancara dengan Ustadz Lalu Zulkarnaen tentang kelebihan dan kekurangan dari metode *mutaba'ah*, beliau menjelaskan bahwa, “*Karena dia biasa mengulang, terbiasa dengan pengulangan. Terbiasa diuji hafalannya.*” (Zulkarnaen, 2025).

Terkait dengan kekurangannya, Ustadz Lalu dalam wawancaranya mengatakan bahwa, “*Metode mutaba'ah, yaitu nanti untuk kekurangan anak-anak kita, santri kita mungkin di faktor ziyadahnya, ya kekurangannya disitu, ingin mereka cepat-cepat untuk menyelesaikan hafalan, padahal belum kuat hafalan, itu yang terjadi,*” (Zulkarnaen, 2025).

Ibu Syahminar dalam wawancaranya juga menjelaskan terkait dengan kelebihan dan kekurangan metode *mutaba'ah*, berikut ini pernyataannya:

Kita tahu anak itu bacannya sudah bersih, kita tahu hafalannya tu ndak melompat-lompat, jadi berurut dari ayat satu sampai berikutnya. Dengan adanya evaluasi itu kita tahu siapa anak kita yang bisa diikutkan untuk lomba-lomba. Kekurangan yang ditemukan, lantaran santri kami banyak, ada yang bisa berkelakar, bergelut, terpengaruh suara kawan kuat-kuat sedangkan yang sedang menghafal surat An-Naba' umpamanya, ada yang menghafal An-Nazi'at, jadi terpengaruhnya banyak. Itu kelemahannya (Syahminar, 2025).

Berikut ini adalah kelebihan dan kekurangan dari metode *mutaba'ah* yang dirasakan oleh santri dengan jenjang perguruan tinggi. *Pertama*, M. Farhan Maizar dalam wawancaranya mengatakan bahwa:

Menurut saya pribadi, kelebihan dari dilaksanakannya mutaba'ah ini yaitu hafalan yang dicapai itu lancar gitu. Jadi, ketika menyetorkan hafalan, hafalan itu tidak hanya sekedar disetor, tetapi bisa dibuktikan kelancaran hafalan itu dengan

proses pengujian hafalan tadi, itu yang saya rasakan. Kelebihan yang saya rasakan dengan menggunakan metode mutaba'ah ini yaitu saya bisa menghafal Al-Qur'an sesuai dengan kemampuan saya, dan saya bisa menetapkan standar berapa target hafalan yang ingin saya capai. Sehingga ketika menghafal ya saya tidak terpaksa menghafalnya, tidak terikat dengan standar lain, tetapi dengan kemampuan standar diri saya sendiri (Maizar, 2025).

Kekurangan dari metode *mutaba'ah* yang dirasakan oleh Farhan adalah:

Kesulitan yang saya rasakan dengan menggunakan metode ini yaitu naik dan turunnya iman ketika menghafal. Jadi kan ketika menghafal itu kadang semangat kadang enggak, jadi ketika semangat saya bisa mencapai target hafalan sekian halaman. Sedangkan ketika iman turun, itu kadang sanggunya tidak sesuai dengan target capaian hafalan perhari, bahkan sama sekali tidak menghafal. Jadi kendala utama yang saya rasakan dengan metode mutaba'ah ini keistiqamahan baik itu dalam menghafal Al-Qur'an maupun dalam muraja'ahnya, seperti itu (Maizar, 2025).

Kedua, santri yang bernama Ghivel menjelaskan bahwa:

Menurut saya kelebihan dari metode ini tu kayak dalam diri kita tu ada kedisiplinan pertama, terus tanggung jawab, rasa tanggung jawab terhadap hafalan sendiri. Jadi ada rasa cinta dari diri sendiri kepada hafalan bukan dituntut gitu. Kita tahu hafalan kita tu udah sejauh mana gitu, udah matang kah, atau belum gitu. . Kekurangannya itu menurut saya dari diri saya sendiri, ketika ada rasa semangat yang mulai kurang, atau apa ya, ya itu kalau semangatnya yang kurang, kalau malasnya lebih banyak, berpengaruh terhadap hafalan. (Ghivel, 2025).

Ketiga, santri yang bernama Riffa menjelaskan bahwa:

Fa lebih enjoy dan merasa santai gitu, tidak ngerasa terkejar-kejar dan ngerasa ikhlas aja sih, bukan karena taret atau karna seseorang gitu. Tasmi' biar mengingat hafalan kita juga menguji keterampilan daya ingat. Paling dari pribadi aja sih, tentang semangat menghafal, iya atau enggaknya. Rasa malas dan juga kalau di eksternalnya itu orang-orang ribut gitu, berisik, jadi ga bisa fokus. Kalau ayat-ayatnya terlalu panjang. (Riffa, 2025).

Keempat, santri yang bernama Cia menjelaskan bahwa:

Tentu saja evaluasi itu digunakan untuk melihat sudah sejauh ini kira-kira perkembangannya sampai mana, perkembangan hafalannya, bagus atau tidak, lancar atau tidak. Ya kelebihannya itu, ketika kadang mungkin kita tidak dalam dominan hafalan yang lancar, kita akan tahu akan mengulang lagi. Gak ada keterpaksaan dalam menghafal. Yang pertama mungkin ketika saya menghafal juz yang ayatnya tu pendek-pendek ya, juz 30 ya, juz 29. Nah ketika harus beralih ke juz selanjutnya yang di awal-awal, itu kan bahkan bisa satu halaman itu satu ayat gitu. (Cia, 2025).

Selanjutnya, peneliti akan menjabarkan hasil wawancara dengan santri pada jenjang SMA. *Pertama*, Lalu Syauqi Azumi, menjelaskan bahwa, “*Memastikan hafalan itu kuat atau tidak, terus karena sering salah, ayat itu jadi lengket, lebih mudah ingat letak ayatnya, bisa di khayalkan dimana letaknya, dimana halaman seterusnya.*” (Azumi, 2025).

Sedangkan terkait dengan kekurangan metode *mutaba'ah* Syauqi menjelaskan bahwa, “*Mungkin ada, seperti bosan karena mengulang-ngulang tapi nggak dapat, terus kayak ngantuk, mengulang-ulang tiba-tiba ketiduran.*” (Azumi, 2025).

Kedua, santri yang bernama Ariz menjelaskan bahwa:

Kalau evaluasi tu, pertama tu supaya hafalan kita tu makin lancar, supaya tahu dimana posisi salah kita. Kedua, tata letak halaman tu kak, tata letak halaman kita jadi tahu isi Al-Qur'an itu bagaimana, Ya, kalau kelancaran hafalan tu udah pasti melalui pengujian tu kita udah tahu dimana tata letak ayat, posisi ayat itu dimana. Biasanya tu kalau, ni bagi Ariz sendiri, semakin tinggi tingkatan juz tu semakin rumit kata-katanya. Kalau kekurangan sih, kelalaian aja biasanya kak, dari diri Ariz pribadi emang kelalaian aja (Ariz, 2025).

Ketiga, santri yang bernama Fadzan menjelaskan bahwa, “*Mak tontu lancar atau idak kak, pengujian di. Kadang panjang ayat e kak, kadang maleh.*” (Fadzan, 2025). Maksudnya adalah dengan evaluasi beliau bisa tahu bagaimana kelancaran hafalannya. Kalau kekurangan ada pada diri sendiri yaitu malas dalam menghafal kadang-kadang.

Pada jenjang MTs, *pertama* santri yang bernama Aliyah Salsabila menjelaskan bahwa:

Menurut Aliya pribadi ya kak, untuk tasmi' sendiri itu memiliki manfaat terutama dalam Aliya menghafal secara mutaba'ah kan kak, itu lebih membantu kak, kayak misalnya lebih membuat hafalan semakin kuat kak, apalagi kalau tasmi' kan mengingat dimana letak ayatnya kak, ayat ke berapanya kan kak, dan juga untuk bacaannya lebih di bersihkan lagi gitu kak. Kalau untuk evaluasi lebih bagus untuk menguji kuat apa enggak nya hafalan kita kak. Lebih melatih kedisiplinan dalam menghafal kak. Kalau untuk kelemahannya sendiri kak, itu biasanya di bacaan biasanya kak, kalau kita sendiri tu bacaannya gak pasti betul. Kelemahannya berada di diri Aliya sendiri kak. Ayatnya kadang terlalu panjang kak, kadang memang hurufnya itu yang baru pertama kali Aliya baca gitu kak (Salsabila, 2025).

Kedua, santri yang bernama Sabrina menjelaskan terkait kelebihan dan kekurangan dari metode *mutaba'ah*. Ia menjelaskan bahwa, “*Ya menguji kemampuan hafalan gitu, tau lancar atau nggak nya. Ada, dibaok dek kawan maota.*” (Sabrina, 2025). Maksud dari kekurangan yang disampaikan Sabrina adalah ada teman lai yang membawanya untuk ikut bicara saat kegiatan berlangsung.

Ketiga, santri yang bernama Syahrani menjelaskan bahwa, “*Mak hafalan lebih lancar. Kalau kekurangan e mungkin heboh jo kak.*” (Syahrani, 2025). Maksudnya adalah agar hafalan lebih lancar, kekurangannya adalah suasana heboh saat menghafal.

Keempat, santri yang bernama Althaf menjelaskan bahwa, “*Supaya hafalan jadi mutkin kak, untuk kelancaran hafalan kak. Kekurangannya di pembacaan huruf kak.*” (Althaf, 2025).

Kelima, santri yang bernama Mazi menjelaskan bahwa, “*Mak jan copek ilang, untuk kelancaran. Dak do aso taposo de kak. Kayak kawan maota, kurang fokus dek e, kadang tobo jo male e.*” (Mazi, 2025). Maksudnya adalah agar hafalan tidak cepat hilang metode *mutaba'ah* bagus digunakan, untuk kelancaran hafalan juga. Selain

itu juga tidak merasa terpaksa dalam menghafal. Kekurangannya adalah ada teman lain yang bicara sehingga kurang fokus dan rasa malas.

Selanjutnya peneliti akan memaparkan hasil wawancara dengan santri pada jenjang pendidikan SD terkait dengan kelebihan dan kekurangan dari metode *mutaba'ah*. *Pertama*, santri yang bernama Fachri Al-Bukhari menjelaskan bahwa, “*Bisa tahu hafalan lancar atau tidaknya kak. Kadang kurang fokus kak, dak fokus suaro e kak.*” (Al-Bukhari, 2025), maksudnya adalah ia kurang fokus karena suara santri lain disekitarnya.

Kedua, santri yang bernama Ghazi menjelaskan bahwa, “*Untuk kelancaran hafalan, bacaannya juga karna dibantu ustadz. Orang main-main diluar, berisik.*” (Ghazi, 2025). *Ketiga*, santri yang bernama Kasih menjelaskan bahwa, “*Memperlancar hafalan, dari di uji sami tasmi' di. Mahebo, kalau ayat e panjang.*” (Kasih, 2025). Maksud dari pernyataan Kasih adalah metode *mutaba'ah* dapat memperlancar hafalan melalui *tasmi'* dan pengujian. Kekurangannya ketika ada teman lain yang heboh saat menghafal, serta ketika ayat yang dihafal panjang.

Keempat, santri yang bernama Faris menjelaskan bahwa, “*Untuk memperkuat hafalan. Huruf sih kak, pembacannya, kadang-kadang malas. Kurang fokus karna kadang orang berisik.*” (Faris, 2025). *Kelima*, santri yang bernama Nova menjelaskan bahwa, “*Memperlancar hafalan, dari di uji sami tasmi'. Kurang fokus karna suara teman lain , ayat panjang.*” (Nova, 2025).

3. Pengaruh Metode *Talaqqi* dan *Mutaba'ah* terhadap Hafalan Santri di Rumah *Tahfizh* Madani Tanjung Bonai Aur

a. Pengaruh Metode *Talaqqi* terhadap Hafalan Santri

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ustadz Lalu Zulkarnaen, terkait dengan pengaruh metode *mutaba'ah* terhadap hafalan santri ini beliau menjelaskan bahwa:

Bacaannya luar biasa, artinya kita sampaikan tadi ada orang tua yang membantu di rumah, sudah itu nanti, tinggal mereka menyeter, mereka di talaqqikan di rumah, tinggal dia setor. Balik lagi tadi, dia ziyadah sendiri mana yang kurang kita beritahukan, dan diulang kembali (Zulkarnaen, 2025).

Ibu Syahminar dalam wawancaranya juga menjelaskan pengaruh dari metode ini, *“Sangat berpengaruh ya, lantaran hasil yang dibawa ilmunya anak itu sendiri beda dengan yang kita ajarkan”* (Syahminar, 2025).

Ketika ditanyakan kepada santri yang bernama Farzana Shanum Alexsa, ia menyatakan bahwa, *“Iya (bikin hafalan lebih lancar). Panjang pendeknya jadi betul, lebih lancar”* (Alexsa, 2025). Sedangkan Rafila Almi Qisti menyatakan bahwa, *“Ada, bacaannya lebih lancar, lebih ingat.”* (Qisti, 2025). Sementara itu, santri yang bernama Muhammad Risqi Hamizan dalam wawancara menyatakan bahwa, *“Ada, contohnya bacaan lebih benar”* (Hamizan, 2025).

Santri lainnya, Fadiya menyatakan bahwa, *“Iya, bikin lebih ingat hafalannya, bacaannya juga bagus.* (Fadiya, 2025). Kania mengatakan bahwa, *“Lebih ingat hafalannya.”* (Kania, 2025). Tafira mneyatakan bahwa, *“Pas ditolong dek ustadz iyo lai lobiah ingek.”* (Tafira, 2025). Maksud dari pernyataan Tafira adalah hafalannya lebih ingat ketika dibantu oleh gurunya. Santri yang bernama Inara dalam wawancaranya menjelaskan bahwa, *“Lebih ingat lagi hafalannya.”* (Inara, 2025). Santri yang bernama Arsy mengatakan bahwa, *“Lebih ingat, lebih kuat.”* (Arsy, 2025). Nois mengatakan bahwa, *“Berubah bacan wak, lebih ingek lo.”* (Nois, 2025), maksudnya adalah bacaannya menjadi berubah serta lebih ingat juga. Terakhir, santri yang bernama Arva dalam wawancaranya mengatakan bahwa, *“Lebih ingek dek e.”* (Arva, 2025). Maksudnya adalah lebih ingat hafalannya.

b. Pengaruh Metode *Mutaba'ah* terhadap Hafalan Santri

Berdasarkan wawancara dengan Ustadz Lalu, beliau menjelaskan terkait pengaruh dari metode *mutaba'ah* bahwa, “*Relatif kalau dari masalah kualitas bacaan, yang jelas ketika mereka sudah mutkin, dimana kekurangan tetap kita kesitu secara tajwid yang betul dan benar, sudah itu bagaimana sistem waqaf dan ibtida` dia di dalam menghafal Al-Qur`an.*” (Zulkarnaen, 2025).

Ketika ditanyakan kepada Ibu Syahminar dengan pertanyaan yang sama, beliau menjelaskan bahwa, “*Berpengaruh, kalau ibuk melihatnya lebih ke kelancaran hafalan santri itu ya. Karena secara tidak langsung, umpamanya saat diuji santri tidak lancar, otomatis kan di muraja'ah lagi hafalannya.*” (Syahminar, 2025).

Santri dengan jenjang pendidikan SD yang bernama Fachri Al-Bukhari dalam wawancaranya menjelaskan, “*Berpengaruh kak, untuk kelancaran hafalan kak, tau salahnya. Kalau pas diuji gak dapat murja'ah lagi kak.*” (Al-Bukhari, 2025). Santri yang bernama Ghazi menjelaskan bahwa, “*Berpengaruh, karna diperbaiki ustadz dari bacaannya. Kelancaran juga.*” (Ghazi, 2025).

Santri yang bernama Kasih menjelaskan bahwa, “*Iyo kak, dek diuji-uji toruih tu lancar hafalan dek e, bacaan e yo lo, karna diperlok an dek apak.*” (Kasih, 2025). Maksudnya adalah karena terus diuji hafalannya menjadi lancar dan bagus juga bacaannya karena selalu dievaluasi atau diperbaiki oleh gurunya. Selanjutnya, santri yang bernama Faris menjelaskan bahwa, “*Berpengaruh, jadi lebih lancar, sering muraja'ah jadinya. Terus selalu diperbaiki bacaannya.*” (Faris, 2025). Sedangkan santri yang bernama Nova menjelaskan bahwa, “*Berpengaruh, kalau dibantu ustadz dari evaluasi setoran.*” (Nova, 2025).

Selanjutnya peneliti akan memaparkan hasil wawancara dengan santri pada jenjang pendidikan Mts. *Pertama*, Aliya Salsabila menjelaskan bahwa:

Kalau bagi Aliya sendiri ya kak, semakin sering Aliya ulang bacaannya kak, itu semakin lengket di kepala Aliya kak, apalagi ketika di tes tu ada satu soal yang menurut Aliya agak susah atau emang Aliya gak dapat kan kak, pasti Aliya tandai banget ayat itu kak, oh ayat ini, harus dihafal gitu kak (Salsabila, 2025).

Kedua, Sabrina menjelaskan bahwa, “*Berpengaruh, dari bacaan, kelancaran juga.*” (Sabrina, 2025). *Ketiga*, santri yang bernama Syahrani menjelaskan bahwa, “*Iyo, dari kelancaran, bacaan iyo lo.*” (Syahrani, 2025). Maksud dari pernyataan Syahrani adalah berpengaruh dari kelancaran, bacaannya juga.

Keempat, santri yang bernama Althaf menjelaskan bahwa, “*Berpengaruh kak, dari segi keingatan kak, di huruf juga kak karna di tunjukkan ustadz.*” (Althaf, 2025). *Kelima*, santri yang bernama Mazi menjelaskan bahwa, “*Lebih ancap hafalan kak, mulai dari bacaan siapa tu kelancaran gai.*” (Mazi, 2025). Maksud dari pernyataan Mazi adalah hafalannya menjadi lebih bagus, juga dengan kelancarannya.

Santri dengan jenjang SMA juga bmerasakan pengaruh dari metode *mutaba'ah*. *Pertama*, Lalu Syauqi Azumi menjelaskan bahwa, “*Kalau diuji, semakin banyak diuji berarti semakin banyak juga muraja'ah, semakin kuat jadinya.*” (Azumi, 2025). *Kedua*, santri yang bernama Ariz menjelaskan bahwa:

Nah tentu, apalagi dari segi kelancaran gitu kak. Yang namanya metode yang tasmi' tadi, itu sudah mencakup semuanya gitu kak. Mulai dari kelancaran kita, tajwid kita, semuanya sudah mencakup disitu kak. Dari tasmi' itulah kita mencoba setoran satu kali duduk satu juz gitu misalnya kak, dari situ diuji stau hafalan kita tu semuanya gitu kak. Kalau di pengujian mungkin, bagian yang berpengaruh bagi Ariz, kita tahu dimana letak ayat ketika kita dikasih soal (Ariz, 2025).

Ketiga, santri dengan nama Fadzan menjelaskan bahwa, “*Bacaan lobiah ancak kak, dek di pelok an, dari kelancaran gai kak.*” (Fadzan, 2025). Maksud dari pernyataan Fadzan adalah bacaannya lebih bagus karena diperbaiki, dari kelancarannya juga.

Selanjutnya peneliti akan memaparkan hasil wawancara dengan santri pada jenjang perguruan tinggi. *Pertama*, santri yang bernama M. Farhan Maizar menyampaikan pengalamannya terkait dengan pengaruh metode *mutaba’ah* yang dirasakan. Berikut ini penjelasannya:

Saya bisa menentukan berapa target hafalan yang ingin saya capai sehingga ketika menghafal Al-Qur`an itu, saya menghafalnya bukan karena keterpaksaan, tetapi karena kemauan, keikhlasan saya, karena kemauan saya pribadi. Sehingga ketika hafalan tersebut diujikan, maka hafalan tersebut biasanya lancar, karena kan berbeda ya antara orang yang menghafal Al-Qur`an itu karena terpaksa berbeda dengan orang yang menghafal Al-Qur`an karena kemauan, dan itu yang saya rasakan. Jadi, hafalan saya itu meningkat baik secara kualitas maupun secara kuantitas. Tanpa dengan tasmi’ ataupun dengan tes secara rutin, sangat berpengaruh ke tajwid ya. Apalagi ketika menghafal mandiri itu nggak disimak, cuman sekedar hafal, itu kadang ada yang tinggal huruf, salah baris, atau tinggal kata lah, yang itu udah menjadi kebiasaan. Nah seandainya tidak di tasmi’ dan di tes dengan benar, bisa jadi itu udah jadi permanen (Maizar, 2025).

Kedua, santri yang bernama Riffa menjelaskan bahwa:

Iya berpengaruh kak, karna itu kita dilatih bukan hanya sekedar ngafal aja, tapi dilatih dan juga diuji, jadi kita tahu dimana kekurangan dan kesalahan kita. Melatih daya ingat buat letak-letak ayat juga kak. Katna tidak ada yang menekan untuk target berapa, berapa-berapa target jadi Fa lebih ikhlas aja menambah hafalan. (Riffa, 2025).

Ketiga, santri yang bernama Ghivel menjelaskan bahwa:

Ya, Insyaallah itu hafalan semakin mutkin ya, karena sering di uji, sering ada pengujian. Jadi kan kita harus mempersiapkan diri, jadi sering muraja’ah jadinya gitu. Dari segi bacaan pun begitu, lebih mantap juga bacaannya. Kalau saya pribadi, lebih

banyak ketika tidak ditentukan hafalannya, ga ada paksaan. (Ghivel, 2025).

Keempat, santri yang bernama Cia menjelaskan bahwa:

Bagi diri saya sendiri sejauh ini sangat berpengaruh, karna ketika kita setor hafalan, diuji, itu kan kita didengarkan, diperhatikan, di beberapa huruf mungkin kita bisa dibilang bagus bacaannya tapi secara gak sadar ada beberapa huruf ternyata tidak sesuai dengan yang seharusnya. Dari situ kita bisa tahu o ternyata kurangnya disini. Dari pengujian bisa tau seberapa lancar yang udah di hafal (Cia, 2025).

C. Pembahasan

1. Penerapan Metode *Talaqqi* dan *Mutaba'ah* di Rumah *Tahfizh* Madani Tanjung Bonai Aur

a. Penerapan Metode *Talaqqi*

1) Klasifikasi Santri

Penerapan metode *talaqqi* pada santri di Rumah *Tahfizh* Madani ditujukan khusus kepada santri yang belum bisa dan belum lancar dalam membaca Al-Qur`an. Kategori ini pada umumnya mencakup santri yang masih sekolah dasar dan masih membutuhkan bimbingan khusus dari guru yang mengajar, khususnya terkait dengan *makharijul huruf*, bagaimana pelafalannya maupun tajwidnya.

2) Metode Ajar

Penerapan metode *talaqqi* di Rumah *Tahfizh* Madani dilaksanakan dalam lima tahapan. *Pertama*, pengaturan tempat duduk antara santri yang menggunakan metode *talaqqi* dengan santri yang menggunakan metode *mutaba'ah*, serta pemisahan tempat duduk antara santri laki-laki dengan perempuan. Tujuan dari dilakukannya pengaturan ini adalah untuk menciptakan suasana yang nyaman ketika santri menghafal Al-Qur`an.

Kedua, setelah memastikan kondisi santri nyaman dalam menghafal, santri akan dipanggil satu persatu untuk melakukan setoran. Sebelum santri melaksanakan setoran, terlebih dahulu guru akan menciptakan suasana yang nyaman agar santri tidak merasakan takut maupun gugup ketika berhadapan dengan gurunya. Sehingga mental santri tersebut lebih terdidik.

Ketiga, guru membacakan ayat-ayat yang akan dihafalkan oleh santri, pengulangannya tergantung dengan kemampuan santri tersebut. Ayat tersebut kembali diulang oleh santri. Apabila dibacakan sebanyak empat kali sudah hafal, maka dilanjutkan ke ayat berikutnya. Jika ayat tersebut panjang, maka caranya adalah dengan membagi-bagi kalimat dalam ayat tersebut agar santri mampu menghafalnya.

Selain itu, terkait dengan hafalan santri, Rumah *Tahfizh* Madani juga bekerja sama dengan orang tua santri tersebut dalam mempersiapkan hafalannya ketika di rumah. Sehingga ketika setoran dengan guru, lebih memperbaiki bacaan dan ditambahkan dengan hafalan baru. Terkait dengan target dalam menghafal, santri di Rumah *Tahfizh* Madani tidak dibebani dengan target-target tertentu. Hal ini disebabkan karena yang menjadi prioritas utama adalah santri bisa hafal ayat tersebut terlebih dahulu.

Keempat, ketika santri tersebut sudah sampai *Iqra'* lima dalam proses belajarnya membaca Al-Qur`an, santri tersebut diberikan kesempatan oleh guru untuk menghafal sendiri, meskipun kondisi bacaannya belum sepenuhnya lancar atau masih ada yang terbata-bata. Hal ini dilakukan dengan santri yang sudah belajar menghafal sendiri dalam kondisi bacaan yang demikian, dilaksanakan dengan membaca berulang-ulang ayat yang akan dihafalkan tersebut.

Kelima, dalam pelaksanaan setoran, santri akan membacakan hafalannya sembari diperbaiki jika ada kesalahan secara langsung.

Dalam hal ini guru akan membacakan ayat tersebut, kemudian diulang kembali oleh santri sampai bacaannya benar.

Berdasarkan kelima tahapan yang telah dijelaskan sebelumnya, penulis menyimpulkan bahwa pelaksanaan metode *talaqqi* bagi santri di Rumah *Tahfizh* Madani terkait dengan *ziyadah* hafalannya tidak serta merta langsung dari guru, melainkan diberikan kesempatan langsung kepada santri ketika sudah mencapai *Iqra'* lima. Selain itu, juga melibatkan kerja sama dengan orang tua santri sebelum setoran di rumah *tafizh* dilaksanakan.

Pada dasarnya, ada dua pola dalam penerapan metode *talaqqi*. *Pertama*, guru membacakan atau menyampaikan ilmunya di depan murid dan disimak oleh murid tersebut. *Kedua*, Murid membaca di depan guru yang kemudian dibenarkan oleh guru jika ada kesalahan (Sumiati, dkk. 2023, p. 322). penerapan metode *talaqqi* di Rumah *Tahfizh* Madani pada umumnya lebih menggunakan pola santri yang menyetorkan atau membacakan hafalannya di depan guru, kemudian guru akan membenarkan apabila ada kesalahan dalam bacaan.

3) Metode Evaluasi

Evaluasi terhadap hafalan santri yang menggunakan metode *talaqqi* di Rumah *Tahfizh* Madani terdiri dari tiga bentuk. *Pertama*, evaluasi per surat. Evaluasi ini dilaksanakan ketika santri sudah mampu menghafal satu surat. Tujuan dari dilaksanakannya evaluasi setelah santri menghafalkan satu surat adalah agar santri tersebut tidak bosan dan jenuh. Dalam hal ini guru akan melihat bagaimana kelancaran santri terhadap hafalannya serta perbaikan jika masih ada kesalahan-kesalahan dalam bacaan.

Kedua, *tasmi'* yang dilaksanakan ketika santri tersebut sudah mampu menghafal satu juz dan lancar, sehingga sudah layak untuk melaksanakan *tasmi'*. *Tasmi'* dilaksanakan dengan membacakan hafalan dari awal hingga akhir juz. *Ketiga*, evaluasi setelah pelaksanaan *tasmi'* dilakukan dalam bentuk tes hafalan atau

pengujian. Pengujian ini berupa tiga buah soal menyambung ayat. Apabila santri mampu menjawab soal-soal tersebut, maka hafalannya boleh dilanjutkan ke juz berikutnya. Sebaliknya, apabila santri belum mampu menuntaskan soal-soal tersebut, maka santri tersebut harus mengulang kembali hafalannya.

b. Penerapan Metode *Mutaba'ah*

1) Klasifikasi Santri

Penerapan metode *mutaba'ah* pada santri di Rumah *Tahfizh* Madani ditujukan kepada santri yang sudah lancar dalam membaca Al-Qur`an. Kategori ini pada umumnya mencakup santri yang masih sekolah dasar sampai yang sudah berada pada jenjang perguruan tinggi.

2) Metode Ajar

Sebagaimana metode *talaqqi*, metode *mutaba'ah* dalam penerapannya juga diawali dengan pengaturan tempat duduk oleh guru. Artinya, santri yang menghafal Al-Qur`an dengan metode *talaqqi* dipisahkan tempat duduknya dengan santri yang menghafal dengan metode *mutaba'ah*, begitu juga antara santri laki-laki dengan perempuan.

Setelah suasananya kondusif, santri kemudian mulai menghafal ayat-ayat yang akan disetorkan. Metode *mutaba'ah* diterapkan dengan cara santri menghafal sendiri atau *ziyadah* mandiri. Apabila ayat-ayat tersebut sudah hafal, santri menyetorkan hafalan tersebut kepada ustadz/ustadzah. Hal tersebut terus berlanjut sampai santri tersebut hafal satu juz, baru kemudian dilanjutkan dengan perbaikan secara lebih mendalam melalui evaluasi. Pelaksanaan metode *mutaba'ah* ini bertujuan untuk mendidik kemandirian dan keikhlasan santri dalam menghafal Al-Qur`an. Untuk itu, guru yang ada di rumah *tahfizh* ini menyerahkan sepenuhnya kepada santri terkait bagaimana cara santri tersebut menghafal.

Setelah mewawancarai beberapa santri yang menggunakan metode *mutaba'ah*, peneliti menyimpulkan bahwa setiap santri memiliki cara yang berbeda dalam menghafal ayat yang akan disetorkan. *Pertama*, santri yang membaca seluruh ayat yang ada pada juz tertentu secara keseluruhan berulang kali, baru kemudian dilanjutkan dengan membaca berulang ayat per ayat yang akan dihafal. *Kedua*, santri yang membaca satu halaman dari ayat yang akan dihafal secara berulang, baru kemudian dilanjutkan dengan membaca per ayatnya secara berulang-ulang sampai hafal. *Ketiga*, santri yang langsung menghafal per ayatnya ataupun per blok dari satu halaman dengan terlebih dahulu membaca ayat tersebut berulang kali.

Kegiatan setoran dilaksanakan ketika santri sudah mampu menghafal ayat sesuai dengan target masing-masing. Dalam pelaksanaannya, apabila ada kesalahan dalam tajwid, maka disinilah guru akan memperbaiki bacaan-bacaan tersebut. Kemudian, terkait dengan buku kontrol atau *mutaba'ah* dalam mencatat hafalan santri berdasarkan observasi dan wawancara yang peneliti lakukan, tidak digunakan secara maksimal. Hal ini dikarenakan guru yang mengajar menggunakan ingatannya serta sudah percaya kepada santri tersebut.

3) Metode Evaluasi

Kegiatan evaluasi terhadap hafalan santri yang menggunakan metode *mutaba'ah* dilaksanakan dalam dua bentuk. *Pertama*, pelaksanaan *tasmi'* ketika santri tersebut sudah mampu menghafal satu juz dan lancar hafalannya. Dalam pelaksanaan *tasmi'* ini, santri akan membacakan hafalannya dari awal hingga akhir. Kegiatan ini tidak hanya terkait dengan bagaimana santri tersebut lancar dari segi hafalannya, akan tetapi juga berkaitan dengan kondisi bacaan dari hafalan santri tersebut. Sehingga meskipun hafalannya lancar, ketika kondisi bacaannya masih ada yang perlu diperbaiki, maka dalam hal ini guru juga akan mengoreksi bacaan santri secara mendalam.

Selain itu, kegiatan *tasmi'* ini bertujuan untuk melihat seberapa kuat hafalan santri tersebut.

Kedua, pengujian atau tes terhadap hafalan santri. Kegiatan ini dilaksanakan ketika santri sudah mampu menghafal satu juz dan sudah melaksanakan *tasmi'*. Terkait dengan pelaksanaannya, pengujian ini dilakukan dengan guru memberikan pertanyaan berupa ayat-ayat yang terdapat dalam juz yang dihafal oleh santri. Nantinya santri akan menyambung ayat yang telah dibacakan oleh guru sebelumnya. Apabila santri mampu menjawab seluruhnya dengan baik dan benar, maka hafalannya boleh dilanjutkan. Akan tetapi, apabila belum mampu menjawab soal-soal tersebut, maka santri harus mengulang hafalannya kembali sampai lancar.

Perbandingan penerapan antara metode *talaqqi* dan *mutaba'ah* dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 5 Perbandingan Penerapan Metode *Talaqqi* dan *Mutaba'ah*

NO	Aspek	Metode <i>Talaqqi</i>	Metode <i>Mutaba'ah</i>
1	Klasifikasi Santri	Santri yang belum bisa dan belum lancar dalam membaca Al-Qur'an	Santri yang sudah lancar membaca Al-Qur'an
2	Metode Ajar	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pengaturan tempat duduk oleh guru, dipisahkan antara santri yang menggunakan metode <i>talaqqi</i> dengan santri yang menggunakan metode <i>mutaba'ah</i>. 2. Guru mencairkan suasana agar santri tidak takut ketika 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pengaturan tempat duduk oleh guru, dipisahkan antara santri yang menggunakan metode <i>talaqqi</i> dengan santri yang menggunakan metode <i>mutaba'ah</i>. 2. Santri membaca terlebih dahulu ayat yang akan dihafalkan, berulang-ulang.

NO	Aspek	Metode <i>Talaqqi</i>	Metode <i>Mutaba'ah</i>
		berhadapan dengan guru. 3. Guru membacakan ayat yang akan dihafal oleh santri, kemudian diulangi oleh santri kembali, sampai hafal. 4. Ketika santri sudah sampai <i>Iqra`</i> 5, guru memberikan kesempatan untuk menghafal sendiri. Hal ini dilaksanakan santri dengan membaca berulang-ulang ayat yang akan dihafalkan. 5. Guru akan memperbaiki bacaan santri secara langsung ketika setoran.	3. Santri menyetorkan hafalan, kemudian diperbaiki bacaan apabila ada kesalahan.
3	Metode Evaluasi	1. <i>Tasmi'</i> 2. Pengujian atau tes hafalan berupa soal menyambung ayat.	1. <i>Tasmi'</i> 2. Pengujian atau tes hafalan berupa soal menyambung ayat.

2. Kelebihan dan Kekurangan Metode *Talaqqi* dan *Mutaba'ah* di Rumah *Tahfizh* Madani Tanjung Bonai Aur

a. Kelebihan dan Kekurangan Metode *Talaqqi*

1) Kelebihan Metode *Talaqqi*

Penerapan metode *talaqqi* di Rumah *Tahfizh* Madani memiliki beberapa kelebihan. *Pertama*, dapat mengenalkan Al-Qur'an kepada santri yang berusia dini dan cara membaca ayat-ayat Al-Qur'an

langsung dari gurunya. Selain itu, prinsip utama yang ditanamkan adalah santri tersebut hafal terlebih dahulu, baru kemudian diperbaiki bacaannya. Oleh karena itu, pembiasaan awal yang diterapkan kepada santri melalui hafalan menjadikan santri lebih termotivasi dalam menghafal, karena tidak dibebani langsung terkait dengan tajwidnya.

Temuan di atas sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Risa Vikandari di Rumah Qur'an An-Nahl Metro. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa metode *talaqqi* dapat mempermudah anak usia dini dalam menghafal Al-Qur'an, dikarenakan anak tersebut belum mampu membaca Al-Qur'an sendiri (Vikandari, 2022, p. 54). Selain itu, metode *talaqqi* juga sesuai untuk memotivasi anak serta membiasakannya dalam menghafal Al-Qur'an. Alasannya adalah karena anak belum memiliki motivasi yang kuat dalam menghafal Al-Qur'an serta kebiasannya dalam menghafal juga masih kurang (Utami & Maharani, 2018, p. 188).

Kedua, kejelasan dan ketepatan bacaan lebih terjamin karena langsung diajarkan oleh guru. Jika pada awalnya santri membaca dengan kondisi tajwid yang masih ada kesalahan, maka dengan metode ini langsung diperbaiki bacaannya. Selain itu, karena langsung diperbaiki, maka kejelasan dalam membacanya dapat lebih terarah. Oleh karena itu, metode ini dapat membantu santri untuk lebih memahami *makharijul huruf* dan tajwid, sehingga bacaan santri menjadi lebih benar dan lebih mudah diingat. *Ketiga*, metode ini mempermudah santri dalam mengingat hafalannya, karena dibimbing langsung oleh guru.

Temuan di atas sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh agus Setiawan di Pondok Pesantren Darul Huffadz Bantarbarang yang menunjukkan bahwa metode *talaqqi* dengan interaksi antara guru dan santri secara langsung tidak hanya menjamin ketepatan bacaan, tetapi juga terjaga kualitasnya. Dengan adanya koreksi bacaan secara langsung, hafalan santri menjadi lebih kuat serta terhindar dari

kesalahan yang tentunya berpengaruh terhadap kualitas hafalan nantinya (Setiawan, 2025, p. 21).

Penerapan dari metode *talaqqi* ini memberikan dampak yang positif, terutama terhadap ketepatan bacaan serta kemudahan dalam mengingat ayat yang dihafalkan. Selain itu, adanya bimbingan langsung dari guru sangat berperan penting dalam memperbaiki bacaan baik dari segi tajwid maupun dari pelafalan santri itu sendiri.

2) Kekurangan Metode *Talaqqi*

Metode *talaqqi* dalam penerapannya di Rumah *Tahfizh* Madani memiliki beberapa kekurangan. *Pertama*, membutuhkan waktu yang lebih lama. Hal ini dikarenakan ketika ada santri yang setoran, maka santri yang lain harus menunggu temannya selesai dengan setorannya. Sehingga, santri tersebut harus menunggu baik temannya selesai cepat maupun lambat.

Temuan di atas sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rakanita Dyah Ayu Kinesti, dkk. hasil dari penelitian tersebut menjelaskan bahwa salah satu kekurangan dari metode *talaqqi* di MITTQUM Surakarta adalah membutuhkan waktu yang cukup lama (Kinesti, dkk. 2023). Selain itu, ketika ada anak yang belum hafal dalam prosesnya bersama guru, maka santri lain akan merasakan bosan melihat temannya yang belum hafal tersebut (Ilmi, 2021, p. 90).

Kedua, santri lebih mudah bosan. Hal ini dikarenakan kemampuan dan usia santri yang berbeda-beda. Ada santri yang mudah dalam memahami apa yang dicontohkan oleh gurunya, ada juga santri yang membutuhkan waktu yang cukup lama untuk hal tersebut. Ketika seorang santri belum mampu memahami atau menirukan bacaan gurunya dengan cepat, maka proses setoran cenderung memakan waktu lebih lama. Hal ini dapat memicu kejenuhan dalam diri santri tersebut, terutama ketika ia harus terus dibimbing pada titik yang sama. Selain itu santri juga merasa kurang

fokus ketika suara temannya yang lain lebih besar serta jika ada temannya yang bermain.

Terkait dengan temuan di atas, hasil penelitian yang dilakukan (Ilmi, 2021, p. 90) menjelaskan bahwa santri yang memiliki IQ rendah cenderung membutuhkan waktu yang lama dalam menghafal Al-Qur`an. Oleh karena itu, kemampuan santri dapat berpengaruh terhadap lama waktu yang digunakan untuk menghafal Al-Qur`an.

Ketiga, kondisi santri itu sendiri dalam menghafal Al-Qur`an. Sebagaimana yang sudah dijelaskan pada bagian penerapan dari metode *talaqqi*, bahwa ketika santri sudah *Iqra`* lima dalam prosesnya membaca Al-Qur`an, santri tersebut sudah mulai belajar menghafal dalam kondisi yang masih cenderung terbata-bata. Kondisi ini menjadi tantangan tersendiri karena santri belum sepenuhnya menguasai kelancaran dalam membaca Al-Qur`an. Akibatnya, proses menghafal santri menjadi lebih sulit dan dapat membuka peluang terjadinya kesalahan. Pada umumnya, tantangan yang dirasakan santri sendiri adalah ketika ada ayat yang panjang, kata-kata yang sulit, serta panjang pendek yang terkadang bisa terlewatkan.

b. Kelebihan dan Kekurangan Metode *Mutaba'ah*

1) Kelebihan Metode *Mutaba'ah*

Secara keseluruhan, kelebihan dari metode *mutaba'ah* yang pertama adalah santri menjadi terbiasa dalam pengulangan hafalannya melalui pengujian. Selain itu, penerapan metode ini juga dapat membantu mengetahui kondisi hafalan santri. Hal ini dikarenakan setiap santri dapat memperbaiki apa saja hal terkait hafalannya ketika selesai dievaluasi, misalnya masih kurang lancar ataupun terkait dengan tajwidnya. Bagi guru yang mengajar, metode ini dapat membantu guru mengetahui siapa saja santrinya yang dapat ikut dalam suatu ajang atau perlombaan.

Pada jenjang SD, santri merasakan bahwa melalui metode ini ia dapat mengetahui apakah hafalannya sudah lancar atau masih perlu diperbaiki. Sehingga ia dapat mengetahui kualitas hafalannya. Metode ini dapat membentuk kedisiplinan serta kesadaran santri dalam menjaga hafalannya. Selain itu, dengan metode ini santri juga dapat mengetahui apa saja kekurangan-kekurangan dalam hafalannya.

Untuk santri Mts, metode *mutaba'ah* dinilai dapat memperkuat hafalan serta agar tidak hilang melalui *tasmi'* dan pengujian. Selain itu, santri juga lebih terlatih dalam mengingat letak atau posisi ayat pada *mushaf*. Kemampuan ini menjadi bagian penting dalam *visual memorization*. Santri yang menerapkan metode *mutaba'ah* di Rumah *Tahfizh* Madani tidak dibebankan dengan target hafalan tertentu, sehingga santri tersebut juga dapat melatih kedisiplinannya dalam menghafal.

Adapun santri dengan jenjang pendidikan SMA merasakan bahwa kelebihan dari metode ini adalah dapat memastikan kekuatan hafalannya serta melatih ingatannya terhadap posisi ayat dalam *mushaf*. Alasannya adalah ketika dilakukan pengujian berupa sambung menyambung ayat, maka santri dapat membayangkan letak ayat tersebut pada *mushaf*.

Temuan yang berkaitan dengan kelebihan dari metode *mutaba'ah* yang dirasakan oleh santri SD, MTs, dan SMA di atas sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh penelitian lain yang menjelaskan bahwa melalui *mutaba'ah* guru dan santri dapat menilai apakah hafalan yang dimiliki sudah lancar, atau masih perlu diperbaiki. Evaluasi yang dilakukan secara berkala ini membantu siswa menyadari kesalahan dalam hafalan serta menjadi bahan introspeksi diri dan perbaikan dalam proses menghafal kedepannya (Putri & Wiza, 2023, p. 1049).

Sementara itu, santri dengan jenjang perguruan tinggi merasakan bahwa dengan metode ini, santri dapat menentukan target sendiri. Santri di Rumah *Tahfizh* Madani tidak terikat dengan target tertentu dalam menghafal atau lebih fleksibel, tergantung dengan kemampuan masing-masing dari santri itu sendiri. Sehingga tidak ada rasa terpaksa dalam menghafal dan hal ini membuat hafalannya lebih lancar. Santri merasa lebih disiplin dalam menghafal. Kemudian juga merasakan tanggung jawab serta rasa cinta terhadap hafalannya. Selain itu, dengan evaluasi dari metode ini dapat membuktikan kekuatan hafalannya, memantau perkembangan hafalannya serta dapat menguji keterampilan daya ingat yang nantinya dapat diketahui apakah hafalannya masih harus diulang atau boleh dilanjutkan.

2) Kekurangan Metode *Mutaba'ah*

Terkait dengan kekurangan metode *mutaba'ah*, berdasarkan pengamatan guru di Rumah *Tahfizh* Madani berasal dari santri itu sendiri serta lingkungan tempat santri tersebut menghafal. Sebagian dari santri ada yang ingin cepat dalam menyelesaikan hafalan, tanpa memperhatikan kelancaran dan ketepatan bacaannya. Selain itu, faktor lingkungan sekitar ketika menghafal Al-Qur`an juga dapat mempengaruhi proses menghafal santri. Hal ini dikarenakan santri yang menghafal banyak, jadi tidak semuanya menjadi perhatian. Sehingga ada santri lain yang tidak sedang setoran bermain dengan temannya.

Temuan di atas sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Ardian di Pondok Pesantren Al-Yaumi Pengempel Mataram, bahwa keinginan untuk cepat-cepat dalam menyelesaikan hafalan, padahal hafalan belum lancar dapat membuat hafalan menjadi hilang (Ardian, 2023, p. 118).

Kekurangan dari metode *mutaba'ah* juga dapat dilihat berdasarkan jenjang pendidikannya. Berdasarkan pengamatan dan

wawancara, santri jenjang pendidikan SD menghadapi kendala kurang fokus dalam menghafal ketika kondisi di lingkungan tempat menghafal ramai. Karena jumlah santri yang cukup banyak, suasana menghafal menjadi ramai. Dalam kondisi seperti ini, ada sebagian santri yang kurang bisa menjaga ketenangan seperti bermain dengan temanya. Hal ini menyebabkan fokus dari santri lainnya menjadi terganggu. Selain itu, ada juga santri yang merasa sulit ketika menghafal ayat yang panjang, kendala pada pembacaan huruf tertentu, serta rasa malas yang terkadang muncul.

Temuan di atas sejalan dengan penelitian Fitri Ramadani di Pondok Pesantren Darul Istiqomah Balong Ponorogo. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa faktor lingkungan menjadi salah satu kendala yang dirasakan oleh santri. Ketika ada santri yang menghafal dengan suara yang keras, ada santri lain yang menjadi terganggu, sehingga hal ini berpengaruh terhadap kefokusannya dalam menghafal Al-Qur`an (Ramadani, 2024, p. 90).

Sementara itu, santri dengan jenjang pendidikan MTs menghadapi hal yang berbeda. Hal ini berkaitan dengan adanya kata-kata yang sulit untuk dihafal karena baru pertama kali mengenal kata tersebut. Selain itu, terkadang juga mengalami kendala terkait pelafalan ayat karena masih kurang memahami ilmu tajwid. Selain itu ada juga santri yang merasa sulit ketika menghafal ayat yang panjang.

Temuan di atas sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Ardian di Pondok Pesantren Al-Yaumi Pengempel Mataram, bahwa orang yang tidak menguasai *makharijul huruf* dapat mengalami kesulitan dalam menghafal Al-Qur`an. Selain itu, hal ini juga dapat membuat lama waktu dalam menghafal Al-Qur`an (Ardian, 2023, p. 111).

Adapun santri pada jenjang SMA, merasa jenuh karena ayat yang dihafal belum juga dapat walaupun sudah diulang berkali-

kali. Hal ini menyebabkan timbulnya rasa bosan, malas, bahkan mengantuk saat mengulang ayat tertentu. Santri pada jenjang pendidikan SMA tidak hanya menghadapi tantangan dalam menghafal Al-Qur`an, tetapi juga harus berhadapan dengan tekanan akademik dari sekolah formal yang dijalani. Padatnya jadwal pelajaran, tugas sekolah, maupun kegiatan lain menjadikan fokus dari santri terbagi. Kondisi ini menyebabkan santri lebih cepat merasakan jenuh karena usaha mengulang ayat yang memang sulit dihafalnya.

Temuan di atas sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa banyaknya kegiatan dan tugas dari sekolah menyebabkan siswi kurang maksimal dalam menghafal Al-Qur`an. Hal ini juga dapat mengurangi kefokusannya siswi dalam menghafal, serta merasa bahwa waktu untuk mengulang hafalan tidaklah cukup serta merasakan kejenuhan (Jannah K. I., dkk. 2019, p. 122)

Terakhir, pada jenjang kuliah, santri cenderung menghadapi tantangan dalam hal keistiqamahan dalam menghafal. Naik turunnya iman dapat berpengaruh terhadap kondisi hafalannya. Ketika iman dalam kondisi kuat, santri akan lebih termotivasi, disiplin, dan semangat untuk menambah ataupun mengulang hafalannya. Sebaliknya, ketika iman sedang turun, hafalan santri juga menjadi terpengaruh. Untuk itu, proses menghafal di kalangan santri usia dewasa cenderung mengalami ketidakaturan.

Berdasarkan klasifikasi di atas, peneliti menyimpulkan bahwa pada umumnya kekurangan dari pelaksanaan metode *mutaba'ah* ini berasal dari kondisi internal santri itu sendiri, mulai dari naik turunnya iman dalam menghafal, kondisi bacaan, serta jenuh karena sudah sering diulang tapi masih belum dapat ayatnya. Selain itu, kekurangan dari metode *mutaba'ah* ini juga berasal dari faktor eksternal, yaitu kondisi di lingkungan santri saat menghafal ramai.

Hal ini menyebabkan ada santri yang kurang fokus dalam menghafal Al-Qur`an.

Berikut ini merupakan perbandingan antara kelebihan dan kekurangan dari metode *talaqqi* dan *mutaba'ah* di Rumah *Tahfizh* Madani:

Tabel 6 Perbandingan Penerapan Metode *Talaqqi* dan *Mutaba'ah*

NO	Aspek	Metode <i>Talaqqi</i>	Metode <i>Mutaba'ah</i>
1	Kelebihan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bisa mengenalkan Al-Qur`an kepada santri yang masih berusia dini 2. Membantu santri untuk lebih memahami tajwid. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Santri menjadi terbiasa dalam pengulangan melalui pengujian 2. Membantu dalam memantau kondisi hafalan santri, 3. Tida ada rasa terpaksa yang dirasakan santri karena tidak ada target khusus.
2	Kekurangan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menghabiskan waktu. 2. Santri lebih mudah bosan. 3. Kondisi santri itu sendiri dalam menghafal Al-Qur`an. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kondisi internal santri seperti jenuh, malas, naik turunnya iman dalam menghafal, serta bacaan yang belum diketahui cara membacanya. 2. Faktor eksternal seperti keadaan yang ramai dapat mempengaruhi

NO	Aspek	Metode <i>Talaqqi</i>	Metode <i>Mutaba'ah</i>
			konsentrasi santri dalam menghafal.

3. Pengaruh Metode *Talaqqi* dan *Mutaba'ah* terhadap Hafalan Santri di Rumah *Tahfizh* Madani Tanjung Bonai Aur

a. Pengaruh Metode *Talaqqi*

Penerapan metode *talaqqi* di Rumah *Tahfizh* Madani memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kualitas hafalan santri. Bimbingan langsung dari guru dalam proses setoran dapat membuat bacaan santri lebih benar, baik panjang pendek maupun *makharijul hurufnya*. Koreksi yang diberikan guru tidak hanya memperbaiki kesalahan dari teknis bacannya saja, tetapi juga berdampak pada penguatan daya ingat santri, khususnya pada bagian-bagian yang dikoreksi tersebut. Proses perbaikan ini membuat hafalan santri menjadi lebih kuat dan tidak mudah lupa.

Terkait dengan pengaruh metode *talaqqi* terhadap hafalan santri, penelitian yang dilakukan oleh Jessica Novitriani menjelaskan bahwa metode *talaqqi* terbukti mampu meningkatkan kualitas hafalan santri di Panti Asuhan Ar-Rohman Purbalingga. Santri tidak hanya mampu menghafal dengan baik, melainkan juga bisa memahami dan melafalkan ayat-ayat Al-Qur`an sesuai dengan kaidah yang baik dan benar (Novitriani, 2025, p. 91).

Perbedaan kualitas bacaan ini juga dirasakan secara langsung oleh guru yang membimbing. Sebelum dilakukan bimbingan, bacaan santri sering kali masih belum tepat, baik dari segi pelafalan maupun tajwidnya. Sedangkan setelah dilaksanakan bimbingan, terlihat adanya peningkatan baik dari segi kelancaran maupun ketepatan bacaannya.

Terkait dengan kuantitas hafalan santri, metode *talaqqi* tidak terlalu berpengaruh. Hal ini dikarenakan dalam penerapannya

di Rumah *Tahfizh* Madani, proses yang menjadi fokus utama adalah santri yang menghafal ayat per ayat sesuai dengan kemampuan masing-masing. Karena metode ini lebih menekankan pada ketepatan bacaan melalui bimbingan langsung dari guru, maka membutuhkan waktu yang banyak. Oleh karena itu, metode ini tidak berpengaruh signifikan terhadap peningkatan jumlah hafalan santri.

b. Pengaruh Metode *Mutaba'ah*

Secara umum, jika dilihat dari kualitas bacaan dari hafalan santri, pengaruh dari metode ini sifatnya lebih relatif. Hal ini dikarenakan kemampuan santri yang berbeda-beda, sehingga walaupun ada santri yang sudah *mutkin* hafalannya tetap diperbaiki terus menerus jika ada kesalahan-kesalahan dalam bacaannya. Metode ini juga berpengaruh terhadap intensitas pengulangan hafalan santri, melalui pengujian hafalan.

Pengaruh dari metode *mutaba'ah* yang dirasakan oleh santri ini berbeda-beda. Santri dengan jenjang pendidikan SD, MTs, dan SMA melihat bahwa metode ini sangat berpengaruh terhadap kelancaran dan kekuatan hafalannya, hal ini dikarenakan:

- 1) Intensitas pengujian hafalan yang semakin banyak dapat membuat hafalan santri semakin lancar. Semakin banyak hafalan yang diuji oleh guru, maka semakin sering pula santri mengulang dan memperbaiki hafalannya. Hal ini tidak hanya membantu dalam mempertajam ingatan, tetapi juga melatih kepercayaan diri santri dalam melafalkan ayat-ayat Al-Qur'an. Proses yang berulang ini memperkuat konsistensi hafalan, sehingga santri menjadi terbiasa dan lancar saat menyetorkan hafalan kepada guru.
- 2) Soal-soal yang diberikan ketika pengujian hafalan dapat membuat santri lebih ingat terhadap hafalannya, apalagi ketika ada kesalahan. Kesalahan-kesalahan yang muncul selama

proses pengujian justru menjadi pemicu bagi santri untuk memperbaiki dan menguatkan hafalannya. Koreksi dari guru atas jawaban yang keliru mendorong santri untuk lebih fokus dan teliti dalam mengingat ayat-ayat yang sudah dihafal. Selain itu, soal berbeda yang diberikan oleh guru juga dapat meningkatkan daya ingat santri terhadap hafalannya, sehingga hafalannya menjadi semakin kuat.

- 3) Ketika santri tersebut tidak mampu menjawab seluruh soal yang diberikan, maka santri tersebut akan mengulang kembali hafalannya, memperhatikan letak kesalahan, dan meningkatkan ketekunan dalam mengulang hafalan.

Selain dari kelancaran, metode ini juga berpengaruh terhadap bacannya, karena selalu diperbaiki mulai dari setoran, *tasmi'* maupun ketika adanya pengujian hafalan.

Terkait dengan pengujian atau tes terhadap hafalan, temuan di atas sejalan dengan hasil penelitian yang ditemukan oleh Yuli Fatimah Azzahro. Hasil penelitiannya menyatakan bahwa pengujian atau tes hafalan dapat meningkatkan kualitas hafalan mahasiswa yang tentu saja dimulai dengan persiapan yang lebih baik serta disiplin dalam mengikuti seluruh kegiatan *tahfizh* (Azzahro, 2024, p. 95)

Berbeda dengan penjelasan sebelumnya, santri dengan jenjang perguruan tinggi tidak hanya menyoroti adanya perbaikan bacaan melalui evaluasi hafalan, terutama terhadap kesalahan yang sebelumnya tidak disadari. Metode ini juga berpengaruh terhadap peningkatan jumlah hafalannya. Hal ini disebabkan oleh tidak ada target tertentu yang ditetapkan oleh guru. Sehingga dapat membuat santri lebih ikhlas dalam menghafal dan lebih leluasa untuk menghafal sesuai dengan kemampuan dan kesiapan dirinya.

Berikut ini merupakan tabel perbandingan antara pengaruh metode *talaqqi* dan *mutaba'ah* terhadap hafalan santri:

Tabel 7 Perbandingan Pengaruh Penerapan Metode *Talaqqi* dan *Mutaba'ah*

No	Aspek	Metode <i>Talaqqi</i>	Metode <i>Mutaba'ah</i>
1	Kualitas Hafalan	Bacaan santri menjadi lebih benar serta hafalan menjadi lebih kuat atau mudah diingat. Sehingga dapat meningkatkan kualitas hafalannya.	Adanya evaluasi membuat santri lebih giat dalam mengulang hafalan. Dari segi kelancaran hal ini sangat berpengaruh. Akan tetapi jika dilihat dari segi bacaan, sifatnya lebih relatif, karena kemampuan santri yang berbeda-beda.
2	Kuantitas Hafalan	Tidak terlalu berpengaruh, karena lebih menekankan kepada hafal saja terlebih dahulu, ayat per ayatnya secara bertahap.	Berpengaruh, karena tidak adanya target khusus yang dibebankan membuat santri lebih terpacu karena menghafal sesuai kapasitasnya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Implementasi Metode *Talaqqi* dan *Mutaba'ah* dalam Menghafal Al-Qur'an di Rumah *Tahfizh* Madani, dapat disimpulkan bahwa metode *talaqqi* diterapkan kepada santri yang belum bisa dan belum lancar membaca Al-Qur'an. Sedangkan metode *mutaba'ah* diterapkan kepada santri yang sudah lancar dalam membaca Al-Qur'an. Metode *talaqqi* diterapkan dengan mengatur tempat duduk santri terlebih dahulu, mendidik mental santri sebelum setoran, guru akan membacakan ayat-ayat yang akan dihafalkan oleh santri, pengulangannya tergantung dengan kemampuan santri tersebut, ketika santri tersebut sudah sampai *Iqra'* lima dalam proses belajarnya membaca Al-Qur'an, santri tersebut diberikan kesempatan oleh guru untuk menghafal sendiri, dan bacaan santri akan diperbaiki saat setoran kepada guru secara langsung. Pelaksanaan metode *mutaba'ah* diawali dengan pengaturan tempat duduk oleh guru, santri menghafal dengan membaca ayat yang akan dihafal berulang kali, dilanjutkan dengan setoran hafalan disertai perbaikan-perbaikan bacaannya. Sistem evaluasi yang digunakan oleh kedua metode ini adalah sama, yaitu *tasmi'* dan pengujian hafalan.

Kelebihan dari metode *talaqqi* yang ditemukan di Rumah *Tahfizh* Madani di antaranya dapat mengenalkan Al-Qur'an kepada santri yang masih berusia dini dan dapat membantu santri untuk lebih memahami tajwid. Sedangkan kekurangannya adalah menghabiskan waktu, santri lebih mudah bosan, serta kondisi santri itu sendiri dalam menghafal Al-Qur'an. Kemudian di antara kelebihan dari metode *mutaba'ah* adalah santri menjadi terbiasa dalam pengulangan hafalannya melalui pengujian sehingga hafalannya semakin kuat dan dapat membantu dalam memantau kondisi hafalan santri, serta tidak ada rasa terpaksa yang dirasakan santri karena tidak ada target khusus.

Kekurangan dari metode *mutaba'ah* yang dirasakan santri pada umumnya berasal dari kondisi internal santri itu sendiri, seperti jenuh maupun ada bacaan yang belum diketahui cara membacanya. Selain itu, faktor eksternal seperti keadaan yang ramai juga mempengaruhi konsentrasi santri dalam menghafal.

Penerapan metode *talaqqi* berpengaruh terhadap terhadap kualitas hafalan santri. Hal ini dapat dilihat dari bacaan santri menjadi lebih benar, dan dapat membuat daya ingat santri lebih kuat. Kemudian, metode *mutaba'ah* juga berpengaruh terhadap hafalan santri. Metode ini dapat mendorong kelancaran dan kekuatan hafalan santri melalui *tasmi'* dan pengujian hafalan, serta peningkatan kuantitas hafalan santri.

B. Saran

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, penggunaan buku *mutaba'ah* di Rumah *Tahfizh* Madani Tanjung Bonai Aur belum terlaksana secara maksimal. Oleh karena itu, disarankan kepada guru untuk kembali untuk membuat sistem evaluasi rutin melalui buku *mutaba'ah* dalam mencatat perkembangan hafalan santri. Kemudian juga bisa melibatkan orang tua santri dalam memantau kondisi hafalan anaknya di rumah.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

Buku:

- Abdulwaly. (2017). *40 Alasan Anda Menghafal Al-Qur'an*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. CV. Syakir Media Press.
- Abidin, Z. A. (2016). *Metode Cepat Menghafal Juz 'Amma*. Yogyakarta: Mahabbah.
- Acim, S. A. (2022). *Metode Pembelajaran dan Menghafal Al-Qur'an*. Bantul: Ladang Kata.
- Akbar, T. K., & Gunawan, A. (2018). *Menghafal Al-Qur'an dengan otak kanan*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Al-Qaththan, M. (2005). *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Al-Bani, M.N. 1988. *Shahih Al Jami' Ash Shaghir wa Ziyadatuhu (Al-Fath Al-Kabir) Jilid 2*. Beirut: Al-Maktab Al-Islami.
- Bahrudin. (2022). *Al-Qur'an dan Cara Menghafalnya*. Jawa Tengah: Eureka Media Aksara.
- Fiantika, F. R., dkk. (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Padang: PT. Global Eksekutif Teknologi .
- Giyanti, dkk. (2022). *Penilaian Tahfiz Al-Qur'an Konsep, Analisis, dan Praktik*. Yogyakarta: CV. Bintang Semesta Media.
- Harahap, N. (2020). *Penelitian Kualitatif*. Medan: Wal ashri Publishing.
- Hardani. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu.
- Hasan, A. R. (2022). *Metode Tahfizh Al-Qur'an Metode Patas*. Jakarta: Yayasan Alumni Perguruan Tinggi Ilmu Al-Quran.
- Hasbillah, A. ' (2019). *Ilmu Living Qur'an-Hadis Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi*. Tangerang: Yayasan Wakaf Darus-Sunnah.
- I_Q. (2020). *Jurus Milenial Menghafal Al-Qur'an*. Bogor: Guepedia.
- Nasution, A. F. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Harfa Creative.
- Robbani, A. S., & A. M. (2021). *Menghafal Al-Qur'an (Metode, Problematika, dan Solusinya Sembari Belajar Bahasa Arab)*. Bandung: Mujahid Press.
- Sa'dulloh. (2008). *9 Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an*. Depok: Gema Insani.
- Sahir, S. H. (2021). *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Penerbit KBM Indonesia.
- Saleh, S. (2017). *Analisis Data Kualitatif*. Bandung: Pustaka Ramadhan.
- Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir Al-Mishbah*. Jakarta: Lentera Hati.
- Sinaga, D. (2023). *Bahan Ajar Metodologi Penelitian*. Jakarta: UKI Press.
- Sugiarto, F. (2023). *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*. Mataram: UIN Mataram Press.

- Suriani, E. (2019). *Fenomenologi Living Qur`an di Era Milenial*. Mataram: Sanabil Publishing.
- Sutisna, E. (2023). *Evaluasi Program Tahfiz Al-Qur`an*. Jakarta: Publica Indonesia Utama Anggota IKAPI DKI Jakarta.

Jurnal:

- Aqwaliah, Y. (2024). *Penggunaan Lembar Mutaba`ah Yumiyah dalam Meningkatkan Ibadah Siswa Kelas VII di SMP Pasundan Banjar*. Jurnal TarbiyahMu , Vol. 4, No. 1.
- Arini, J., dkk. (2021). *Strategi dan Metode Menghafal Al-Qur`an Di Pondok TahfizhDarul Itqon Lombok Timur*. Jurnal Penelitian Keislaman, Vol. 17, No. 2.
- Astutik, A. P., & Yamin, M. A. (2021). *Akulturasi Panca Indra Metode Yadain Li Tahfizhil Qur'an*. Jurnal Tajdid, Vol. 20, No. 2.
- Atabik, A. (2014). *The Living Qur`an: Potret Budaya Tahfizh Al-Qur`an di Nusantara*. Jurnal Penelitian, Vol. 8, No. 1.
- Baihaqi, & Setiawan, A. (2021). *Metode Menghafal Alqur`an Pada Kegiatan Ekstrakurikuler Tahfizh Siswa Madrasah Ibtidaiyah Al-Hamid Kota Banjarmasin*. Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam, Vol 1, No. 1.
- Huda, A. N., & Mutakabbir, A. (2023). *Media Kontrol Ibadah Siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu Attaqwa Kota Bekasi Via Daring Dengan Buku Mutaba`ah*. Jurnal At-Ta`lim, Vol. 22, No. 1.
- `Ilmi, R., dkk. (2021). *Peningkatan Hafalan Al-Qur`an Melalui Metode Talaqqi*. Jurnal Al`UUlum, Vol. 1, No.2.
- Jannah, K.I., dkk. (2019) . *Strategi Coping Remaja Penghafal Al-Qur`an Bersama dalam Menghadapi Kejenuhan*. Jurnal Suhuf, Vol. 31, No.2 .
- Jannah, N., & Sunarti, E. (2024). *Efektivitas Penggunaan Mutaba`ah Amal Yaumiyah Dalam Memonitoring Disiplin Ibadah Siswa SDIT Cahaya Robbani Kepahiang*. Jurnal Ghaitsa, Vol. 6, No. 1.
- Jaya, S. A. (2019). *Al-Qur`an dan Hadis Sebagai Sumber Hukum Islam*. Jurnal Indo-Islamika, Vol. 9, No. 2.
- Junaedi, D. (2015). *Living Qur`an: Sebuah Pendekatan Baru Dalam Kajian Al-Qur`an (Studi Kasus di Pondok Pesantren As-Siroj Al-Hasan Desa Kalimukti Kec. Pabedilan Kab. Cirebon*. Journal Of Qur`an and Hadith Studies, Vol. 4, No. 2.
- Kinesti, R. D. A., dkk. (2023) *Penerapan Metode Talaqqi Pada Pembelajaran Tahfizh Al-Qur`an di MITTQUM Surakarta*. Jurnal Yasin, Vo. 3, No. 2.
- Mamonto, Noval, dkk. 2018. *Implementasi Pembangunan Infrastruktur Desa dalam Penggunaan Dana Desa Tahun 2017 (Studi) Desa Ongkaw II Kecamatan Sinonsayang Kabupaten Minahasa Selatan*. Jurnal Eksekutif, Vol. 1, No. 1.
- Muktafi, A., & Umam, K. (2022). *Implementasi Metode Talaqqī dalam Menghafal Al-Qur`an di Pondok Pesantren*. Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam, Vol.8, No. 2.

- Mulyadi, M. (2011). *Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif serta Pemikiran Dasar Menggabungkannya*. Jurnal Studi Komunikasi dan Media, Vol. 15, No. 1.
- Putra, A., & Yasir, M. (2018). *Kajian Al-Qur`an di Indonesia (Dari Studi Teks ke Living Qur`an)*. Jurnal Majalah Ilmu Pengetahuan dan Pemikiran Keagamaan Tajdid, Vol. 21, No. 2.
- Putri, A. A., & Wiza, R. (2023). *Implementasi Metode Mutaba`ah Dalam Menumbuhkan Motivasi Siswa Menghafal Al-Qur`an di SDN 52 Parupuk Tabing*. Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Vol. 4, No. 5.
- Hidayah, A. (2017). *Metode Tahfizh Al-Qur'an Untuk Anak Usia Dini (Kajian Atas Buku Rahasia Sukses 3 Hafizh Qur'an Cilik Mengguncang Dunia)*. Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis, Vol. 18, No. 1.
- Romadhan, F. R., Isfihani, & Praptiningsih. (2023). *Penerapan Metode Talaqqi Dalam Meningkatkan Hafalah Al-Qur`an di Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu Mardhatillah Tahun Pelajaran 2023/2024*. Journal on Education, Vol. 06, No. 01.
- Sabana, A., & Pangestu, A. R. (2024). *Strategi Program Hafiz Indonesia 2023 di RCTI Dalam Memotivasi Peserta Menghafal Al-Qur'an*. Jurnal Saber, Vol. 2, No. 2.
- Sarianti, Y., & Ikhlas, A. (2024). *Implementasi Metode Talaqqi Dalam Pembelajaran Tahfizh Qur`an Siswa Halaqah Tahfizh Di Sdit Baitul Hamdi Kota Padang*. Jurnal Keislaman dan Ilmu Pendidikan, Vol. 4, No. 3.
- Simanjuntak, D. (2021). *Hukum Melupakan Hafalan Al-Qur'an*. Jurnal Ilmu-Ilmu Kesyarifan dan Pranata Sosial, Vol. 7, No. 1.
- Suniarti, S. (2023) *Meningkatkan Kualitas Bacaan Al-Qur`an Santri Melalui Metode Talaqqi Siswa/i MTs Tahfidzul Qur`an di Cilendek Bogor*. Educational Journal, Vol. 3, No. 2.
- Syahid, A., & Wahyuni, A. (2019). *Tren Program Tahfizh Al-Qur'an Sebagai Metode Pendidikan Anak*. Elementary, Vol. 5, No. 1.
- Syahrudin, d. (2021). *Pengaruh Menghafal Al-Qur`an Terhadap Hasil Belajar Mahasiswa Program Studi PAI FTIK IAIN Ambon*. Jurnal Al-Iltizam, Vol. 6, No. 2.
- Sunarti, E. (2024). *Efektifitas Penggunaan Mutaba`ah Amal Yaumiyah Dalam Memonitoring Disiplin Ibadah Siswa SDIT Cahaya Robbani Kepahiang*. Jurnal Ghaita, Vol. 5, No. 1.
- Utami, R.D, Maharani, Y. (2018). *Kelebihan dan Kelemahan Metode Talaqqi dalam Program Tahfidz Al-Qur`an Juz 29 dan 30 pada Siswa Kelas Atas Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah*. Jurnal Profesi Pendidikan Dasar, Vol. 5, No. 2.

Skripsi

- Adrian, M. (2023). *Analisis Penyebab Kesulitan Menghafal Al-Qur`an Santri Putra Pondok Pesantren Al-Yaumi Pengempel Mataram*. Skripsi Sarjana Program Studi PAI UIN Mataram.
- Azzahro, Y.F.(2024). *Efektifitas Metode Tes Kenaikan Juz dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Al-Qur`an Mahasantri Pondok Pesantren Assodiqyah Semarang*. Skripsi Sarjana PAI Unniversitas Islam Sultan Agung Semarang.
- Fitiana, N. (2022). *Implementasi Metode Talaqqi Dalam Menghafal Al-Qur`an di Taman Pendidikan Al-Qur`an Tajul Waqor*. Skripsi Sarjana Program Studi PAI UIN Fatmawati Bengkulu.
- Nurrahmah, S. L. (2022). *Implementasi Metode Talaqqi dalam Menghafal Al-Qur`an di Pondok Pesantren Al-Ishlah Bondowoso Tahun Pelajaaan 2022/2023*. Skripsi Sarjana Program Studi PAI UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
- Novitriani, J. (2025). *Penerapan Metode Talaqqi untuk Memperkuat Kualitas Hafalan Al-Qur`an Pada Program Tahfidz Panti Asuhan Ar Rohman Purbalingga*. Skripsi Sarjana Program Studi PAI UIN Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.
- Ramadani, F. (2024). *Ipmentasi Tahfiz Camp untuk Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al-Qur`an Santri Pondok Pesantren Darul Istiqomah Balong Ponorogo*. Skripsi Sarjana Program Studi PAI IAIN Ponorogo.
- Setiawan, A. (2025). *Efektiffitas Metode Talaqqi dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur`an pada Santri di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur`an Darul Huffadz Bantarbarang Rembang Purbalingga*. Skripsi Sarjana Program Studi PAI UIN Prof. Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.
- Sholihan, N. (2017). *Monitoring Aktivitas Tilawah Al-Qur`an Melalui Buku Mutaba`ah Siswa di SMP IT Nur Hidayah Surakarta Tahun Ajaran 2016/2017*. Skripsi Sarjana Program Studi PAI, IAIN Surakarta.
- Vikandari, R. (2022). *Penggunaan Metode Talaqqi dalam Penguatan Hafallan Juz Amma Pada Anak Usia Dini di Rumah Qur`an An-Nahl Metro*. Skripsi Sarjana IAIN Metro.

Artikel:

- Quantum Akhyar Institute (n.d.). *Karantina Menghafal Al-Qur`an*. Diakses dari <https://quantumakhyar.com/alc/karantina>. Diakses pada 1 Mei 2025, pukul 21.10 WIB.

Aplikasi:

- Lidwa Pustaka. (2015). *Ensiklopedi Hadits Kitab 9 Imam (Version 19.0.1) [MobileApp]*. LidwaPustaka. [https://play.goole.com/store/apps/details?com.saltanera.hadits](https://play.goole.com/store/apps/details?=com.saltanera.hadits)

DAFTAR WAWANCARA

- Al Bukhari, F. (2025). *Wawancara Pribadi*. Santri Rumah *Tahfizh* Madani Tanjung Bonai Aur. Dilaksanakan pada Dilaksanakan pada 5 Juli 2025, di Masjid Tahmid Tanjung Bonai Aur.
- Alexsa, F. S. (2025). *Wawancara Pribadi*. Santri Rumah *Tahfizh* Madani Tanjung Bonai Aur. Dilaksanakan pada Dilaksanakan pada 26 Juni 2025, di Masjid Tahmid Tanjung Bonai Aur.
- Althaf. (2025). *Wawancara Pribadi*. Santri Rumah *Tahfizh* Madani Tanjung Bonai Aur. Dilaksanakan pada Dilaksanakan pada 8 Juli 2025, di Masjid Tahmid Tanjung Bonai Aur.
- Ariz. (2025). *Wawancara Pribadi*. Santri Rumah *Tahfizh* Madani Tanjung Bonai Aur. Dilaksanakan pada Dilaksanakan pada 12 Juli 2025, di Masjid Tahmid Tanjung Bonai Aur.
- Arsy. (2025). *Wawancara Pribadi*. Santri Rumah *Tahfizh* Madani Tanjung Bonai Aur. Dilaksanakan pada Dilaksanakan pada 26 Juni 2025, di Masjid Tahmid Tanjung Bonai Aur.
- Arva. (2025). *Wawancara Pribadi*. Santri Rumah *Tahfizh* Madani Tanjung Bonai Aur. Dilaksanakan pada Dilaksanakan pada 5 Juli 2025, di Masjid Tahmid Tanjung Bonai Aur.
- Azumi, L. S. (2025). *Wawancara Pribadi*. Santri Rumah *Tahfizh* Madani Tanjung Bonai Aur. Dilaksanakan pada Dilaksanakan pada 26 Juni 2025, di Masjid Tahmid Tanjung Bonai Aur.
- Cia. (2025). *Wawancara Pribadi*. Santri Rumah *Tahfizh* Madani Tanjung Bonai Aur. Dilaksanakan pada Dilaksanakan pada 11 Juli 2025, *Via Google Meet*.
- Fadiya. (2025). *Wawancara Pribadi*. Santri Rumah *Tahfizh* Madani Tanjung Bonai Aur. Dilaksanakan pada Dilaksanakan pada 6 Juli 2025, di Masjid Tahmid Tanjung Bonai Aur.
- Fadzan. (2025). *Wawancara Pribadi*. Santri Rumah *Tahfizh* Madani Tanjung Bonai Aur. Dilaksanakan pada Dilaksanakan pada 10 Juli 2025, di kediaman narasumber
- Faris. (2025). *Wawancara Pribadi*. Santri Rumah *Tahfizh* Madani Tanjung Bonai Aur. Dilaksanakan pada Dilaksanakan pada 8 Juli 2025, di Masjid Tahmid Tanjung Bonai Aur.
- Ghazi. (2025). *Wawancara Pribadi*. Santri Rumah *Tahfizh* Madani Tanjung Bonai Aur. Dilaksanakan pada Dilaksanakan pada 26 Juni 2025, di Masjid Tahmid Tanjung Bonai Aur.
- Ghivel. (2025). *Wawancara Pribadi*. Santri Rumah *Tahfizh* Madani Tanjung Bonai Aur. Dilaksanakan pada Dilaksanakan pada 11 Juli 2025, di kediaman narasumber.
- Hamizan, M. R. (2025). *Wawancara Pribadi*. Santri Rumah *Tahfizh* Madani Tanjung Bonai Aur. Dilaksanakan pada Dilaksanakan pada 5 Juli 2025, di kediaman narasumber.

- Inara. (2025). *Wawancara Pribadi*. Santri Rumah *Tahfizh* Madani Tanjung Bonai Aur. Dilaksanakan pada Dilaksanakan pada 6 Juli 2025, di Masjid Tahmid Tanjung Bonai Aur.
- Kania. (2025). *Wawancara Pribadi*. Santri Rumah *Tahfizh* Madani Tanjung Bonai Aur. Dilaksanakan pada Dilaksanakan pada 6 Juli 2025, di Masjid Tahmid Tanjung Bonai Aur.
- Kasih. (2025). *Wawancara Pribadi*. Santri Rumah *Tahfizh* Madani Tanjung Bonai Aur. Dilaksanakan pada Dilaksanakan pada 8 Juli 2025, di Masjid Tahmid Tanjung Bonai Aur.
- Maizar, M. F. (2025). *Wawancara Pribadi*. Santri Rumah *Tahfizh* Madani Tanjung Bonai Aur. Dilaksanakan pada 29 Juni 2025, di Masjid Tahmid Tanjung Bonai Aur.
- Mazi. (2025). *Wawancara Pribadi*. Santri Rumah *Tahfizh* Madani Tanjung Bonai Aur. Dilaksanakan pada Dilaksanakan pada 10 Juli 2025, di kediaman narasumber.
- Nois. (2025). *Wawancara Pribadi*. Santri Rumah *Tahfizh* Madani Tanjung Bonai Aur. Dilaksanakan pada Dilaksanakan pada 5 Juli 2025, di Masjid Tahmid Tanjung Bonai Aur.
- Nova. (2025). *Wawancara Pribadi*. Santri Rumah *Tahfizh* Madani Tanjung Bonai Aur. Dilaksanakan pada Dilaksanakan pada 10 Juli 2025, di kediaman narasumber.
- Qisti, R. A. (2025). *Wawancara Pribadi*. Santri Rumah *Tahfizh* Madani Tanjung Bonai Aur. Dilaksanakan pada Dilaksanakan pada 5 Juli 2025, di Masjid Tahmid Tanjung Bonai Aur.
- Riffa. (2025). *Wawancara Pribadi*. Santri Rumah *Tahfizh* Madani Tanjung Bonai Aur. Dilaksanakan pada Dilaksanakan pada 10 Juli 2025, di kediaman narasumber.
- Sabrina. (2025). *Wawancara Pribadi*. Santri Rumah *Tahfizh* Madani Tanjung Bonai Aur. Dilaksanakan pada Dilaksanakan pada 8 Juli 2025, di Masjid Tahmid Tanjung Bonai Aur
- Salsabila, A. (2025). *Wawancara Pribadi*. Santri Rumah *Tahfizh* Madani Tanjung Bonai Aur. Dilaksanakan pada Dilaksanakan pada 5 Juli 2025, di Masjid Tahmid Tanjung Bonai Aur.
- Syahminar. (2025). *Wawancara Pribadi*. Pengajar di Rumah *Tahfizh* Madani Tanjung Bonai Aur. Dilaksanakan pada 8 Juli 2025, di kediaman anak narasumber.
- Syahrani. (2025). *Wawancara Pribadi*. Santri Rumah *Tahfizh* Madani Tanjung Bonai Aur. Dilaksanakan pada Dilaksanakan pada 10 Juli 2025, di kediaman narasumber.
- Tafira. *Wawancara Pribadi*. Santri Rumah *Tahfizh* Madani Tanjung Bonai Aur. Dilaksanakan pada Dilaksanakan pada 6 Juli 2025, di Masjid Tahmid Tanjung Bonai Aur.
- Zulkarnaen, L. (2025). *Wawancara Pribadi*. Pengajar di Rumah *Tahfizh* Madani Tanjung Bonai Aur. Dilaksanakan pada 26 Juni 2025, di Masjid Tahmid Tanjung Bonai Aur.